

**STRATEGI BIMBINGAN ISLAMI DALAM  
MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN PENYESUAIAN DIRI  
SISWA KELAS VII DI SMP NU KARANGDADAP**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)  
dalam Bimbingan dan Penyuluhan Islam



**FADLILATUL KHASANAH**  
**NIM. 3520001**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN  
2024**

**STRATEGI BIMBINGAN ISLAMI DALAM  
MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN PENYESUAIAN DIRI  
SISWA KELAS VII DI SMP NU KARANGDADAP**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)  
dalam Bimbingan dan Penyuluhan Islam



Oleh :

**FADLILATUL KHASANAH**  
**NIM. 3520001**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN  
2024**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Fadlilatul Khasanah

NIM : 3520001

Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi dengan judul **“STRATEGI BIMBINGAN ISLAMI DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN PENYESUAIAN DIRI SISWA KELAS VII DI SMP NU KARANGDADAP”** adalah benar hasil karya penulis berdasarkan hasil penelitian. Semua sumber yang digunakan dalam penelitian ini telah dicantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Apabila di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Pekalongan, 18 September 2024

Yang Menyatakan,



**FADLILATUL KHASANAH**

**NIM. 3520001**

## NOTA PEMBIMBING

**Dr. Ani, M.Pd.I.**

**Perum Graha Tirto Asri (GTA), Jl. Mawar 1 No. 7, Kabupaten Pekalongan,  
Jawa Tengah**

Lamp : 4 (Empat) eksemplar

Hal : Naskah Skripsi Sdri. Fadlilatul Khasanah

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

c.q Ketua Prodi Bimbingan Penyuluhan Islam

di-

**PEKALONGAN**

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Fadlilatul Khasanah

NIM : 3520001

Judul : **STRATEGI BIMBINGAN ISLAMIS DALAM  
MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN PENYESUAIAN DIRI  
SISWA KELAS VII DI SMP NU KARANGDADAP**

Dengan ini saya mohon agar skripsi saudara/i tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pekalongan, 11 September 2024

Pembimbing,



**Dr. Ani, M.Pd.I.**

**NIP. 198503072015032007**



## PENGESAHAN

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri

K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan skripsi saudara/i:

Nama : **FADLILATUL KHASANAH**  
NIM : **3520001**  
Judul Skripsi : **STRATEGI BIMBINGAN ISLAMIS DALAM  
MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN PENYESUAIAN  
DIRI SISWA KELAS VII DI SMP NU KARANGDADAP**

yang telah diujikan pada Hari Rabu, 09 Oktober 2024 dan dinyatakan **LULUS** serta diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Ilmu Bimbingan Penyuluhan Islam.

Dewan Penguji

Penguji I

Penguji II

  
**Khaerunnisa Tri Darmaningrum, M.Pd.**  
NIP. 198806302019032005

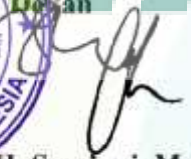
  
**Dr. Muhamad Rifa'i Subhi, M.Pd.I.**  
NIP. 198907242020121010

17 Oktober 2024

Dekan

Dekan



  
**Dr. H. Sam'ani, M.Ag.**  
NIP. 197305051999031002

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah sistem transliterasi arab- latin berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri P&K RI No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988. Transliterasi tersebut digunakan untuk menulis kata-kata Arab yang dipandang belum diserap ke dalam bahasa Indonesia. Kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia sebagaimana terlihat dalam kamus linguistik atau Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Secara garis besar pedoman transliterasi itu adalah sebagai berikut.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	tidak dilambangkan
ب	B	b	-
ت	T	t	-
ث		s	s (dengan titik di atasnya)
ج	J m	j	-
ح	H	h	h (dengan titik di
خ	Kh	kh	-
د	Dal	d	-
ذ	al	z	z (dengan titik di atasnya)
ر	R	r	-
ز	Zai	z	-
س	S n	s	-
ش	Sy n	sy	-
ص	d		s (dengan titik di

Huruf	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ض	D d	d	d (dengan titik di
ط		t	t (dengan titik di
ظ	Z	z	z (dengan titik di
ع	'Ain	'	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	-
ف	F	f	-
ق	Q f	q	-
ك	K f	k	-
ل	L m	l	-
م	M m	m	-
ن	N n	n	-
و	W wu	w	-
هـ	H	h	-
ء	Hamzah		apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	Y	y	-

### B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap.

Contoh: أحمدية ditulis *Ahmadiyyah*

### C. T Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat*, dan sebagainya.

Contoh: جماعة ditulis *jam 'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis *t*

Contoh: كرامة الأولياء ditulis *kar matul-auly*

#### D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*

#### E. Vokal Panjang

A panjang ditulis *ā*, i panjang ditulis *ī*, dan u panjang ditulis *ū*,

masing-masing dengan tanda hubung ( - ) di atasnya.

#### F. Vokal Rangkap

Fathah + y tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai*

Fathah + w wu mati ditulis *au*

#### G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof ( ' )

Contoh: أنتم ditulis *a antum*

مؤنث ditulis *mu anna*

#### H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis *al-*

Contoh: القرآن ditulis *Al-Qura n*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf 1 diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya.

Contoh: الشيعة ditulis *asy-Sy ah*

#### I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

#### J. Kata dalam rangkaian frasa atau kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

Contoh: شيخ الإسلام ditulis *Syaikh al-Isl m* atau *Syakhul-Isl m*



## PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur dan penghargaan, persembahkan skripsi ini untuk:

1. Untuk diri sendiri, yang tak pernah berhenti berjuang, yang terus mencari jalan meski rintangan datang bertubi-tubi, terima kasih telah mempertahankan semangat dan kegigihan.
2. Untuk keluarga tercinta, yang selalu memberikan dukungan tanpa syarat, doa tanpa henti, dan cinta yang tak terbatas. Kalian adalah tiang yang kokoh dalam setiap langkahku.
3. Untuk teman-teman seangkatan, yang bersama-sama mengarungi samudra ilmu pengetahuan, berbagi tawa dan tangis, saling menguatkan dalam setiap tantangan. Bersama-sama, kita telah melewati berbagai rintangan dan suka cita dalam perjalanan ini.
4. Sahabat seperjuangan saya dari Madrasah Aliyah, Hilya Irbatul Isky, S.Pd, Rizqi Amalia, S.E, Dewi Asiyah, S.Pd, yang telah mensupport dan selalu ada di masa sulit maupun mudah.
5. Sahabat seperjuangan satu jurusan, Dina Lailatul Rahmah, S.Sos yang selalu membersamai dan menjadi pendengar yang baik.
6. Terimakasih untuk pemilik NIM 3520104, sudah mendampingi proses pengerjaan skripsi ini.
7. Semua pihak yang telah mendukung dan membantu terselesainya skripsi. Tanpa kalian semua, pencapaian ini tidak akan pernah terwujud. Semua doa, dukungan, dan bantuan kalian telah menjadi energi dan motivasi bagi saya.

Semoga persembahan ini menjadi wujud kecil penghargaan saya kepada setiap individu yang telah berperan dalam perjalanan ini.

## MOTTO

“Adaptasi adalah kunci untuk membuka pintu sukses. Dan orang yang paling sukses adalah mereka yang menerima dan beradaptasi dengan perubahan yang konstan”

---

“Ketenangan hidup paling tinggi itu ketika kamu bisa mencapai fase

وَأَفْوِضْ أَمْرِي إِلَى اللَّهِ

Dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah”

~Q.S Al- Ghafir:44

## ABSTRAK

**Khasanah, Fadlilatul. 2024. Strategi Bimbingan Islami dalam Mengembangkan Kemampuan Penyesuaian Diri Siswa Kelas VII di SMP NU Karangdadap. Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah. Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Pembimbing Dr. Ani, M.Pd.I**

**Kata Kunci:** Strategi, *Bimbingan Islami, Penyesuaian Diri.*

Penyesuaian diri merupakan kemampuan siswa untuk menyesuaikan keadaan diri dengan lingkungan sehingga siswa dapat diterima baik oleh lingkungan. Siswa kelas VII diharapkan mampu menyesuaikan diri agar dapat belajar dengan nyaman, bersosialisasi dengan baik sebagai penunjang untuk mengembangkan potensi diri. Fenomena dilapangan menunjukkan masih terdapat siswa yang kemampuan penyesuaian dirinya belum berkembang. Siswa kelas VII mengalami masa transisi belajar dari sekolah dasar, sehingga terjadi perbedaan mulai dari sistem belajar, teman, dan guru. Selain itu kondisi siswa kelas VII terdiri dari dua jenis siswa, yaitu siswa regular (siswa yang hanya sekolah) dan siswa non regular (siswa yang mondok dan sekolah) sehingga pengalaman penyesuaian diri di sekolah tersebut menjadi lebih kompleks. Untuk itu diperlukan strategi bimbingan islami untuk membantu mengembangkan kemampuan penyesuaian diri siswa kelas VII di SMP NU Karangdadap.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kondisi penyesuaian diri siswa kelas VII di SMP NU Karangdadap sebelum dan sesudah diberikan layanan strategi bimbingan islami, serta untuk mengetahui bagaimana strategi bimbingan islami dalam mengembangkan kemampuan penyesuaian diri siswa kelas VII di SMP NU karangdadap.

Jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis yang digunakan adalah analisis Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan strategi bimbingan islami dapat membantu mengembangkan kemampuan penyesuaian diri siswa kelas VII di SMP NU Karangdadap. Hal tersebut terlihat pada siswa yang bisa membuka diri dan bersosialisasi dengan teman dan guru. Siswa juga belajar dengan nyaman, hal tersebut ditandai dengan siswa yang awalnya memiliki emosi tidak stabil ditandai dengan sikap uring-uringan, menangis, murung, sulit berinteraksi dengan teman sebaya dan merasa tidak percaya diri, merasa cemas dengan lingkungan baru, merasa stress belajar atau sulit mengatur waktu, sulit menyesuaikan budaya dan peraturan pondok, dan merasa lesu dan bersemangat, berkembang kearah yang lebih baik seperti emosi mulai stabil, mudah berinteraksi dengan teman sebaya dan merasa percaya diri, tidak merasa cemas dengan lingkungan baru, berkurangnya stress belajar atau mulai bisa mengatur waktu, mudah menyesuaikan budaya dan peraturan pondok, dan bersemangat.

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam, yang atas limpahan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul "STRATEGI BIMBINGAN ISLAMI DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN PENYESUAIAN DIRI SISWA KELAS VII DI SMP NU KARANGDADAP". Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah menjadi suri tauladan bagi umat manusia dalam segala aspek kehidupan.

Skripsi ini penulis susun dalam rangka memenuhi syarat studi S1 pada Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Universitas Islam Negeri (UIN) K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan serta untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.sos). Skripsi ini secara umum mengulas bagaimana strategi bimbingan islami dalam mengembangkan kemampuan penyesuaian diri siswa kelas VII di SMP NU Karangdadap.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, dorongan, dan dukungan dari berbagai pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati, penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan.
2. Prof. Dr. H. Sam'ani, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan.

3. Dr. Maskhur, M.Ag selaku Ketua Prodi Studi Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
4. Nadhifatuz Zulfa, M.Pd selaku Sekretaris Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
5. Dr. Ani, M.Pd.I selaku Dosen Pembimbing skripsi.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang sudah menorehkan ilmu kepada penulis.
7. Seluruh Staf Fakultas Ushuluddin Adab & Dakwah yang sudah memberikan akses untuk melaksanakan penelitian.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca yang ingin lebih memahami strategi bimbingan islami dalam mengembangkan kemampuan penyesuaian diri siswa kelas VII Di SMP NU Karangdadap.

Pekalongan, 16 September 2024

Penulis

  
**Fadilatul Khasanah**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN NOTA PEMBIMBING</b> .....	iii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN</b> .....	v
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	viii
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	ix
<b>ABSTRAK</b> .....	x
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	xi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Tinjauan Pustaka .....	8
F. Metode Penelitian .....	19
G. Sistematika Penulisan .....	23
<b>BAB II STRATEGI BIMBINGAN ISLAMI DAN PENYESUAIAN DIRI</b>	
A.Strategi Bimbingan Islami .....	25
1. Pengertian Bimbingan Islami .....	25
2. Tujuan Bimbingan Islami .....	27
3. Fungsi Bimbingan Islami .....	28
4. Metode Bimbingan Islami .....	29
5. Tahapan Bimbingan Islami.....	31
6. Strategi Bimbingan Islami.....	34
B. Penyesuaian diri .....	40
1. Pengertian Penyesuaian Diri.....	40
2. Indikator Penyesuaian Diri .....	44

3. Aspek penyesuaian diri .....	44
4. Karakteristik Penyesuaian Diri Remaja.....	47
5. Karakteristik Penyesuaian Diri Di Sekolah.....	51
6. Faktor Yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri .....	52
<b>BAB III HASIL PELAKSANAAN STRATEGI BIMBINGAN ISLAMI</b>	
<b>DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN PENYESUAIAN DIRI</b>	
<b>SISWA KELAS VII DI SMP NU KARANGDADAP</b>	
A. Gambaran Umum SMP NU Karangdadap .....	55
1. Profil SMP NU Karangdadap.....	55
2. Visi Misi SMP NU Karangdadap.....	56
3. Kurikulum.....	57
4. Ekstrakurikuler .....	58
5. Urgensi .....	59
B. Kondisi Penyesuaian Diri Siswa Kelas VII di SMP NU Karangdadap.....	61
C. Strategi Bimbingan Islami dalam Mengembangkan Kemampuan Penyesuaian Diri Siswa Kelas VII di SMP NU Karangdadap .....	76
<b>BAB IV ANALISIS STRATEGI BIMBINGAN ISLAMI DALAM</b>	
<b>MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN PENYESUAIAN DIRI SISWA</b>	
<b>KELAS VII DI SMP NU KARANGDADAP</b>	
A. Analisis Kemampuan Penyesuaian diri Siswa Kelas VI di SMP NU Karangdadap.....	89
B. Analisis Strategi Bimbingan Islami dalam Mengembangkan Kemampuan Penyesuaian Diri Siswa Kelas VII di SMP NU Karangdadap.....	106
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	117
B. Saran.....	119
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>121</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Pedoman Wawancara
- a. Tabel 1.1 Pedoman Wawancara I
  - b. Table 1.2 Pedoman Wawancara II
- Lampiran 2. Jadwal Penelitian
- Lampiran 3. Transkrip Wawancara
- Lampiran 4. Hasil Observasi
- Lampiran 5. Dokumentasi
- a. Gambar 1. Halaman Sekolah SMP NU Karangdadap
  - b. Gambar 2. Halaman Sekolah SMP NU Karangdadap
  - c. Gambar 3. Halaman Sekolah SMP NU Karangdadap
  - d. Gambar 4. Wawancara Guru BK
  - e. Gambar 5. Wawancara AR
  - f. Gambar 6. Wawancara N
  - g. Gambar 7. Wawancara I
  - h. Gambar 8. Wawancara AG
  - i. Gambar 9. Wawancara MF
  - j. Gambar 10. Wawancara AF
  - k. Gambar 11. Wawancara GN
  - l. Gambar 12. Wawancara AA
  - m. Gambar 13. Observasi Bimbingan Klasikal
- Lampiran 6. Surat Kesediaan Menjadi Narasumber
- a. Gambar 14. Surat Kesediaan Menjadi Narasumber I
  - b. Gambar 15. Surat Kesediaan Menjadi Narasumber GN
  - c. Gambar 16. Surat Kesediaan Menjadi Narasumber AA
  - d. Gambar 17. Surat Kesediaan Menjadi Narasumber AF
  - e. Gambar 18. Surat Kesediaan Menjadi Narasumber AR
  - f. Gambar 19. Surat Kesediaan Menjadi Narasumber AG
  - g. Gambar 20. Surat Kesediaan Menjadi Narasumber MF
  - h. Gambar 21. Surat Kesediaan Menjadi Narasumber N
- Lampiran 7. Rencana Pengembangan Layanan (RPL) Bimbingan Klasikal
- Lampiran 8. Materi Bimbingan Klasikal
- Lampiran 9. Catatan Bimbingan Individu BK
- Lampiran 10. Jadwal Bimbingan Klasikal
- Lampiran 11. Data Siswa dan Guru SMP NU Karangdadap
- a. Table 1.5 Data siswa tiga tahun terakhir
  - b. Table 1.6 Data Guru
  - c. Gambar 26. Jumlah Siswa Reguler dan Non Reguler Kelas VII 2023
- Lampiran 12. Hidup Surat Keterangan telah Melaksanakan Penelitian
- Lampiran 13. Daftar Riwayat Hidup



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kebutuhan paling mendasar manusia adalah tidak dapat hidup tanpa bantuan dari orang lain, dalam berbagai kondisi manusia dituntut mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, agar hubungan interaksi berjalan dengan baik. Manusia diharapkan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya. Dalam kenyataannya tidak selamanya individu akan berhasil dalam melakukan penyesuaian diri.<sup>1</sup>

Secara naluriah ketika individu dihadapkan dengan lingkungan baru maka mereka akan berusaha melakukan penyesuaian diri sebagai cara untuk memenuhi kebutuhan yaitu kebutuhan dalam aspek sosial. Individu akan berpindah atau mengalami transisi dari lingkungan yang satu ke lingkungan lainnya. Salah satunya adalah transisi dalam lingkungan pendidikan yaitu sekolah. Transisi atau masa pergantian jenjang sekolah dasar ke sekolah menengah pertama akan menimbulkan perubahan dari fase awal ke fase yang baru. Perubahan inilah yang nantinya berhubungan dengan masalah penyesuaian diri pada siswa.<sup>2</sup>

Siswa dalam kehidupannya di sekolah memiliki kebutuhan sosial yang harus dipenuhi dalam interaksi di lingkungan sosial. Pemenuhan kebutuhan sosial tersebut merupakan modal untuk mencapai kehidupan yang lebih sehat,

---

<sup>1</sup> Hariadi Ahmad, dkk. Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Penyesuaian Diri Siswa, *Jurnal Realita Volume 5 Nomor 1 Edisi April 2020 Bimbingan dan Konseling FIPP Universitas Pendidikan Mandalika ISSN (2503 – 1708)*. Hlm.04

<sup>2</sup> Sunarto dan Hartono Agung. *Perkembangan Peserta Didik*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2016). Hlm. 45

bergairah, penuh semangat, dan terbebas dari kecemasan dan keterasingan. Siswa mengalami transisi dari sekolah dasar menuju sekolah menengah atau sekolah lanjutan tingkat pertama, siswa menghadapi fenomena yang teratas ke bawah (*top-dog phenomenon*), yaitu keadaan dimana siswa bergerak dari posisi yang paling atas (di sekolah dasar menjadi yang tertua, terbesar, dan paling berkuasa) menuju posisi yang paling rendah (di sekolah menengah atau sekolah lanjutan tingkat pertama yang paling muda, paling kecil, dan paling tidak berkuasa di sekolah).<sup>3</sup>

Sebagai contoh, mengenai perpindahan dari kelas enam di sekolah dasar menuju kelas tujuh di sekolah menengah pertama mengungkapkan bahwa remaja memiliki persepsi bahwa kualitas kehidupan sekolahnya menjadi menurun ketika di kelas tujuh. Di kelas tujuh, siswa menjadi kurang puas dengan sekolah, kurang melibatkan diri dengan sekolah, dan kurang menyukai gurunya. Hal tersebut sering kali menimbulkan masalah bagi banyak siswa yang kurang dapat menyesuaikan diri dengan situasi baru.<sup>4</sup>

Proses transisi dari sekolah dasar menuju sekolah tingkat pertama dapat menjadi tahun yang sangat sulit bagi banyak siswa. Terjadi perubahan dari kelas enam menuju kelas tujuh seperti perubahan dari suatu struktur kelas yang kecil menjadi lebih besar dan struktur sekolah yang lebih tidak personal, perubahan dari sistem satu guru menjadi banyak guru dan dari kelompok teman sebaya yang tidak terlalu beragam dan kecil menjadi kelompok teman sebaya

---

<sup>3</sup> Hartinah, Siti. *Perkembangan Peserta Didik*. (Bandung: PT. Refika Aditama, 2018).Hlm.50

<sup>4</sup> Galih Waskito, Asrowi Ulya Makhmudah, 'Efektivitas Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Sosial Siswa SMK', *Jurnal Psikoedukasi Dan Konseling*, 2.1 (2018). Hlm. 7

yang lebih besardan beragam, serta meningkatnya perhatian untuk mencapai prestasi dan unjuk kerja tertentu.<sup>5</sup>

Contoh lapangannya persoalan penyesuaian diri dialami oleh siswa MTs Qudsiyyah Putri Kudus terdapat siswa yang sulit berinteraksi dengan teman sebaya, merasa stress belajar, sulit menyesuaikan diri dengan peraturan, dan malas dalam menghafal. Hal tersebut sangat berdampak pada prestasi belajar siswa. Adapun upaya yang dilakukan adalah memberikan layanan bimbingan kelompok dengan metode ceramah untuk membantu siswa dalam penyesuaian diri.<sup>6</sup>

Selain di MTs Qudsiyyah Kudus, persoalan penyesuaian diri juga terjadi di Pondok Pesantren Modern Zamzam Integrated Islamic School, di pondok tersebut masalah penyesuaian diri ditandai dengan santri nya cenderung bersikap tertutup dan antisosial, tidak percaya diri, dan tidak terbiasa dengan budaya lingkungan pondok pesantren. Masalah tersebut berdampak pada kenyamanan santri ketika di pondok pesantren yang menjadi tempat tinggal dan tidak fokus dalam belajar. Untuk mengatasi hal tersebut diberikan layanan konseling individu yaitu dengan memberikan arahan dan nasihat nasihat kepada santri, memberikan motivasi-motivasi kepada santri, dan memberikan

---

<sup>5</sup> Galih Waskito, Asrowi Ulya Makhmudah, 'Efektivitas Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Sosial Siswa SMK', *Jurnal Psikoedukasi Dan Konseling*, 2.1 (2018). Hlm. 8

<sup>6</sup> Mochammad Ikbal, "*Layanan Konseling Individu Dalam Penyesuaian Diri Santri Baru Di Pondok Pesantren Modren Zamzam Integrated Islamic School*", *Skripsi*, (Purwokerto:UIN SAIZU, 2022). Hlm. 7

tes psikotes kepada santri untuk mengenal lingkungan dan dapat mengikuti program atau kegiatan secara baik dan benar.<sup>7</sup>

Begitu juga persoalan peyesuaian diri yang terjadi di SMP NU Karangdadap dapat dikatakan sebagai masalah krusial atau berada pada situasi mendesak. Mengingat SMP NU karangdadap adalah sekolah yang berda ada satu lingkup dengan pondok pesantren. Meskipun masih satu lingkup dengan pondok pesantren, antar sekolah dan pondok dikelola secara terpisah. Sekolah dan pondok mempunyai jajaran kepengurusan atau yayasan tersendiri, jadi peraturan pondok dan peraturan sekolah kadang tidak selaras atau terdapat beberapa perbedaan.

Siswa SMP NU Karangdadap terdiri atas siswa regular dan siswa non-regular. Siswa regular adalah siswa yang sekolah saja sedangkan siswa non regular adalah siswa yang bersekolah dan juga mondok. Dalam hal ini, siswa non regular bisa dikatakan lebih beresiko mengalami masalah penyesuaian diri karena mereka dituntut menyesuaikan diri di dua lingkungan baru dalam waktu yang bersamaan. Namun tidak jarang ada juga beberapa siswa regular yang mengalami problem penyesuaian diri. Hal tersebut dikarenakan selain bersekolah siswa tersebut juga bekerja membantu orang tua sehingga fokusnya terbagi.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Salamatus Sa'diyah, "Strategi Guru Bimbingan Konseling Dalam Membangun Sikap penyesuaian diri siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Di MTs Qudsiyyah Putri Kudus" *Skripsi Mahasiswa Pascasarjana Program studi Manajemen Pendidikan Islam, IAIN Kudus. 2023.* Hlm.126

<sup>8</sup>Ainur Rohmah, Guru BK Kelas VII SMP NU Karangdadap, Wawancara Pribadi, Karangdadap, 07 November 2024

Adanya peraturan santr baru tidak diperbolehkan menghubungi atau bertemu keluarga selama 45 hari pertama masuk pesantren juga menjadi salah satu pemicu masalah penyesuaian diri siswa. Situasi 45 hari inilah yang menjadi tantangan terbesar bagi santri sekaligus siswa baru, karena mereka harus mempelajari dua lingkungan baru dalam waktu yang bersamaan. Selain itu ada hal lain yang membuat masalah penyesuaian diri ini harus diberikan penanganan yaitu terkadang siswa hanya bisa menyesuaikan diri di satu lingkungan saja yaitu di sekolah, namun di pondok penyesuaian dirinya belum terlalu berkembang. hal tersebut tidak jarang membuat masalah yang dialami di pondok terbawa hingga ke sekolah, sehingga membuat siswa tersebut murung dan tidak bisa berkonsentrasi dan mengganggu proses belajar akademik maupun proses belajar sosial di sekolah.<sup>9</sup>

Kondisi penyesuaian diri siswa kelas VII di SMP NU Karangdadap ini bisa di bilang belum sepenuhnya baik. Karena masih terdapat beberapa siswa yang mengalami problem dalam proses penyesuaian diri. Siswa yang mengalami problem ini biasanya siswa merasa uring-uringan, rendah diri, cenderung pendiam dan malu untuk berbaur dengan teman sebaya lain dan juga dengan guru. Selain itu siswa juga kurang fokus dalam menyerap pelajaran dan dalam beberapa kondisi siswa juga terlihat murung dan tidak bersemangat bahkan membolos ke kantin saat jam pelajaran berlangsung.<sup>10</sup> Kondisi ini disebabkan karena siswa baru SMP biasanya belum bisa mandiri sepenuhnya

---

<sup>9</sup>Ainur Rohmah, Guru BK Kelas VII SMP NU Karangdadap, Wawancara Pribadi, Karangdadap, 07 November 2024

<sup>10</sup>Ainur Rohmah, Guru BK Kelas VII SMP NU Karangdadap, Wawancara Pribadi, Karangdadap, 07 November 2024

dan mereka masih memiliki kecenderungan sikap manja ke orang tua. Hal itu juga yang menjadi pemicu terjadinya masalah penyesuaian diri. Berdasarkan fenomena tersebut, maka perlu dilakukan upaya yang sifatnya preventif dan kuratif untuk meminimalisir terjadinya problem penyesuaian diri pada siswa kelas VII.<sup>11</sup>

Menurut Agustina dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa penyesuaian diri berkorelasi dengan prestasi belajar dimana penyesuaian diri dapat meningkatkan efek positif terhadap prestasi belajar siswa. Penyesuaian diri diperoleh melalui proses belajar, proses sosialisasi dan proses interaksi baik lingkungan sekolah atau di luar sekolah. Penyesuaian diri memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia untuk meningkatkan prestasi belajar. Setelah penyesuaian diri tercapai dengan baik diharapkan adanya peningkatan prestasi belajar siswa. Kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri di sekolah akan menciptakan kondisi yang nyaman dalam belajar, dalam membangun hubungan yang baik dengan guru dan teman sebayanya sehingga terhindar dari tingkah laku yang salah dan cenderung memperoleh prestasi belajar yang baik.<sup>12</sup>

Berdasarkan kondisi yang telah dipaparkan oleh peneliti di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Strategi Bimbingan**

---

<sup>11</sup>Ainur Rohmah, Guru BK Kelas VII SMP NU Karangdadap, Wawancara Pribadi, Karangdadap, 07 November 2024

<sup>12</sup>Agustina, Bimbingan Kelompok Terhadap Penyesuaian Diri Santri Baru Di Pondok Pesantren Darurrohman Mulya Kencana Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat. *Skripsi*, UIN Raden Intan Lampung, Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam, Lampung, 2019

## **Islami dalam Mengembangkan Kemampuan Penyesuaian Diri Siswa Kelas VII di SMP NU Karangdadap”**

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana kemampuan penyesuaian diri siswa kelas VII di SMP NU Karangdadap?
2. Bagaimana strategi bimbingan islami dalam mengembangkan sikap penyesuaian diri siswa kelas VII di SMP NU Karangdadap?

### **C. Tujuan Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan diatas, maka yang ingin di capai pada penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui kemampuan penyesuaian diri siswa kelas VII di SMP NU Karangdadap
2. Untuk mengetahui bagaimana strategi bimbingan islami dalam mengembangkan kemampuan penyesuaian diri siswa kelas VII di SMP NU Karangdadap.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini memberikan dua manfaat. Yaitu secara teoritis dan juga secara praktis, diantaranya sebagai berikut :

#### **1. Secara Teoritis**

Penelitian ini diharapkan bisa memberi manfaat bagi program studi bimbingan penyuluhan islam dalam membantu mengembangkan keilmuan

pada sub bab ilmu yang membahas mengenai strategi bimbingan konseling islami di lingkungan sekolah dengan melihat berbagai problem relevan secara empiris.

## **2. Secara Praktis**

### **a. Bagi Peserta Didik**

Bagi peserta didik atau siswa penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman belajar dalam proses penyesuaian diri di lingkungan sekolah.

### **b. Bagi Guru Bimbingan Dan Konseling**

Bagi guru bimbingan konseling dapat digunakan untuk bahan acuan atau pertimbangan dalam pelaksanaan program layanan bimbingan konseling islam dan sebagai acuan evaluasi layanan bimbingan konseling islam yang telah dilaksanakan.

### **c. Bagi Peneliti**

Bagi peneliti, penelitian ini dapat memberikan wawasan pengetahuan dan pengalaman baru dalam bidang ilmu bimbingan dan konseling yang telah di pelajari oleh peneliti, serta melatih kemampuan analisa peneliti terhadap fenomena empiris yang berhubungan dengan ilmu bimbingan konseling islam.

## **E. Tinjauan Pustaka**

### **1. Deskripsi Teori**

#### **a. Strategi Bimbingan Islami**

Secara etimologis, bimbingan berasal bahasa inggris “guidance” yang asalnya dari kata kerja “to guide”, artinya membimbing, menuntun,



menunjukkan ke jalan yang benar. Jadi kata “*guidance*” artinya pemberian bantuan kepada seseorang atau individu yang membutuhkan.<sup>13</sup>

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang diberikan kepada individu secara terus menerus agar individu tersebut mampu memahami dirinya sendiri.<sup>14</sup>

Bimbingan adalah membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuan agar bisa mendapatkan kebahagiaan pribadi maupun secara sosial.<sup>15</sup> bimbingan merupakan proses berkelanjutan, artinya kegiatan bimbingan tidak hanya dilakukan sekali saja, atau secara spontan, tapi harus ada perencanaan sistematis dan terarah kepada tujuan tertentu.<sup>16</sup>

Menurut Bimo Walgito, bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada individu atau sekelompok individu dalam mengatasi kesulitan hidup, agar bisa sejahtera.<sup>17</sup> Adapun menurut Priyanto, bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok orang agar mereka mampu berkembang dan menjadi pribadi mandiri.<sup>18</sup> Adapun bimbingan islami merupakan proses pemberian bantuan terarah dan sistematis kepada setiap individu agar dapat

<sup>13</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta : Amzah, 2010). Hlm. 35

<sup>14</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di sekolah dan Madrasah*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2015). Hlm.54

<sup>15</sup> Angraeni, S., Christanti, D., & Susilo, J. D. (2018). Pengaruh Pelatihan Keterampilan Sosial Menggunakan Metode Stop Think Do Terhadap Penyesuaian Sosial Anak Dasar. *Jurnal Psikologi*, II(1). Hlm. 4

<sup>16</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada, 2015). Hlm. 18

<sup>17</sup> Ramlah. Pentingnya Layanan Bimbingan Konseling Bagi Peserta Didik. *Jurnal AL-Mau'izah*, Vol. 1(No. 1), 3.September 2018. Hlm. 9

<sup>18</sup> Prayitno dan Erman Amti,*Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*,(Jakarta:PT.Renika Cipta,2015). Hlm.99

mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan hadis Rasulullah SAW ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntutan Al-Qur'an dan Hadist.<sup>19</sup>

Berdasarkan definisi diatas maka yang dimaksud bimbingan konseling islam adalah bantuan yang diberikan kepada individu atau sekelompok orang agar bisa memahami diri sendiri, menghadapi masalah, dan mampu mengambil keputusan secara mandiri dan mengarahkan diri sendiri sesuai dengan keputusan yang diambilnya dan mampu mewujudkan diri sendiri secara optimal.<sup>20</sup>

Strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata “*strategos*” yang merupakan kata benda. Kata strategi terdiri dari gabungan dua kata yaitu “*stratos*” artinya militer dan “*ago*” artinya pemimpin. Strategi itu sendiri memiliki arti suatu konsep secara menyeluruh yang berkaitan dengan rencana, pelaksanaan, ide, dan pelaksanaan kegiatan didalam jangka waktu yang sudah ditentukan.<sup>21</sup>

Strategi bimbingan islami dalam penelitian ini diadaptasi menggunakan strategi layanan dasar dan layanan responsif bimbingan konseling komprehensif. Bimbingan dan konseling komprehensif

---

<sup>19</sup> Prayitno dan Ermani Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta:Renika Cipta 2015). Hlm. 114

<sup>20</sup> Prayitno dan Ermani Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, 2015, (Jakarta:Renika Cipta). Hlm. 114

<sup>21</sup> Prayitno, Dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2015). Hlm. 99

diprogramkan untuk semua peserta didik, artinya bahwa semua peserta didik hukumnya wajib menerima layanan bimbingan dan konseling, sehingga persepsi bahwa focus bimbingan dan konseling hanyalah pada siswa yang bermasalah saja akan hilang. Oleh karena itu, bimbingan dan konseling komprehensif perlu memerhatikan ruang lingkup yang menyeluruh, dirancang untuk lebih berorientasi pada pencegahan dan tujuannya pengembangan potensi peserta didik.

#### b. Penyesuaian Diri

Dalam kehidupan, individu tidak terlepas dari kegiatan bersosialisasi dan berinteraksi, baik itu dengan diri sendiri, orang lain, ataupun lingkungan sekitar. Di dalam proses tersebut seorang individu akan dihadapkan dengan berbagai karakter dan suasana yang berbeda. Agar proses interaksi berjalan dengan baik, maka individu memerlukan sebuah penyesuaian diri atau adaptasi. Menurut Satmoko, Penyesuaian diri adalah suatu interaksi yang terjadi secara terus menerus antara individu dengan diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan sekitar.<sup>22</sup>

Schneiders mengatakan penyesuaian diri merupakan proses respon mental dan tingkah laku individu sebagai bentuk usaha untuk mengatasi kebutuhan, ketegangan, konflik, dan rasa frustrasi yang sedang dialami. Tujuannya adalah memperoleh keseimbangan antara tuntutan dalam diri individu dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan. Schneiders juga mengatakan bahwa seseorang mempunyai kemampuan penyesuaian diri

---

<sup>22</sup> Hasanah, A. R. (2020). Hubungan Antara Kemandirian Dengan Penyesuaian Diri Pada Siswa (Santri) Pondok Pesantren. *Jurnal Psikologi*, I(1), Hlm.1-6.

yang baik apabila mereka dengan segala keterbatasan yang ada di dalam diri mereka tapi tetap mampu belajar untuk bereaksi terhadap lingkungan dengan cara matang, bisa bermanfaat, dan mampu menyelesaikan berbagai konflik dan rasa frustrasi baik yang berkaitan dengan pribadi atau lingkungan tanpa ada gangguan dalam tingkah laku.<sup>23</sup> Penyesuaian diri juga berkaitan erat dengan proses pembentuk keyakinan. Menurut Schneider, kondisi psikologis juga salah satu factor yang dapat berpengaruh pada penyesuaian diri seseorang. Kondisi psikologis tersebut meliputi keadaan mental yang sehat. Mental yang sehat membuat seseorang melakukan suatu perbuatan berdasarkan pada pengaturan terhadap dirinya sendiri dalam perilakunya secara efektif. Penyesuaian diri dalam pandangan psikologi adalah proses perubahan dalam diri dan lingkungan, yaitu ketika individu harus bisa mempelajari setiap sikap dan tindakan baru yang muncul agar bisa menghadapi keadaan tersebut secara efektif.<sup>24</sup>

Schneiders juga mengemukakan ada enam aspek penyesuaian diri yang baik yaitu mengontrol emosi berlebihan, meminimalkan mekanisme pertahanan diri, mengurangi rasa frustrasi, berpikir rasional dan dapat

---

<sup>23</sup> Wiji, Astutik, Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Penyesuaian Diri Siswa Kelas X SMA Islam Bawari Pontianak. *Skripsi Prodi Bimbingan dan Konseling FKIP UNTAN Pontianak*, 2016. Hlm 39

<sup>24</sup> Anisa, R. N., Yusmansyah, Y., & Utaminingsih, D. (2017). Meningkatkan Penyesuaian Diri di Sekolah Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas XI. *ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling)*, Hlm. 3

mengarahkan diri, kemampuan untuk belajar, memanfaatkan pengalaman masa lalu, dan sikap realistis serta objektif.<sup>25</sup>

Menurut Fatimah ciri-ciri penyesuaian diri adalah sebagai berikut. Untuk lebih jelasnya berikut diuraikan ciri-ciri penyesuaian diri yang positif dan penyesuaian diri yang salah. Individu yang tergolong mempunyai penyesuaian diri positif ditandai dengan hal-hal berikut : tidak menunjukkan adanya ketegangan emosional yang berlebihan, tidak menunjukkan adanya mekanisme pertahanan yang salah, tidak menunjukkan adanya frustrasi pribadi, memiliki pertimbangan rasional dalam pengarahannya, mampu belajar dari pengalaman, bersikap realistis dan objektif.<sup>26</sup> Sedangkan menurut Ali seseorang dikatakan memiliki penyesuaian diri yang baik (*well adjusted person*) jika mampu melakukan respon-respon yang matang, efisien, memuaskan dan sehat. Dikatakan efisien artinya mampu melakukan respon dengan mengeluarkan tenaga dan waktu sehemat mungkin. Dikatakan sehat artinya bahwa respon-respon yang dilakukan sesuai hakikat individu, lembaga, atau kelompok, antara individu dengan penciptanya.<sup>27</sup>

Bisa disimpulkan bahwa penyesuaian diri merupakan kemampuan individu untuk menyeimbangkan diri dengan lingkungan yang dilakukan sepanjang hidup guna menyeimbangkan antara tuntutan dalam diri

---

<sup>25</sup> Mutammimah. Hubungan Konsep Diri Dan Kecerdasan Emosi Dengan Kemampuan Penyesuaian Diri Pada Remaja. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia, Vol.3, No.01 201*. 2014 Hlm 42.

<sup>26</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. (Bandung: PT Remaja Rodakarya, 2017). Hlm. 112

<sup>27</sup> M. Ali & Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. (Jakarta: Bumi Aksara.2018).Hlm. 146

individu dengan tuntutan tempat individu itu tinggal. Adapun yang dimaksud dengan penyesuaian diri dalam penelitian ini adalah proses penyesuaian diri yang dialami oleh siswa baru kelas VII di lingkungan sekolah dengan rentang waktu semester gasal sampai masuk kesemester genap. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori penyesuaian diri yang dikemukakan oleh Schnaiders.

## 2. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis telah menelaah beberapa literature untuk memudahkan penulisan dan juga sebagai penjas perbedaan bahasa dan kajian yang dibahas dengan penulisan sebelum-sebelumnya. Berikut beberapa literature yang berkaitan dengan skripsi ini adalah sebagai berikut:

*Pertama*, Skripsi mahasiswa Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifudin Zuhri Purwokerto, Mochammad Ikbal, mahasiswa Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah, dengan judul “Layanan Konseling Individu Dalam Penyesuaian Diri Santri Baru Di Pondok Pesantren Modren Zamzam Integreated Islamic School” yang ditulis pada tahun 2022<sup>28</sup>. Penelitian ini membahas tentang masalah yang dihadapi santri baru yang mengalami masalah penyesuaian diri terhadap lingkungan serta program dan aturan yang berlaku. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif.

Penelitian diatas memiliki kesamaan dengan penelitian ini dimana keduanya sama-sama mengkaji mengenai permasalahan penyesuaian diri,

---

<sup>28</sup> Mochammad Ikbal, “*Layanan Konseling Individu Dalam Penyesuaian Diri Santri Baru Di Pondok Pesantren Modren Zamzam Integreated Islamic School*”, Skripsi, (Purwokerto:UIN SAIZU, 2022). Hlm. 7

dan terdapat pula perbedaan diantara penelitian diatas dengan penelitian ini adalah penelitian yang ditulis oleh Mochammad Ikbal fokus membahas konseling individu sedangkan penelitian ini lebih kepada strategi bimbingannya.

*Kedua*, Skripsi Mhasiswa Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar, Usfiati, Mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, yang berjudul “Strategi Bimbingan Konseling Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Al-Ikhwan Pasir Putih Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai” yang ditulis pada tahun 2019<sup>29</sup>. Pokok masalah penelitian ini adalah bagaimana strategi bimbingan konseling dalam pembinaan akhlak siswa di MA Al-Ikhwan Pasir Putih Sinjai Barong, Kabupaten Sinjai. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitataif melalui pendekatan bimbingan dan penyuluhan islam dan pendekatan sosiologi.

Adapun persamaan antara penelitian yang ditulis oleh Usfiati dengan penelitian ini adalah keduanya sama-sama membahas mengenai strategi bimbingan Islam, dan perbedaanya terletak pada subjek penelitian yang mana penelitian ini fokus membahas pada persoalan penyesuaian diri di lingkungan sekolah sedangkan penelitian yang ditulis oleh Usfiati membahas mengenai pembinaan akhlak. Selain itu di dalam penelitian Usfiatu juga mengemukakan tentang strategi bimbingan dan konselingnya, sedangkan penelitaian ini hanya focus pada bimbigannya saja.

---

<sup>29</sup> Usfiati, “*Strategi Bimbingan Konseling Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Al-Ikhwan Pasir Putih Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai*”, Skripsi, (Makasar: UIN ALAUDDIN, 2019). Hlm. 5

*Ketiga*, Skripsi mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Nanda Rachmatika Aulia Hapsari, Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, yang berjudul, “Strategi Bimbingan Dan Konseling Islam Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Dimasa Pandemi Covid-19 Pada Siswa SMA IT Al-Multazam”, yang ditulis pada tahun 2021<sup>30</sup>.pokok bahasan dalam penelitian ini yaitu bagaimana strategi bimbingan konseling bisa meningkatkan motivasi belajar dimasa pandemic Covid-19 pada siswa di SMA IT AL-Multazam. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif.

Adapun persamaan antara penelitian yang ditulis oleh Nanda Rachmatika Aulia Hapsari dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang strategi bimbingan Konseling Islam, dan pembedanya ada pada subjek penelitiannya, yang mana penelitian ini fokus membahas pada persoalan penyesuaian diri di lingkungan sekolah sedangkan penelitian yang ditulis oleh Nanda Rachmatika Aulia Hapsari membahas mengenai motivasi belajar siswa di masa Covid-19. Di dalam penelitian ini Nada juga membahas tentang strategi oseling, namun dalam penelitian ini hanya focus pada strategi bimbingannya saja.

*Keempat*, Skripsi mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri Kudus, Salamatus Sa’diyah, yang berjudul, “Strategi Guru Bimbingan Konseling Dalam Membangun Sikap

---

<sup>30</sup> Nanda Rachmatika aulia Hapsari, “*Strategi Bimbingan Dan Konseling Islam Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Dimasa Pandemi Covid-19 Pada Siswa Sma It Al-Multazam*”, Skripsi, (Bandung: IN Sunan Gunung Djati, 2021). Hlm. 5



Penyesuaian Diri Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok di MTs Qudsiyyah Putri Kudus”, yang ditulis pada tahun 2023<sup>31</sup>. Pokok bahasan dalam penelitian ini yaitu bagaimana Strategi Guru Bimbingan Konseling bisa Membangun Sikap Penyesuaian Diri Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok di MTs Qudsiyyah Putri Kudus. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian (*field reseach*), kemudian pendekatan penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan sumber datanya adalah primer dan sekunder.

Adapun persamaan antara penelitian yang ditulis oleh Salamatus Sa'diyah dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang penyesuaian diri siswa, dan pembedanya ada pada strategi yang digunakan. Didalam penelitian Salamatus juga membahas tentang strategi guru bimbingan konseling adalah melalui bimbingan kelompok, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan bimbingan klasikal dan bimbingan individu bila diperlukan.<sup>32</sup>

### 3. Kerangka Berpikir

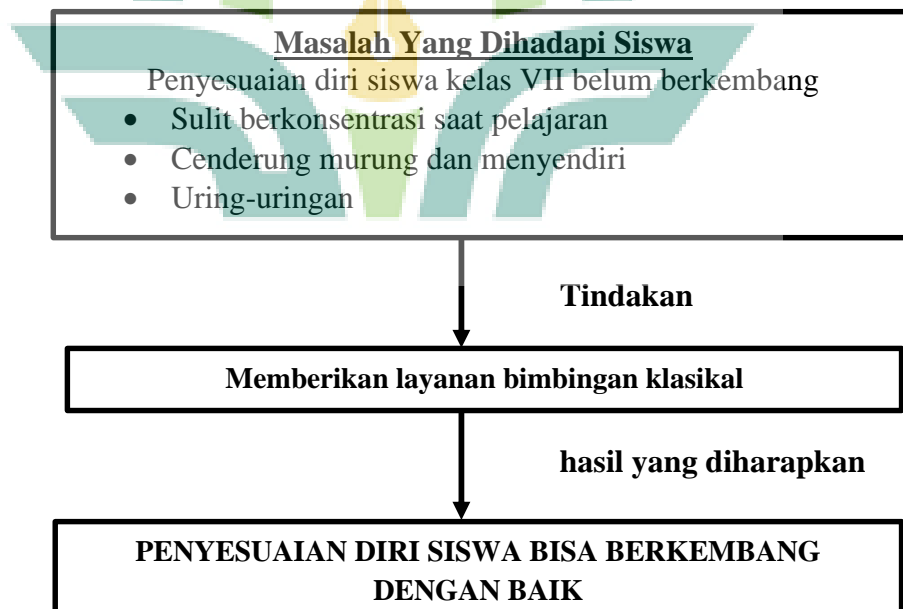
Persoalan penyesuaian diri merupakan hal yang prosesnya tidak dapat disamakan antara individu satu dengan yang lainnya. Penyesuaian diri tidak hanya sebatas menyesuaikan diri dengan orang disekitar namun juga bagain kompleks yang sudah menjadi kesatuan yaitu penyesuaian diri baik terhadap

---

<sup>31</sup> Nanda Rachmatika aulia Hapsari, “Strategi Bimbingan Dan Konseling Islam Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Dimasa Pandemi Covid-19 Pada Siswa Sma It Al-Multazam”, *Skripsi*, (Bandung: IN Sunan Gunung Djati, 2021). Hlm. 5

<sup>32</sup> Salamatus Sa'diyah, “Strategi Guru Bimbingan Konseling Dalam Membangun Sikap penyesuaian diri siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Di MTs Qudsiyyah Putri Kudus” *Skripsi Mahasiswa Pascasarjana Program studi Manajemen Pendidikan Islam, IAIN Kudus. 2023*. Hlm.126

lingkungan juga seluruh aspek yang ada di dalamnya. Persoalan penyesuaian diri ini bisa dijumpai di berbagai hal salah satunya adalah pada bidang pendidikan, yaitu pada saat transisi atau peralihan jenjang sekolah dari sekolah dasar ke sekolah menengah pertama. Banyak siswa yang mengalami problem dalam penyesuaian diri sehingga berdampak pada proses belajar dan pengalaman sosial siswa dengan sekitar. Untuk itu maka perlu dilakukan upaya pembinaan atau pemberian bantuan kepada siswa baru agar mereka dapat memenuhi tugas dan perkembangannya secara optimal dalam bidang penyesuaian diri di lingkungan sekolah. Salah satu caranya adalah melalui strategi bimbingan islami yang dilakukan dengan metode bimbingan klasikal dan bimbingan individu pada siswa agar mereka punya bekal dan bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan yang baru dan bisa belajar dengan nyaman dan optimal.



**Bagan 1.1**  
**Kerangka Berpikir**

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis dan Pendekatan

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang didalamnya berupa kata tertulis, lisan, dan juga perilaku yang diamati. Adapun pendekatan yang digunakan untuk menganalisis masalahnya adalah pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif merupakan metode penelitian yang menggunakan data kualitatif dan memaparkannya dalam bentuk deskriptif.<sup>33</sup>

### 2. Sumber data

Dalam memenuhi keperluan data, di dalam penelitian ini terdapat data primer dan data skunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari informan yang bersangkutan dengan masalah penelitian. Dalam penelitian ini ada beberapa informan yang menjadi data primer yaitu Pertama, Guru BK yaitu seseorang yang merumuskan strategi dan melaksanakan strategi bimbingan islami kepada siswa kelas VII. Kedua, Siswa kelas VII yang mengalami masalah penyesuaian diri berdasarkan rekomendasi guru BK. Dalam penelitian ini ada 8 siswa. Adapun data sekunder, adalah data yang tidak bersumber langsung dari informan, dan data ini dijadikan sebagai data pendukung atau tambahan sebagai penunjang data penelitian. Dalam penelitian ini data skundernya berupa buku-buku, jurnal, artikel ilmiah, catatan BK, dan pendukung lainnya.

---

<sup>33</sup> Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2018). Hlm. 29.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, ada beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan. Diantaranya sebagai berikut :

#### a. Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan Tanya jawab yang dilakukan oleh dua orang unrtuk saling bertukar pikir dan gagasan tentang suatu hal. Artinya, wawancara diperlukan oleh peneliti untuk mengklarifikasi informasi yang diperoleh.<sup>34</sup> Wawancara dilakukan peneliti kepada informan dengan tujuan mendapatkan data valid yang bisa meliputi penjelasan, informasi, ataupun penjelasan dari subjek penelitian. Adapun kegiatan wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada guru BK, dan beberapa siswa kelas VII SMP NU Krangdadap yang mengalami masalah penyesuaian diri. Kegiatan wawancara ini bertujuan untuk memperoleh data dalam proses perencanaan strategi dan pelaksanaan strategi bimbingan islami yang dilakukan dan juga gambaran mengenai siswa-siswa yang bersangkutan. Kemudian data tersebut dimuat dalam bagian latar belakang, hasil penelitaian, dan analisis. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini berupa wawancara semi terstruktur yaitu berpedoman pada daftar pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti tetapi lebih fleksibel dengan tujuan mendapatkan hasil maksimal.

---

<sup>34</sup> Kumalasari, F., & NurAhyani, L. (2020). Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Remja di Panti Asuhan. *Jurnal Psikologi Pitutur*, I(I), Hlm. 1-2.

#### b. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan peneliti melalui pengamatan oleh peneliti. Jenis observasi yang digunakan adalah observasi partisipan.<sup>35</sup> Yakni dengan melakukan pengamatan secara langsung. Dengan menggunakan metode ini peneliti dapat terhubung dengan objek penelitian yang diteliti sehingga data yang diperoleh memiliki sifat objektif. Adapun observasi ini dilakukan pada ruang kelas VII SMP NU Karangdadap pada saat proses kegiatan bimbingan klasikal berlangsung.

#### c. Dokumentasi

Sugiyono mengemukakan bahwa dokumentasi merupakan catatan mengenai suatu hal yang terjadi, bisa berupa tulisan, foto, ataupun monumental.<sup>36</sup> Dalam penelitian ini, dokumentasi diambil selama proses kegiatan penulisan skripsi yang meliputi data rekaman pada saat proses wawancara dan juga foto selama proses kegiatan wawancara dan juga observasi. Data dari hasil dokumentasi tersebut dipergunakan sebagai alat pendukung dalam penulisan hasil wawancara agar terhindar dari kesalahan penulisan data pada saat proses reduksi data.

### 4. Teknik Analisis Data

Di dalam penelitian kualitatif, data yang digunakan didapatkan dari berbagai sumber dengan teknik pengumpulan data beragam atau bisa

---

<sup>35</sup> Subandi. (2019). Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukan. *jurnal Harmonia*, Vol. 11(No. 2), Hlm. 5.

<sup>36</sup> Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D," (Bandung:Alfabeta,2017). Hlm.55

disebut dengan triangulasi. Pengumpulan data juga dilakukan secara terus menerus agar mendapat hasil yang sama. Analisis data ini merupakan proses mencari hingga menyusun data dengan sistematis dimana data tersebut diperoleh dari proses wawancara, catatan lapangan, dan juga dokumentasi, sehingga pada akhirnya data tersebut bisa dengan mudah dipahami dan dapat diinformasikan kepada khalayak. Selanjutnya peneliti menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles and Huberman yang mana prosesnya ada 3 tahap yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses merangkum atau meringkas dan memilih hal-hal pokok, focus pada hal-hal penting, dan dicari tema beserta polanya. Berdasarkan hal tersebut maka data yang sudah direduksi bisa memberikan gambaran lebih jelas dan tentunya akan mempermudah peneliti dalam proses pengumpulan data selanjutnya.

b. Penyajian Data

Pada jenis penelitian kualitatif, penyajian data bisa disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dengan bahasa yang mudah dipahami.

### c. Penarikan Kesimpulan

Pada penelitian kualitatif, kesimpulan bisa berupa temuan baru yang meliputi deskripsi atau gambaran suatu objek yang tadinya belum terlalu jelas menjadi lebih jelas.<sup>37</sup>

## G. Sistematika Penulisan Skripsi

Sebagai upaya dalam mendapatkan hasil penelitian yang akan dilaksanakan, maka tahap penelitian ini terbagi menjadi lima bab sebagai berikut:

BAB I adalah bagian pendahuluan yang didalamnya berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, tinjauan pustaka yang didalamnya juga memuat tentang deskripsi teori, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir, kemudian ada juga metode penelitian.

BAB II merupakan landasan teoritis yang didalamnya meliputi teori mengenai strategi bimbingan islami dan penyesuaian diri.

BAB III merupakan uraian hasil penelitian yang dibagi menjadi tiga sub bab. Pertama memuat profil SMP NU Karangdadap, kedua, bagaimana kondisi penyesuaian diri siswa kelas VII di SMPNU Karangdadap. Ketiga, Bagaimana strategi bimbingan islami dalam membantu penyesuaian diri siswa kelas VII di SMP NU Karangdadap.

BAB IV adalah bagian inti dari pembahasan penelitian karena didalamnya memuat analisis.

---

<sup>37</sup> Albi Anggito, dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: Penerbit CV Jejak, 2018). Hml. 145.

BAB V adalah bab penutup yang mana didalamnya memuat kesimpulan dan juga implikasi dari hasil penelitian





## BAB II

### STRATEGI BIMBINGAN ISLAMI DAN PENYESUAIAN DIRI

#### A. Strategi Bimbingan Islami

##### 1. Pengertian Bimbingan Islami

Istilah bimbingan merupakan terjemahan dari kata “*guidance*” dalam Bahasa Inggris. Kata “*guidance*” berasal dari kata dasar “*to guide*” yang artinya menuntun, mempedomani, menjadi petunjuk jalan dan mengemudikan. Adapun pengertian bimbingan secara harfiah adalah menunjukkan, memberi jalan atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang bermanfaat bagi kehidupannya di masa kini dan masa datang.<sup>38</sup>

Bimbingan Islami merupakan proses pemberian bantuan terarah, dan sistematis kepada setiap individu agar individu dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur’an dan hadits Rasulullah SAW ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-Qur’an dan hadits.<sup>39</sup>

Apabila umat Islam menjadikan al-Qur’an sebagai pedoman hidup, niscaya umat Islam akan maju, cerdas, sejahtera lahir dan batin. Sebaliknya jika umat Islam jauh dari al-Qur’an maka kemunduranlah yang akan dialami.<sup>40</sup> Menurut Aunur Rahim Faqih, istilah bimbingan Islami diartikan

---

<sup>38</sup> Prayitno, Dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2015). Hlm. 99.

<sup>39</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015).Hlm. 23

<sup>40</sup> Abdur Razzaq dan Methy Meilani, *Strategi Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Meningkatkan Minat Anak Untuk Membaca Al-Qur’an Di Tk/Tpa Unit 134 Al-Ittihad Di*

sebagai proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat menapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>41</sup>

Menurut Djumhur dan M Surya bimbingan merupakan suatu poses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk memahami dirinya (*Self Understanding*), kemampuan untuk menerima dirinya (*Self Acceptance*), kemampuan untuk mengarahkan dirinya (*Self Direction*), kemampuan untuk merealisasikan dirinya (*Self Realization*), sesuai dengan potensi kemampuan dalam menyesuaikan dirinya baik dengan lingkungan keluarga, maupun dengan masyarakat.<sup>42</sup>

Dengan demikian, bimbingan islami bisa dikatakan sebagai kegiatan dakwah islam, karena tujuannya untuk mengarahkan umat islam dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Pembimbingan merupakan tindakan pemimpin yang menjadikan terlaksananya tugas dakwah sesuai dengan yang direncanakan. Adapun karakteristik manusia yang menjadi tujuan bimbingan islam adalah manusia yang mempunyai hubungan baik dengan Allah SWT dan manusia yang mempunyai hubungan baik dengan sesama manusia dan lingkungan.<sup>43</sup>

---

Komplek Way Hitam Pakjo Palembang, Vol 1 No 2 (2017). Ghaidan: *Jurnal Bimbingan Konseling Islam dan Kemasyarakatan*, Hlm 1.

<sup>41</sup>Aunur Rahim Faqih dalam M Fuad Anwar, *Landasan Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019). Hlm 16.

<sup>42</sup> Djumhur dan M Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*,(Bandung : CV. Ilmu, 2016). Hlm. 28.

<sup>43</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015).Hlm.24

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan Islam adalah layanan bimbingan dalam membantu individu yang terarah, sistematis, dan kontinu, dengan berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits sehingga tercapainya kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

## 2. Tujuan Bimbingan Islami

Sejalan dengan perkembangan konsep bimbingan dan konseling, maka tujuan bimbingan dan konseling mengalami perubahan, dari yang sederhana sampai ke yang lebih komprehensif. Perkembangan ini dari waktu ke waktu dapat dilihat pada kutipan dibawah ini. Prayitno dalam bukunya menyatakan bahwa, tujuan bimbingan dan konseling untuk membantu individu membuat pilihan-pilihan, penyesuaian dan interpretasi dalam hubungannya dengan situasi tertentu. Selanjutnya Bradshaw mengemukakan terkait tujuan bimbingan dan konseling adalah untuk memperkuat fungsi pendidikan. Selain itu Tiedeman juga menjelaskan tujuan bimbingan dan konseling untuk membantu orang menjadi insan yang berguna, tidak hanya sekedar mengikuti kegiatan-kegiatan yang berguna saja.<sup>44</sup>

Dari pengertian di atas rumusan tentang tujuan bimbingan dan konseling yaitu bertujuan agar klien dapat: mengikuti kemauan-kemauan atau saran-saran konselor, mengadakan perubahan tingkah laku secara positif, melakukan pemecahan masalah, melakukan pengambilan keputusan,

---

<sup>44</sup> Erman Amti, Prayitno, "Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling" (Jakarta: Rineka Cipta, 2015). Hlm.73.

pengembangan kesadaran, dan pengembangan pribadi, meningkatkan penerimaan diri, dan memberikan pengukuhan.<sup>45</sup>

### 3. Fungsi Bimbingan Islami

Menurut Tohirin dalam jurnal, pelayanan bimbingan islami khususnya disekolah dan madrasah memiliki beberapa fungsi, yaitu:

- a. Fungsi Pencegahan. Melalui fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling dimaksudkan untuk mencegah timbulnya masalah pada diri siswa sehingga mereka terhindar dari masalah yang dapat menghambat perkembangannya
- b. Fungsi Pemahaman, Melalui fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling dilaksanakan dalam rangka memberikan pemahaman tentang diri klien atau siswa beserta permasalahannya dan juga lingkungannya oleh pihak-pihak yang membantunya (pembimbing).
- c. Fungsi Pengentasan, Apabila seorang siswa mengalami suatu permasalahan dan ia tidak dapat memecahkannya sendiri lalu ia pergi ke pembimbing atau konselor, maka yang diharapkan oleh siswa yang bersangkutan adalah teratasinya masalah yang dihadapinya.
- d. Fungsi Pemeliharaan, Menurut Prayitno dan Erman Amti, fungsi pemeliharaan berarti memelihara segala sesuatu yang baik (positif) yang ada pada diri individu (siswa), baik hal itu merupakan pembawaan maupun hasil-hasil perkembangan yang telah dicapai selama ini.

---

<sup>45</sup>Anwar Sutoyo, *Bimbingan Dan Konseling Islami (Teori & Praktik)*, (Yogyakarta :Pustaka Pelajar, 2017) Hlm. 207

- e. Fungsi Penyaluran, Setiap siswa hendaknya memperoleh kesempatan untuk mengembangkan diri sesuai dengan keadaan pribadinya masing-masing yang meliputi bakat, minat, kecakapan, cita-cita, dan lain sebagainya.<sup>46</sup>

#### 4. Metode Bimbingan Islami

Adapun metode bimbingan Islami yaitu sebagai berikut:

##### a. Metode Informasi/Ceramah

Pemberian informasi biasanya sering disebut dengan ceramah. Ceramah merupakan suatu kegiatan penyampaian informasi oleh seseorang yang berbicara kepada sekelompok orang pendengar. Penyampaian informasi ini bisa disampaikan secara lisan maupun tulisan. Melalui ceramah/tanya jawab tentang topik layanan tersebut diharapkan siswa/konseli terlibat secara aktif dalam kegiatan layanan, yang akan membantunya berperilaku sesuai dengan tujuan layanan yang telah ditetapkan sebelumnya.<sup>47</sup> Sedangkan penyampaian informasi secara tertulis dapat dilaksanakan dengan menggunakan bermacam-macam alat, misalnya papan bimbingan, majalah sekolah, dan film.

##### b. Metode Maudzotul Khasanah

Maudzotul Khasanah dapatlah diartikan sebagai pemberian nasehat atau ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif

<sup>46</sup>Yusmaini Ayu Batubara, dkk, *Al-Mursyid, Jurnal Alumni Ikatan Bimbingan dan Konseling Islam*, KONSELING BAGI PESERTA DIDIK VOLUME 4 NO 1 EDISI JANUARI – JUNI TAHUN 2022. Hlm 3-4

<sup>47</sup>Susilowati, E. (2019). Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Sosial Pada Siswa Akselerasi Tingkat SMP. *Jurnal Online Psikologi*, I(1), Hlm.2-4

(wasiat) yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan kedamaian dunia dan akhirat.<sup>48</sup>

c. Metode Keteladanan

Metode keteladanan dimana berkaitan dengan suri teladan yaitu suatu metode yang harus ditunjukkan oleh seorang konselor bagaimana semestinya berbuat untuk memberi contoh dan bagaimana semestinya menyampaikan informasi kepada konseli supaya tidak bertentangan dengan apa yang disampaikan oleh Rasulullah SAW.

d. Metode Kisah

Kisah-kisah dialog di dalam al-Quran yang dilakukan para Nabi kepada kaumnya kisah-kisah ini dapat dijadikan sebagai metode untuk menjadi contoh penerangan bagi perilaku yang diharapkan mengikuti kehendak Allah dan menghindari dari perilaku yang tidak disukai oleh Allah.

e. Metode Ibadah

Menurut bahasa Ibadah diartikan dengan mengesakan Allah SWT patuh kepada-Nya, tunduk kepada-Nya, merasa hina dihadapanNya, dan mentaati perintah-perintah-Nya. Beberapa metode Ibadah yang digunakan dalam bimbingan konseling Islami pada konseli diantaranya

---

<sup>48</sup>Sri Maullasari, Metode Dakwah menurut Jalaludin Rakhmat dan Implementasinya dalam Bimbingan Konseling Islam (BKI). *JURNAL ILMU DAKWAH*, Vol. 38, No.1, Januari – Juni 2018 ISSN 1693-8054 (Semarang, 2018). Hlm. 169.

adalah melakukan perobatan, mandi terapi, zikir, membaca al-Qur'an, do'a, sholat, puasa, terapi kesadaran diri.<sup>49</sup>

## 5. Tahapan Bimbingan Islami

### a. Tahapan bimbingan islami secara umum

Adapun tahapan-tahapan Bimbingan Islami secara umum, menurut Anwar Sutoyo yaitu sebagai berikut :<sup>50</sup>

- 1) Meyakinkan individu tentang posisi manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT, status manusia sebagai hamba Allah SWT, Tujuan Allah SWT menciptakan manusia, ada fitrah yang dikaruniakan kepada manusia. Hal ini adalah sebagai pengingat kepada individu, adanya hikmah dibalik musibah, individu dalam kehidupan sehari-harinya dapat mengamalkan ajaran agama sesuai dengan tuntunan yang ada.
- 2) Mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan ajaran agama secara benar. Peran pembimbing dan konselor pada tahap ini adalah sebagai pendorong dan sekaligus pendamping bagi individu dalam mempelajari dan mengamalkan ajaran agama. Dengan demikian, diharapkan secara bertahap individu mampu membimbing dirinya sendiri.
- 3) Mendorong dan membantu individu untuk memahami dan mengamalkan iman, islam dan ihsan dalam kehidupan sehari-hari.

<sup>49</sup>Isep Zainal Arifin, *Bimbingan Penyuluhan Islam Pengembangan Dakwah: Bimbingan Psikoterapi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009). Hlm. 31.

<sup>50</sup> Utami, F. T. (2020). Penyesuaian Diri Remaja Putri Yang Menikah Muda. *Jurnal Psikologi Islam*, Vol. 1(No. 1), Hlm. 4.

## **b. Tahapan bimbingan individu**

Menurut Sofyan Willis, pelaksanaan layanan bimbingan individu terdapat beberapa tahapan dalam pelaksanaannya yaitu sebagai berikut:

### **a. Tahap Awal**

Tahap ini dimulai sejak klien menemui konselor. Prosesnya bisa dilakukan dengan membangun hubungan dengan klien dan menegosiasikan kontrak.

### **b. Tahap Pertengahan**

Kegiatan selanjutnya adalah memfokuskan pada penjelajahan masalah yang dialami konseli, bantuan apa yang akan diberikan berdasarkan penilaian kembali apa apa yang telah dijelajah tentang masalah konseli. Cavanagh menyebutkan tahap ini sebagai tahap *action*.

### **c. Tahap Akhir**

Cavanagh menyebutkan tahap ini dengan istilah *termination*. Pada tahap ini meliputi memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang memadai, Klien sadar akan perubahan dalam dirinya dengan melaksanakan perubahan serta mengakhiri proses bimbingan.<sup>51</sup>

## **c. Tahapan bimbingan klasikal**

Berbeda dengan bimbingan individu, bimbingan Klasikal juga punya tahapan tersendiri yaitu sebagai berikut :

---

<sup>51</sup>Sofyan S. Willis, “*Konseling Individual: Teori dan Praktek*”, (Bandung: Alfabeta, 2014), Hlm. 50-53



- 1) Perencanaan Kegiatan, yaitu penyusunan RPL (Rencana Pengembangan Layanan)
- 2) Pengorganisasian, yaitu menyangkut prasarana dan sarana fisik, personalia, dan administrasi untuk menjamin kelancaran dan suksesnya pelaksanaan RPL.
- 3) Pelaksanaan, yaitu pelaksanaan kegiatan layanan sebagaimana direncanakan dalam RPL.
- 4) Monitoring dan Penilaian, yaitu guru BK secara langsung memonitor sendiri proses layanan (penilaian proses) terselenggarakan selanjutnya diikuti dengan kegiatan, penilaian atas hasil yang dicapai oleh peserta pelayanan (menilai hasil) .
- 5) Tindak lanjut, yaitu melakukan evaluasi atau tindak lanjut berdasarkan hasil monitoring.<sup>52</sup>

Adapun tahap-tahap dalam pelaksanaan bimbingan klasikal menurut Tohirin yakni sebagai berikut :

- 1) Pendahuluan

Pada suasana ini guru bimbingan dan konseling dapat mencairkan suasana dengan cara menyapa peserta didik atau mengadakan pretest.

- 2) Inti

Pada tahap inti guru bimbingan dan konseling menjelaskan materi yang diberikan pada peserta didik. Materi yang diberikan

---

<sup>52</sup>Zulmari, & Juki, M. A. (2020). Pengaruh Layanan Konseling Individual Terhadap Keterbukaan Diri Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II B Pekanbaru. *At-Taujih*, Vol. 2(No. 2). Hlm. 9

secara runtut, sehingga guru diwajibkan untuk mengetahui dan menguasai kemampuan serta keterampilan dalam memberikan layanan bimbingan klasikal.

### 3) Penutup

Sebelum kegiatan bimbingan klasikal ditutup oleh guru bimbingan dan konseling melaksanakan sesi tanya jawab kepada peserta didik. Tanya jawab yang diberikan bertujuan melihat tingkat peserta didik dalam menangkap materi yang telah dijelaskan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah. Kemudian evaluasi kegiatan lanjutan dan yang terakhir menutup kegiatan layanan.<sup>53</sup>

## 6. Strategi Bimbingan Islami

Strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata "*strategos*" yang merupakan kata benda. Kata strategi terdiri dari gabungan antara dua kata yaitu "*stratos*" yang artinya militer dan "*ago*" yang artinya pemimpin. Strategi itu sendiri memiliki arti suatu konsep secara menyeluruh yang berkaitan dengan rencana, pelaksanaan ide dan pelaksanaan kegiatan didalam jangka waktu yang sudah ditentukan.<sup>54</sup>

Menurut Achmad Juntika strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang kegiatan.

<sup>53</sup>Tohirin, *Bimbingan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2015).Hlm. 112.

<sup>54</sup>Prayitno Dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2015). Hlm. 99

Strategi yang diterapkan dalam layanan bimbingan dan konseling disebut strategi layanan bimbingan dan konseling.<sup>55</sup>

Dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan suatu usaha atau pola yang telah direncanakan dengan sengaja yang mencakup aspek-aspek yang membantu dalam melakukan sebuah kegiatan. Hal ini berguna untuk mempermudah dalam melakukan kegiatan ataupun tindakan agar berjalan lebih efektif dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi kegiatan tersebut.

Strategi bimbingan islami dalam penelitian ini diadaptasi menggunakan strategi bimbingan konseling komprehensif yang meliputi layanan dasar dan layanan responsif. Bimbingan dan konseling merupakan serangkaian kegiatan atau aktivitas yang dirancang oleh konselor untuk membantu konseli dalam upaya untuk mengembangkan dirinya seoptimal mungkin. Karena perkembangan siswa bersifat fluktuatif, maka untuk membantu kondisi seperti itu perlu diberikan layanan bimbingan konseling yang komprehensif.<sup>56</sup>

Melalui bimbingan dan konseling komprehensif peserta didik diharapkan memahami dan dapat mengetahui kehidupan yang mencakup kehidupan akademik, karir, dan pribadi sosial. Fokus utama dalam bimbingan dan konseling komprehensif adalah teraktualisasinya potensi peserta didik dapat berkembang secara optimal.<sup>57</sup>

---

<sup>55</sup>Achmad Juntika Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan & Konseling* Edisi Revisi, (Bandung: PT Refika Aditama, 2021).Hlm.19

<sup>56</sup>Subandi, Evi Kartika Chandra, "*Manajemen Mutu Bimbingan dan Konseling*", (Lampung :Wali Songo Sukajadi, 2018). Hlm. 107-110

<sup>57</sup>Subandi, Evi Kartika Chandra,, "*Manajemen Mutu Bimbingan dan Konseling*", (Lampung :Wali Songo Sukajadi, 2018). Hlm. 107-110.

### a. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Konseling Komprehensif

Tujuan bimbingan komprehensif agar mampu mengembangkan kompetensinya dalam hal sebagai berikut:

- 1) Merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya dimasa yang akan datang.
- 2) Mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin.
- 3) Penyesuaian diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat serta lingkungan kerjanya.
- 4) Mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat maupun lingkungan kerja.<sup>58</sup>

### b. Komponen atau Program Bimbingan Konseling Komprehensif

Bimbingan dan konseling komprehensif mempunyai komponen yang menyertakan aktivitas dan tanggungjawab dari semua yang terlibat dalam program bimbingan dan konseling komprehensif. Komponen program bimbingan diklasifikasikan ke dalam empat jenis layanan, yaitu layanan dasar, layanan responsif, layanan individual, dan dukungan system. Fokus penelitian ini pada komponen layanan dasar dan layanan responsif.

Pelayanan dasar diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada seluruh konseli melalui kegiatan penyiapan pengalaman

---

<sup>58</sup>Asrowi. *Menuju Pemahaman Bimbingan & Konseling Komprehensif*. (Surakarta: UNS Press, 2015). Hlm.86

terstruktur secara klasikal atau kelompok yang disajikan secara sistematis dan difokuskan pada pengembangan diri, perkembangan karir, serta dalam kehidupan sosial. Penggunaan instrumen asesmen perkembangan dan kegiatan tatap muka terjadwal di kelas sangat diperlukan untuk mendukung implementasi komponen ini. Asesmen kebutuhan diperlukan untuk dijadikan landasan pengembangan pengalaman terstruktur yang disebutkan.<sup>59</sup>

Pelayanan ini bertujuan untuk membantu semua konseli agar memperoleh perkembangan yang normal, memiliki mental yang sehat, dan memperoleh keterampilan dasar hidupnya, atau dengan kata lain membantu konseli agar mereka dapat mencapai tugas perkembangannya. Secara rinci tujuan pelayanan ini dapat dirumuskan sebagai upaya untuk membantu konseli agar memiliki kesadaran (pemahaman) tentang diri dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, sosial budaya dan agama), mampu mengembangkan keterampilan untuk mengidentifikasi tanggung jawab atau seperangkat tingkah laku yang layak bagi penyesuaian diri dengan lingkungannya, mampu menangani atau memenuhi kebutuhan dan masalahnya, dan mampu mengembangkan dirinya dalam rangka mencapai tujuan hidupnya.<sup>60</sup>

Materi pelayanan dasar dirumuskan dan dikemas atas dasar standar kompetensi kemandirian antara lain mencakup pengembangan: *self-*

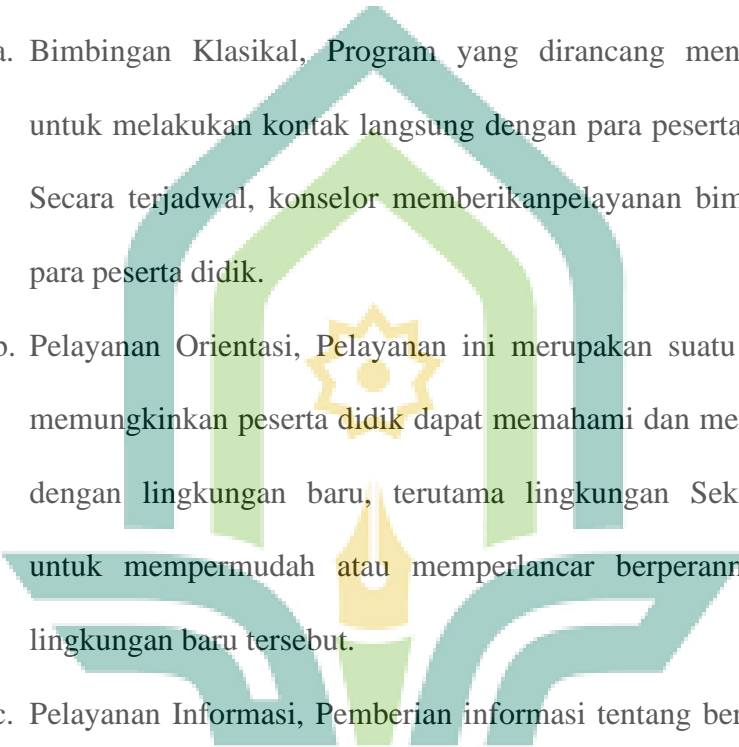
---

<sup>59</sup>Santoadi, Fajar. *Manajemen Bimbingan dan Konseling Komprehensif*. (Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma. 2015). Hlm.50

<sup>60</sup>Subandi,Evi Kartika Chandra,“*Manajemen Mutu Bimbingan dan Konseling*”, (Lampung :Wali Songo Sukajadi, 2018). Hlm. 107-110.

*esteem*, motivasi berprestasi, keterampilan pengambilan keputusan, keterampilan pemecahan masalah, keterampilan hubungan antar pribadi atau berkomunikasi, kesadaran keragaman budaya, dan perilaku bertanggung jawab.<sup>61</sup>

Strategi pelaksanaan program untuk komponen pelayanan dasar dapat dijelaskan sebagai berikut.

- 
- a. Bimbingan Klasikal, Program yang dirancang menuntut konselor untuk melakukan kontak langsung dengan para peserta didik di kelas. Secara terjadwal, konselor memberikan pelayanan bimbingan kepada para peserta didik.
  - b. Pelayanan Orientasi, Pelayanan ini merupakan suatu kegiatan yang memungkinkan peserta didik dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, terutama lingkungan Sekolah/Madrasah, untuk mempermudah atau memperlancar berperannya mereka di lingkungan baru tersebut.
  - c. Pelayanan Informasi, Pemberian informasi tentang berbagai hal yang dipandang bermanfaat bagi peserta didik, melalui komunikasi langsung, maupun tidak langsung.
  - d. Bimbingan kelompok, Memberikan layanan bimbingan kepada peserta didik melalui kelompok kecil 5-10 orang. Bimbingan ditujukan untuk merespon kebutuhan dan minat para peserta didik.

---

<sup>61</sup>Henni Syafriana Nasution, & Abdillah, 2019, "*Bimbingan Konseling "Konsep, Teori dan Aplikasinya"*".(Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI)). Hlm. 134

- e. Pelayanan pengumpulan data, Kegiatan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang pribadi peserta didik, dan lingkungan peserta didik.<sup>62</sup>

Adapun layanan responsif adalah layanan yang diberikan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah yang menghambat proses pencapaian tugas dan perkembangannya. Masalah yang dihadapi diantaranya tidak percaya diri, membolos, penyesuaian diri, malas beribadan dan lain sebagainya. Strategi pelaksanaan program untuk komponen pelayanan responsif dapat dilakukan dengan cara konseling individu dan kelompok, alih tangan, kolaborasi dengan orang tua atau pihak luar sekolah, konsultasi, kunjungan rumah, konferensi kasus, bimbingan individu, dan bimbingan teman sebaya.<sup>63</sup>

Pada penelitian ini peneliti hanya berfokus pada layanan dasar dengan bimbingan klasikal atau dan pada layanan responsif berupa pemberian bimbingan individu bila diperlukan. Adapun yang mendasari hal tersebut adalah berdasarkan pada temuan peneliti pada lokasi penelitian. Layanan tersebut mampu membantu siswa baru dalam mengembangkan keterampilan dasar untuk kehidupan dan pengembangan kompetensi siswa. Salah satunya adalah keterampilan penyesuaian diri siswa baru, agar siswa bisa belajar dengan optimal.

---

<sup>62</sup>Zultoni, J., & Astuti, F. H. (2019). Pengaruh Layanan Konseling Individu Terhadap Penyesuaian Diri Siswa Kelas XI di SMAN 2 Pringgrata. *Jurnal Paedagogy*, Vol. 3(No. 1), Hlm.46.

<sup>63</sup> Subandi,Evi Kartika Chandra,“*Manajemen Mutu Bimbingan dan Konseling*”, (Lampung :Wali Songo Sukajadi, 2018). Hlm. 107-110.

## B. Penyesuaian Diri Siswa

### 1. Pengertian Penyesuaian Diri

Manusia dalam hidupnya tidak pernah terlepas dari hubungannya dengan orang lain, baik manusia dengan manusia dan manusia dengan makhluk lainnya. Dalam hal ini peneliti beranggapan bahwa manusia dalam melakukan proses hubungannya dengan manusia lain membutuhkan penyesuaian diri yang baik agar terciptanya hubungan yang harmonis, seperti yang telah peneliti paparkan di atas bahwa manusia membutuhkan kemampuan penyesuaian diri yang baik agar mempunyai hubungan interpersonal dan intersosial yang memuaskan.<sup>64</sup>

Menurut Satmoko, penyesuaian diri dipahami sebagai interaksi seseorang yang kontinu dengan dirinya sendiri, orang lain dan dunianya.<sup>65</sup> Seseorang dikatakan mempunyai penyesuaian diri yang berhasil apabila ia dapat mencapai kepuasan dalam usahanya memenuhi kebutuhan, mengatasi ketegangan, bebas dari berbagai symptom yang mengganggu (seperti kecemasan kronis, kemurungan, depresi, obsesi, atau gangguan psikosomatis yang dapat menghambat tugas seseorang), frustrasi, dan konflik. Sebaliknya, gangguan penyesuaian diri terjadi apabila seseorang tidak mampu mengatasi masalah yang dihadapi dan menimbulkan respons dan reaksi yang tidak efektif, situasi emosional tidak terkendali, dan keadaan tidak memuaskan. Tinggi rendahnya penyesuaian diri dapat diamati

---

<sup>64</sup> M. Nur Gufron Rini Risnawati S, *Teori-Teori Psikologi* ,(Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019). Hlm.49.

<sup>65</sup> M. Nur Gufron Rini Risnawati S, *Teori-Teori Psikologi* ,(Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019). Hlm. 50



dari banyak sedikitnya hambatan penyesuaian diri. Banyaknya hambatan penyesuaian diri mencerminkan kesukaran seseorang dalam penyesuaian dirinya.<sup>66</sup>

Hariyadi menyatakan bahwa penyesuaian diri merupakan kemampuan mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan dan dapat pula mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan atau keinginan diri sendiri. Hal ini didukung oleh teori Bandura yang menjelaskan tentang perilaku manusia dalam konteks interaksi timbal balik yang berkesinambungan antara kognitif, perilaku dan pengaruh lingkungan. Kondisi lingkungan sekitar individu sangat berpengaruh pada pola belajar sosial jenis ini. Teori belajar ini juga dikembangkan untuk menjelaskan bagaimana seseorang belajar dalam keadaan pada lingkungan sebenarnya. Bandura menyatakan bahwa tingkah laku, lingkungan dan kejadian-kejadian internal pada pelajar yang mempengaruhi persepsi dan aksi merupakan hubungan yang saling berpengaruh atau berkaitan.<sup>67</sup>

Menurut Schneiders penyesuaian diri merupakan proses yang mencakup respon-respon mental dan tingkah laku yang merupakan usaha individu agar berhasil mengatasi kebutuhan, ketegangan, konflik dan frustrasi yang dialami di dalam dirinya, sehingga terwujud tingkat

---

<sup>66</sup> Moh. Hadi Mahmudi, (2020), Efikasi Diri, Dukungan Sosial Dan Penyesuaian Diri Dalam Belajar, *Jurnal Psikologi Indonesia* Mei 2020, Vol. 3, No. 02, Hlm.183 - 194

<sup>67</sup> Astutik, Wiji. (2016). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Penyesuaian Diri Siswa Kelas X SMA Islam Bawari Pontianak. *Skripsi* Prodi Bimbingan dan Konseling FKIP UNTAN Pontianak.

keselarasan atau harmoni antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungannya.<sup>68</sup>

Lebih jelasnya, pengertian penyesuaian diri, menurut Scheinders dapat ditinjau dari tiga sudut pandang, yaitu:

a. Penyesuaian diri sebagai adaptasi (*adaptation*)

Adaptasi pada umumnya lebih mengarah pada penyesuaian diri dalam arti fisik, fisiologis, atau biologis. Misalnya, seseorang yang pindah tempat dari daerah panas ke daerah dingin harus beradaptasi dengan iklim yang berlaku di daerah dingin tersebut. Dengan demikian dilihat dari sudut pandang ini, penyesuaian diri cenderung diartikan sebagai usaha mempertahankan diri secara fisik (*selfmaintenance atau survive*). Oleh sebab itu, jika penyesuaian diri hanya diartikan sama dengan usaha mempertahankan diri maka hanya selaras dengan keadaan fisik saja, bukan penyesuaian dalam arti psikologis. Akibatnya, adanya kompleksitas kepribadian individu serta adanya hubungan kepribadian individu dengan lingkungan menjadi terabaikan.

b. Penyesuaian diri sebagai bentuk konformitas (*conformity*)

Dalam sudut pandang ini, individu selalu diarahkan kepada tuntutan konformitas dan terancam akan tertolak dirinya manakala perilakunya tidak sesuai dengan norma yang berlaku.<sup>69</sup> Keragaman pada individu menyebabkan penyesuaian diri tidak dapat dimaknai

---

<sup>68</sup>Desmita, "Psikologi Perkembangan Peserta Didik", (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2017). Hlm.191

<sup>69</sup> M. Ali & Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018), 173.

sebagai usaha konformitas. Selain itu, norma yang berlaku pada suatu budaya tertentu tidak sama dengan norma pada budaya lainnya sehingga tidak mungkin merumuskan serangkaian prinsip-prinsip penyesuaian diri berdasarkan budaya yang dapat diterima secara universal. Dengan demikian, konsep penyesuaian diri sesungguhnya bersifat dinamis dan tidak dapat disusun berdasarkan konformitas sosial.<sup>70</sup>

c. Penyesuaian diri sebagai usaha penguasaan (*mastery*)

Sudut pandang berikutnya adalah bahwa penyesuaian diri dimaknai sebagai usaha penguasaan (*mastery*), yaitu kemampuan untuk merencanakan dan mengorganisasikan respons dalam cara-cara tertentu sehingga konflik-konflik, kesulitan, dan frustrasi tidak terjadi.<sup>71</sup>

Berdasarkan tiga sudut pandang tentang makna penyesuaian diri sebagaimana didiskusikan di atas, akhirnya penyesuaian diri dapat diartikan sebagai suatu proses yang mencakup respons mental dan behavioral yang diperjuangkan individu agar dapat berhasil menghadapi kebutuhan-kebutuhan internal, ketegangan, frustrasi, konflik, serta untuk menghasilkan kualitas keselarasan antara tuntutan dari dalam diri insividu dengan tuntutan dunia luar atau lingkungan tempat individu berada.

Dari beberapa definisi diatas dapat ditarik kesimpulan sesuai dengan topik penelitian terkait dengan bidang pendidik, penyesuaian diri adalah suatu proses perubahan dalam diri pada peserta didik, dimana individu

---

<sup>70</sup> M. Ali & Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018), 173.

<sup>71</sup> Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja* (Bandung: PT Refika Aditama, 2016), Hlm. 166.

harus mempelajari tindakan atau sikap baru untuk berubah sesuai dengan lingkungan studi yang telah ditentukan dan menghadapi segala keadaan yang bertolak belakang dengan peserta didik tersebut sehingga tercapai tujuan sekolah, hubungan dengan orang lain dan lingkungan sekitar.

## 2. Indikator Penyesuaian Diri

Schneiders mengungkapkan bahwa penyesuaian diri yang baik dan meliputi beberapa indikator sebagai berikut :

- a. Terhindar dari ekspresi emosi yang berlebihan, merugikan atau kurang mampu mengontrol diri.
- b. Terhindar dari mekanisme psikologis, artinya individu dapat memberikan respon yang wajar terhadap konflik yang dihadapi.
- c. Terhindar dari perasaan frustrasi atau kecewa.
- d. Memiliki pertimbangan dan pengarahan diri yang rasional.
- e. Kesiapan untuk belajar dan memanfaatkan pengalaman masa lalu.
- f. Bersikap objektif dan realistis.<sup>72</sup>

## 3. Aspek penyesuaian diri

Menurut Atwater dalam penyesuaian diri harus dilihat dari tiga aspek yaitu diri kita sendiri, orang lain dan perubahan yang terjadi. Namun pada dasarnya penyesuaian diri memiliki dua aspek yaitu:

### a. Penyesuaian Pribadi

Penyesuaian pribadi adalah kemampuan individu untuk menerima dirinya sendiri sehingga tercapai hubungan yang harmonis antara dirinya

---

<sup>72</sup> M. Ali & Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018), Hlm. 173-176.

dengan lingkungan sekitarnya. Keberhasilan penyesuaian pribadi ditandai dengan tidak adanya rasa benci, lari dari kenyataan atau tanggungjawab, dongkol, kecewa, atau tidak percaya pada kondisi dirinya. Kehidupan kejiwaannya ditandai dengan tidak adanya kegoncangan atau kecemasan yang menyertai rasa bersalah, rasa cemas, rasa tidak puas, rasa kurang dan keluhan terhadap nasib yang dialaminya.<sup>73</sup>

Sebaliknya kegagalan penyesuaian pribadi ditandai dengan keguncangan emosi, kecemasan, ketidakpuasan dan keluhan terhadap nasib yang dialaminya, sebagai akibat adanya gap antara individu dengan tuntutan yang diharapkan oleh lingkungan. Gap inilah yang menjadi sumber terjadinya konflik yang kemudian terwujud dalam rasa takut dan kecemasan, sehingga untuk meredakannya individu harus melakukan penyesuaian diri.<sup>74</sup>

#### b. Penyesuaian Sosial

Penyesuaian sosial terjadi dalam lingkup hubungan sosial tempat individu hidup dan berinteraksi dengan orang lain. Hubungan- hubungan tersebut mencakup hubungan dengan masyarakat di sekitar tempat tinggalnya, keluarga, sekolah, teman atau masyarakat luas secara umum. Dalam hal ini individu dan masyarakat sebenarnya sama-sama memberikan dampak bagi komunitas. Individu menyerap berbagai informasi, budaya dan adat istiadat yang ada, sementara komunitas

<sup>73</sup> Susanti. (2020). Hubungan antara Kepercayaan diri dengan Penyesuaian Sosial Siswa Kelas VIII SMP Santa Maria Fatima. *Jurnal Psiko- Edukasi*. Vol.6. Hlm. 22-27.

<sup>74</sup> Suryadi, (2020), HUBUNGAN PENYESUAIAN DIRI DAN MOTIVASI BELAJAR DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA, *Jurnal Neo Konseling* Volume 2 Number 1 2020 ISSN: 2657-0556. Hlm. 6

(masyarakat) diperkaya oleh eksistensi atau karya yang diberikan oleh sang individu. Apa yang diserap atau dipelajari individu dalam proses interaksi dengan masyarakat masih belum cukup untuk menyempurnakan penyesuaian sosial yang memungkinkan individu untuk mencapai penyesuaian pribadi dan sosial dengan cukup baik.<sup>75</sup>

Sedangkan menurut Schneiders dalam Gunarta, aspek penyesuaian sosial bisa dilihat dari beberapa hal, sebagai berikut :

- 1) *Recognition* adalah menghormati dan menerima hak-hak orang lain. Dalam hal ini individu tidak melanggar hak-hak orang lain yang berbeda dengan dirinya, untuk menghindari terjadinya konflik sosial sehingga hubungan sosial antar individu dapat terjalin dengan sehat dan harmonis.
- 2) *Participation* adalah melibatkan diri dalam berelasi. Setiap individu harus dapat mengembangkan dan melihara persahabatan. Seseorang yang tidak mampu membangun relasi dengan orang lain dan lebih menutup diri dari relasi sosial akan menghasilkan penyesuaian diri yang buruk.
- 3) *Social approval* adalah minat dan simpati terhadap kesejahteraan orang lain. Hal ini dapat merupakan bentuk penyesuaian diri dimasyarakat, dimana individu dapat peka dengan masalah dan kesulitan orang lain disekelilingnya serta bersedia membantu meringankan masalahnya.

---

<sup>75</sup>Singgih D. Gunarsa, dkk, *Psikologi Praktis: anak, remaja dan keluarga* (Jakarta: Gunung Mulia, 2017), Hlm. 128.

4) *Altruisme* adalah memiliki sifat rendah hati dan tidak egois. Rasa saling membantu dan mementingkan orang lain merupakan nilai-nilai moral yang aplikasi dari nilai-nilai tersebut merupakan bagian dari penyesuaian moral yang baik yang apabila diterapkan dimasyarakat secara wajar dan bermanfaat maka akan membawa pada penyesuaian diri yang kuat.

5) *Conformity* adalah menghormati dan mentaati nilai-nilai integritas hukum, tradisi dan kebiasaan. Adanya kesadaran untuk mematuhi dan menghormati peraturan dan tradisi yang berlaku di lingkungannya maka akan dapat diterima dengan baik di lingkungannya.<sup>76</sup>

#### 4. Karakteristik Penyesuaian Diri Remaja

##### a. Penyesuaian Diri Remaja terhadap Peran dan Identitasnya

Pesatnya perkembangan fisik dan psikis, seringkali menyebabkan remaja mengalami krisis peran dan identitas. Sesungguhnya, remaja senantiasa berjuang agar dapat memainkan perannya agar sesuai dengan perkembangan masa peralitiannya dari masa anak-anak menjadi masa dewasa. Tujuannya adalah memperoleh identitas diri yang semakin jelas dan dapat dimengerti serta diterima oleh lingkungannya, baik lingkungan keluarga, sekolah, ataupun masyarakat. Dalam konteks ini, penyesuaian diri remaja secara khas berupaya untuk dapat berperan sebagai subjek yang kepribadiannya memang berbeda dengan anak-anak ataupun orang dewasa.

---

<sup>76</sup>Gunarta, Meding Edie. (2015). Konsep Diri, Dukungan Sosial, dan Penyesuaian Sosial Mahasiswa Pendatang di Bali. *Jurnal Psikologi Indonesia*. Vol. 4, No. 02. Hlm. 186

#### b. Penyesuaian Diri Remaja terhadap Pendidikan

Krisis identitas atau masa topar dan badai pada diri remaja seringkali menimbulkan kendala dalam penyesuaian diri terhadap kegiatan belajarnya. Pada umumnya, remaja sebenarnya mengetahui bahwa untuk menjadi orang yang sukses harus rajin belajar. Namun, karena dipengaruhi oleh upaya pencarian identitas diri yang kuat menyebabkan mereka seringkali lebih senang mencari kegiatan-kegiatan selain belajar tetapi menyenangkan bersama-sama dengan kelompoknya. Akibatnya, yang muncul di permukaan adalah seringkali ditemui remaja yang malas dan tidak disiplin dalam belajar. Tidak jarang remaja ingin sukses dalam menempuh pendidikannya, tetapi dengan cara yang mudah dan tidak perlu belajar susah payah. Jadi dalam konteks ini, penyesuaian diri remaja secara khas berjuang ingin meraih sukses dalam studi, tetapi dengan cara-cara yang menimbulkan perasaan bebas dan senang, terhindar dari tekanan dan konflik, atau bahkan frustrasi.<sup>77</sup>

#### c. Penyesuaian Diri Remaja terhadap Kehidupan Seks

Secara fisik, remaja telah mengalami kematangan pertumbuhan fungsi seksual sehingga perkembangan dorongan seksual juga semakin kuat. Artinya, remaja perlu menyesuaikan penyaluran kebutuhan seksualnya dalam batas-batas penerimaan lingkungan sosialnya sehingga terbebas dari kecemasan psikoseksual, tetapi juga tidak melanggar nilai-nilai moral masyarakat dan agama. Jadi, secara khas penyesuaian diri

---

<sup>77</sup> M. Ali & Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018), Hlm.179.



remaja dalam konteks ini adalah mereka ingin memahami kondisi seksual dirinya dan lawan jenisnya serta mampu bertindak untuk menyalurkan dorongan seksualnya yang dapat dimengerti dan dibenarkan oleh norma sosial dan agama.<sup>78</sup>

#### d. Penyesuaian Diri Remaja terhadap Norma Sosial

Dalam konteks ini, penyesuaian diri remaja terhadap norma sosial mengarah pada dua dimensi Pertama, remaja ingin diakui keberadaannya dalam masyarakat luas, yang berarti remaja harus mampu menginternalisasikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat Kedua, remaja ingin bebas menciptakan aturan-aturan tersendiri yang lebih sesuai untuk kelompoknya, tetapi menuntut agar dapat dimengerti dan diterima oleh masyarakat dewasa. Ini dapat diartikan bahwa perjuangan penyesuaian diri remaja terhadap norma sosial adalah ingin menginteraksikan antara dorongan untuk bertindak bebas di satu sisi, dengan tuntutan norma sosial pada masyarakat di sisi lain. Tujuannya adalah agar dapat terwujud internalisasi norma, baik pada kelompok remaja itu sendiri, lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat luas.<sup>79</sup>

---

<sup>78</sup> Windi Yunita, (2021), Peran Hubungan Teman Sebaya Dan Kontrol Diri Dengan Penyesuaian Diri Siswa Kelas VIII Di Smp Negeri 11 Kota Bengkulu, *Consilia, Jurnal Ilmiah BK*, ISSN 2620-5343 (Online) [https://ejournal.unib.ac.id/index.php/j\\_consilia](https://ejournal.unib.ac.id/index.php/j_consilia) Volume 4 No 1 2021 : Hlm. 94-107

<sup>79</sup> M. Ali & Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018), Hlm.179.

e. Penyesuaian Diri Remaja terhadap Penggunaan Waktu Luang

Dalam konteks ini, upaya penyesuaian diri remaja adalah melakukan penyesuaian antara dorongan kebebasannya serta inisiatif dan kreativitasnya dengan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat. Dengan demikian, penggunaan waktu luang akan menunjang pengembangan diri dan manfaat sosial.

f. Penyesuaian Diri Remaja terhadap Kecemasan, Konflik, dan Frustrasi

Karena dinamika perkembangan yang sangat dinamis, remaja seringkali dihadapkan pada kecemasan, konflik, dan frustrasi. Strategi penyesuaian diri terhadap kecemasan, konflik, dan frustrasi tersebut biasanya melalui suatu mekanisme yang oleh Sigmund Freud (Corey, 1989) disebut dengan mekanisme pertahanan diri. Cara-cara yang ditempuh tersebut ada yang cenderung negatif atau kurang sehat dan ada pula yang relatif positif, misalnya sublimasi. Dalam batas-batas kewajaran dan situasi tertentu untuk sementara cara-cara tersebut memang masih memberikan manfaat dalam upaya penyesuaian diri remaja. Namun, jika cara-cara tersebut seringkali ditempuh dan menjadi kebiasaan, hal itu akan menjadi tidak sehat.<sup>80</sup>

Seseorang dikatakan memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik (*well adjusted person*) jika mampu melakukan respons-respons yang matang, efisien, memuaskan, dan sehat. Dengan demikian, orang yang dipandang mempunyai penyesuaian diri yang baik adalah individu yang

---

<sup>80</sup> M. Ali & Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018), Hlm. 180.

telah belajar bereaksi terhadap dirinya dan lingkungannya dengan cara-cara yang matang, efisien, memuaskan, dan sehat, serta dapat mengatasi konflik mental, frustrasi, kesulitan pribadi dan sosial tanpa mengembangkan perilaku simptomatik dan gangguan psikosomatik yang mengganggu tujuan-tujuan moral, sosial, agama, dan pekerjaan. Orang seperti itu mampu menciptakan dan mengisi hubungan antarpribadi dan kebahagiaan timbal balik yang mengandung realisasi dan perkembangan kepribadian secara terus-menerus.<sup>81</sup>

### 5. Karakteristik Penyesuaian Diri Di Sekolah

Menurut Schneider dalam Rokhmatika, adapun ciri-ciri penyesuaian diri di sekolah yaitu:

- a. Mampu dan mau menghormati otoritas di sekolah dan mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku, dalam hal ini adalah peraturan sekolah, kepala sekolah, guru tanpa disertai rasa marah dan rasa enggan.
- b. Berminat dan aktif mengikuti kegiatan di lingkungan sekolah
- c. Membina relasi yang baik dengan teman sekolah, guru, dan unsur-unsur sekolah.
- d. Mau menerima tanggung jawab.
- e. Membantu sekolah dalam mewujudkan tujuan.<sup>82</sup>

---

<sup>81</sup> M. Ali & Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018), Hlm. 179-181

<sup>82</sup>Rokhmatika, L., & Darminto, E. (2013). Hubungan antara persepsi terhadap dukungan sosial teman sebaya dan konsep diri dengan penyesuaian diri di sekolah pada siswa kelas unggulan. *Jurnal Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, Vol.01, No. 01, Hlm 5-7.

## 6. Faktor Yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri menurut Schneiders yaitu :<sup>83</sup>

- a. Kondisi fisik, Kondisi fisik yang baik akan mendorong penyesuaian diri yang lebih baik. Persepsi seseorang terhadap bentuk tubuh dan nilai estetika tubuhnya juga mempengaruhi penyesuaian diri individu.
- b. Kepribadian, Unsur-unsur kepribadian yang penting pengaruhnya terhadap penyesuaian diri adalah sebagai berikut :
  - 1) Kemauan dan kemampuan untuk berubah yaitu penyesuaian diri membutuhkan kecenderungan untuk berubah dalam bentuk kemauan, perilaku, sikap dan karakteristik sejenis lainnya. Oleh sebab itu semakin kaku dan tidak ada kemauan serta kemampuan untuk merespon lingkungan, semakin besar kemungkinan untuk mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri.
  - 2) Pengaturan diri (*self regulation*) yaitu kemampuan mengatur diri dapat mengarahkan kepribadian normal mencapai pengendalian diri dan realisasi diri.
  - 3) Realisasi diri (*self realization*) yaitu jika perkembangan kepribadian berjalan normal sepanjang masa kanak-kanak dan remaja, di dalamnya tersirat potensi dalam bentuk sikap, tanggung jawab, penghayatan nilai penghargaan diri dan lingkungan serta karakteristik lainnya

---

<sup>83</sup>Lathifah, S. A., & Herlena, B. (2019). Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Pada Remaja Pondok Pesantren Al Luqmaniyyah Yogyakarta. *Jurnal Online*, I(3), Hlm. 5-6.

menuju pembentukan kepribadian dewasa, semua itu unsur-unsur penting dalam mendasari realisasi diri.<sup>84</sup>

c. Kondisi Psikologis, Kondisi psikologis seseorang termasuk di dalam proses penyesuaian diri yaitu :<sup>85</sup>

#### 1) Pengalaman

Dalam penyesuaian diri adalah pengalaman yang menyenangkan dan pengalaman yang traumatis.

#### 2) Belajar

Belajar adalah suatu proses yang merupakan proses mental dalam penyesuaian diri karena melalui proses belajar ini akan berkembang pola-pola respon yang akan membentuk kepribadian seseorang.

#### 3) Konflik

Ada beberapa pandangan bahwa semua konflik bersifat mengganggu atau merugikan. Namun ada beberapa konflik yang dapat memotivasi seseorang untuk meningkatkan aktivitasnya.

d. Kondisi Lingkungan

Schneiders berpendapat bahwa lingkungan dianggap dapat menciptakan penyesuaian diri yang cukup sehat bagi siswa bila dibesarkan dalam keluarga dimana terdapat keamanan, cinta, toleransi

<sup>84</sup> Sarah Nurfauziah , (2022), GAMBARAN PENYESUAIAN DIRI SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 2 SOREANG, *FOKUS*, Vol. 5, No. 1, Januari 2022 p:ISSN 2614-4131 e-ISSN 2614-4123. Hlm. 8

<sup>85</sup>Kumalasari, F., & NurAhyani, L. (2020). Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Remja di Panti Asuhan. *Jurnal Psikologi Pitutur*, I(I), Hlm. 1-2.

dan kehangatan. Lebih lanjut ditambahkan, bahwa lingkungan tempat belajar merupakan lingkungan kedua setelah lingkungan keluarga yang membentuk individu. Pada umumnya, sekolah dipandang sebagai media yang sangat berguna untuk mempengaruhi kehidupan dan berkembangnya intelektual, sosial, nilai-nilai, sikap dan moral siswa. Proses sosialisasi yang dilakukan melalui iklim kehidupan sekolah yang diciptakan oleh guru dalam interaksi edukasinya sangat berpengaruh terhadap perkembangan penyesuaian diri.<sup>86</sup>

e. Aspek budaya dan agama

Budaya dan agama dapat juga mempengaruhi penyesuaian diri individu, seperti tata cara di sekolah, mesjid, gereja dan semacamnya akan mempengaruhi bagaimana anak menempatkan diri dan bergaul dengan masyarakat di sekitarnya. Agama merupakan sumber nilai kepercayaan dan pola-pola tingkah laku, bahkan memberikan bantuan bagi arti, tujuan dan kestabilan hidup umat manusia. Agama memegang peranan penting bagi penentu dalam proses penyesuaian diri.<sup>87</sup>

---

<sup>86</sup> Siti Rahmi, (2019), Pengaruh Pendekatan Perilaku Kognitif Terhadap Tingkat Penyesuaian Diri Siswa Di Kelas VII Smp Negeri 29 Makassar *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling* <http://ojs.unm.ac.id/index.php/JPPK> Volume 1 Nomor 1 Juni 2019. ISSN: 2443-2202 . Hlm. 28-38

<sup>87</sup> Ulfah, M. (2016). Pengaruh Dukungan Teman Sebaya dan Motivasi Belajar Terhadap Penyesuaian Diri Santri. *TAZKIYA Jurnal of Psychology*, 04(2), Hlm. 17–32.

**BAB III**

**HASIL PELAKSANAAN STRATEGI BIMBINGAN ISLAMI**

**DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN PENYESUAIAN DIRI**

**SISWA KELAS VII DI SMP NU KARANGDADAP**

**A. Gambaran Umum SMP NU Karangdadap**

**1. Profil SMP NU Karangdadap**

- 
- a. Nama Sekolah : SMP NU Karangdadap
- NSS : 202032618058
- NPSN : 20323388
- b. Alamat (Jalan/Kec./Kab/Kota) : Jl. Raya Karangdadap Km. 1  
Kec. Karangdadap Kab. Pekalongan
- No. Telp. : (0285) 7831792
- c. Status Akreditasi : A
- Nomor SK : 044/BANSM-JTG/SK/X/2018
- Masa berlaku : 2018 – 2023
- d. Nama Yayasan (bagi swasta) : Lembaga Pendidikan Ma'arif NU
- Alamat Yayasan : Jl. Raya Karangdadap Km. 1  
Karangdadap Pekalongan
- e. Nama Kepala Sekolah : Ahmad Muqoddam, S.Pd.I
- No. Telp/HP : 0856-40211120
- f. Kategori Sekolah : Potensial
- g. Tahun didirikan /Oprasional : 2003 / 2003

- h. Kep. Tanah/Bangunan : Yayasan
- 1) Luas Tanah/Status : 7.660 m<sup>2</sup>
- 2) Luas Bangunan : 3.188 m<sup>2</sup>

## 2. Visi Misi SMP NU Karangdadap

### a. Visi SMP NU Karangdadap.

Visi merupakan gambaran masa depan sekolah yang diinginkan sebagai cita-cita bersama warga sekolah dan segenap pihak yang berkepentingan. Visi sekolah menjadi dasar dalam menentukan tujuan dan arah ke mana sekolah akan dikembangkan di masa mendatang.

Adapun visi SMP NU Karangdadap adalah ***“Menciptakan Peserta didik Ber-Iptek Berdasarkan Imtaq Yang Luas yang Tersimpul dalam Basthotan Fil Ilmi Wal Jismi”***.

Untuk mencapai visi tersebut ada beberapa indikator yaitu :

- 1) Unggul dalam pengetahuan dan pengamalan ajaran agama,
- 2) Baik dalam prestasi akademik,
- 3) Berkeampilan tinggi,

Seluruh warga sekolah diharapkan merasa memiliki dan mencintai sekolah sebagai tumpuan harapan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, keterampilan, budi pekerti sebagai bekal hidup di masa datang yang lebih baik.



### **b. Misi SMP NU Karangdadap**

Misi merupakan penjabaran yang dirumuskan dalam bentuk tindakan strategis untuk mewujudkan visi sekolah. Misi SMP NU Karangdadap adalah:

- 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga setiap peserta didik dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- 2) Menumbuhkan Aqidah yang kokoh terhadap Allah SWT.
- 3) Melaksanakan tata tertib sekolah dengan penuh tanggung jawab.
- 4) Mengutamakan musyawarah dan kerja sama dalam menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran, bimbingan dan pelatihan

### **3. Kurikulum**

Prinsip pengembangan kurikulum operasional di SMP NU Karangdadap adalah:

- a. Berpusat pada peserta didik, yaitu pembelajaran harus memenuhi keragaman potensi, kebutuhan perkembangan dan tahapan belajar, serta kepentingan peserta didik. Profil pelajar pancasila selalu menjadi rujukan pada semua tahapan dalam penyusunan kurikulum operasional sekolah
- b. Kontekstual, menunjukkan kekhasan dan sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan, konteks sosial budaya dan lingkungan
- c. Esensial, yaitu memuat semua unsur informasi penting/utama yang dibutuhkan dan digunakan di satuan pendidikan. Bahasa yang digunakan lugas, ringkas, dan mudah dipahami

- d. Akuntabel, dapat dipertanggungjawabkan karena berbasis data dan actual
- e. Melibatkan berbagai pemangku kepentingan. pengembangan kurikulum satuan pendidikan melibatkan komite satuan pendidikan dan berbagai pemangku kepentingan antara lain orang tua, organisasi.

Komponen dalam kurikulum operasional ini disusun untuk membantu proses berpikir dan pengembangan pembelajaran di satuan pendidikan. Dalam pengembangannya, dokumen ini juga merupakan hasil refleksi semua unsur pendidik di satuan pendidikan yang kemudian ditinjau secara berkala guna disesuaikan dengan dinamika perubahan dan kebutuhan peserta didik. Adapun mata pelajaran di SMP NU Karangdadap meliputi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, Aqidah Akhlak, Al-Quran Hadits, Fiqih, SKI, Bahasa Arab, Ke-NU-an, Kitab Kuning, PPKn, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, Bahasa Inggris, PJOK, dan Informatika

#### **4. Ekstrakurikuler**

Kegiatan Ekstrakurikuler ada 2 macam yaitu ekstrakurikuler wajib dan pilihan. Ekstrakurikuler wajib yaitu kepramukaan dan ekstrakurikuler pilihan yang dikembangkan dan diselenggarakan sesuai bakat dan minat peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan wajib diikuti seluruh peserta didik. Kegiatan ini dilaksanakan secara blok, aktualisasi dan regular. Kegiatan ekstra wajib untuk pendidikan kepramukaan sebagai suplemen pencapaian profil pelajar Pancasila. Ekstrakurikuler wajib kepramukaan ini wajib diikuti oleh semua peserta didik (kelas VII, VIII, IX) dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran tiap minggu.

Sedangkan ekstrakurikuler pilihan diikuti oleh peserta didik kelas VII, dan VIII, alokasi waktunya setara dengan 2 jam pelajaran dan dilaksanakan diluar jam pelajaran tatap muka dan diluar kegiatan proyek. Kegiatan ekstrakurikuler bersifat dinamis sesuai dengan input dan bakat minat peserta didik, sehingga mampu menggali potensi peserta didik. Ekstrakurikuler ini meliputi PMR, sepak bola, bola voli, drumband, pencak silat, *English club*, MTQ, tahfidz, dan kaligrafi.

## 5. Urgensi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diperoleh data bahwa SMP NU Karangdadap memiliki karakteristik yang sesuai dengan dengan tema penelitian. Pada penelitian ini peneliti mengangkat tema mengenai masalah penyesuaian diri siswa baru di SMP NU Karangdadap. Hal yang mendasari pemilihan SMP NU Karangdadap sebagai tempat penelitian adalah kondisi siswa baru di SMP tersebut. Siswa baru SMP NU Karangdadap terdiri dari siswa regular dan Non regular. Siswa regular adalah siswa yang hanya bersekolah sedangkan siswa non regular adalah siswa yang sekolah dan mondok atau menjadi santri. Ragam kondisi siswa tersebut memunculkan perbedaan pengalaman yang dialami oleh siswa baru. Siswa non regular harus beradaptasi dengan lingkungan pondok dan juga lingkungan sekolah. Situasi tersebut yang membuat persoalan penyesuaian

diri harus menjadi perhatian khusus untuk para guru agar siswanya bisa nyaman belajar di sekolah.<sup>88</sup>

Disisi lain SMP NU Karangdadap dan pondok pesantren yang ada di kompleks tersebut berbeda yayasan. Hal tersebut membuat pihak sekolah harus bisa memberikan upaya yang tepat dalam membantu siswa baru beradaptasi. Upaya tersebut memerlukan dukungan dari seluruh aspek sekolah seperti guru, lingkungan sekolah, program ekstrakurikuler, mata pelajaran, dan juga khususnya guru BK dan wali kelas. Adapun beberapa upaya yang dilakukan dari pihak sekolah mengadakan MPLS atau masa pengenalan lingkungan sekolah sebelum KBM berjalan. Momen ini diisi dengan berbagai kegiatan yang sifatnya berkelompok, *fun game*, dan materi. Selain itu juga melalui program ekskul seperti pramuka, PMR, bola voli, sepak bola, *English club*, pagar nusa, drumband, MTQ, kaligrafi, tahfidz untuk mengembangkan minat bakat siswa. Selain itu secara khusus juga melalui pantauan langsung dari wali kelas dan guru BK. Jadi untuk guru BK tidak hanya satu orang tapi ada khusus yang memegang kelas VII agar pendampingannya lebih maksimal.<sup>89</sup>

---

<sup>88</sup> Ainur Rohmah, Penyesuaian Diri Siswa Kelas VII SMP NU Karangdadap, Wawancara Pribadi 01 Juli 2024

<sup>89</sup> Ainur Rohmah, Penyesuaian Diri Siswa Kelas VII SMP NU Karangdadap, Wawancara Pribadi 01 Juli 2024

## **B. Kondisi Penyesuaian Diri Siswa Kelas VII SMP NU Karangdadap**

### **1. Kondisi Awal penyesuaian diri Siswa kelas VII SMP NU Karangdadap**

Penyesuaian diri merupakan proses yang dialami individu dalam setiap fase kehidupan baru. Seperti halnya siswa kelas VII di SMP NU Karangdadap, juga mengalami proses penyesuaian diri ketika masuk sekolah menengah pertama. Siswa dihadapkan dengan berbagai pembaruan, mulai dari system belajar, guru, lingkungan, dan teman sebaya. Menghadapi hal tersebut, siswa kelas VII SMP NU Karangdadap yang juga mondok seringkali mengalami kesulitan atau problem. Jika kesulitan atau problem tersebut tidak cepat teratasi maka akan berpengaruh pada kemampuan bersosialisasi dan pengembangan potensi diri siswa. Hal tersebut dapat ditunjukkan berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Ainur Rohmah, S.Ag.

“kalau disini kan siswanya ada yang mondok ada juga yang enggak mondok ya mbak, otomatis kasus-kasusnya itu enggak jauh dari masalah anak anak yang bermondok juga, yang jauh dari orang tua, yang pertama biasanya nangis, kangen sama orang tua enggak betah pengen pulang, terus yang kedua, kadang enggak cocok sama temen, berantem, kadang hal sepele gitu kayak enggak ditemenin, kadang pisah pisah atau kadang temennya ngomong apa dia merasa tersinggung. Akhirnya untuk anak-anak tertentu yang emosinya enggak stabil itu langsung main set iya gitu kan berantem deh mbak jadinya. Karena kan mereka belum mengerti ya apa belum menyesuaikan sama karakter temennya.jadi focus awalnya itu bagaimana biar siswa kita bisa krasan di sekolah dan bisa berkenalan dengan teman kelasnya. karena kan biasanya kalau masih awal awal itu mereka malu, pendiem,apa-apa harus di tanya dulu. Apalagi dengan kondisi siswa kami ada yang mondok ada yang tidak. jadi kadang dipondok kurang krasan jadi dibawa hingga kesekolah, ngantuk dikelas, kadang ada yang nangis bahkan yang parah pernah ada yang bolos sekolah dan berusaha kabur dari pondok mbak saking tidak krasannya”.

Persoalan penyesuaian diri timbul dari diri siswa itu sendiri dan juga bisa disebabkan oleh lingkungan. Siswa kelas VII memiliki karakteristik cenderung manja, belum bisa mandiri, emosinya juga belum stabil. Hal tersebut bertolak belakang dengan kehidupan pondok yang mengharuskan siswanya mandiri. Situasi tersebut akhirnya membuat beberapa siswa kaget dan kesulitan membiasakan diri di lingkungan pondok dan lingkungan sekolah. Hal tersebut ditunjukkan dalam hasil wawancara dengan ibu Ainur Rohmah, S.Ag<sup>90</sup>

”lebih ke emosi mereka belum stabil mbak, sering nangis, mudah marah tersinggung, merasa dibuang. Kalau ada masalah penyelesaiannya cenderung merugikan kayak kabur, nangis terus, malah pendiem gak nafsu makan akhirnya sakit. Jadi mereka belum pintar memposisikan diri. Belum sadar tanggung jawabnya sebagai siswa atau santri ya masih butuh diarahkan. Gampang frustrasi juga mbak sama apa yang sudah menjadi tugas mereka kayak ya harus ngaji harus belajar di sekolah. Mungkin karena mereka juga kaget mbak yang tadinya apa-apa disipain orang tua ini harus sendiri. Terus kalau ada masalah enggak tau juga harus cerita ke siapa, mau cerita ke orang tua jauh, di pondok atau sekolah juga belum akrab sama temen.”

a. Kondisi sikap penyesuaian diri siswa regular

1) Sulit berinteraksi dengan teman sebaya dan merasa tidak percaya diri

Salah satu ciri seseorang sulit bersosialisasi adalah adanya perasaan malu dan rasa takut tidak diterima dilingkungan baru. Hal tersebut membuat siswa menjadi lebih suka menyendiri, kurang berkomunikasi, serta kurang rasa ingin bergaul. Hal tersebut sejalan

---

<sup>90</sup> Ainur Rohmah, Penyesuaian Diri Siswa Kelas VII SMP NU Karangdadap, Wawancara Pribadi 01 Juli 2024

dengan pernyataan siswa N, N salah satu siswa baru kelas VII mengungkapkan:

“ya seneng kak. Semangat juga soale kan lingkungan baru. Tapi satu sisi saya kepikiran kak saya malu takut kalau mau ngobrol duluan dan takutnya enggak ada yang ngajak ngobrol gitu kak. Suka gemeteran kalau mau ngobrol duluan, ngerasa enggak pantes aja gitu kak takut enggak diterima karena saya kan dari keluarga yang beda lah kak sama temen kelas saya, saya takut kondisi ekonomi keluarga bikin teman itu mandang sebelah mata kak”<sup>91</sup>

Pernyataan di atas menunjukkan jika problem penyesuaian diri N berasal dari dalam diri N. hal tersebut ditunjukkan dari sikap N yang sudah terlanjur takut dan berpikir temannya tidak akan menerima N karena kondisi ekonomi keluarga N yang berbeda dari teman sebayanya, hal tersebut juga membuat N merasa tidak percaya diri.

b. Kondisi penyesuaian diri siswa non regular

1) Merasa cemas dengan lingkungan baru

Kecemasan yang dialami oleh seseorang yang baru pertama kali masuk pondok biasanya terjadi pada siswa non regular di tahun pertama khususnya saat semester ganjil. Hal tersebut disebabkan oleh siswa baru merasa ditinggal oleh orang tua. Selain itu aturan pondok mengharuskan santri baru tidak boleh menghubungi orang tua selama 45 hari pertama kegita di pondok. Kondisi tersebut sejalan dengan pernyataan siswa I berikut:

---

<sup>91</sup> N, Penyesuaian Diri Siswa Kelas VII, SMP NU Karangdadap Wawancara Pribadi, Pekalongan, 11 Juni 2024

“mondok itu pengen sendiri kak, jadi pas pertama masuk ya ada sedihnya dikit. Lama lama seneng kak rame banyak temen. Kalau ada anak baru juga banyak yang ngakrabi gitu sih kak. Tapi lama kelamaan aku dijauhi kak soale ada anak baru lagi jadi kayak lupa sama aku. Aku gak punya temen. Terus kan aku pendiem sering nangis yang awale betah jadi enggak. aku jadinya dibully dikata-katain. Terus aku kabur kak dari pondok dan gak berangkat sekolah bolos gitu kak jadinya. Terus kalau dipondok juga harus bangun pagi, mandi antri, makan antri kadang gak kebagian makan karena ya itu kalau enggak punya temen gak ada yang jagain buat ngantriin gitu si kak buat kita. Apalagi pas awal tuh gadibolehn nelfon ibuk bapak jadi bingung aja kak enggak enak banget”<sup>92</sup>

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa I tidak bisa menyesuaikan diri di lingkungan pondok, I juga dibully oleh teman sekolah. Situasi tersebut membuat I yang tadinya merasa senang dan nyaman menjadi tidak nyaman. Siswa GN juga mengungkapkan hal serupa:

“sama mondok kak. Disuruh orang tua terus akune ya apa salahnya dicoba kak”

“saya takut kak, emm kayak apa ya saya takut enggak diterima kak” “em ya saya lebih banyak diem kak, rasanya asing gitu soalnya belum akrab sama temen pondok temen kelas juga. Pas awal-awal juha ngerasa enggak betah banget pas 2 bulan jalan kak”

“saya enggak PD kak karena saya kayak cedel, terus kayak enggak ada yang mau nemenin kak mau ngajak kenalan duluan juga udah enggak PD sama penampilan jadi saya lebih banyak diem dan mungkin akhire temen-temen juga sungkan mau ngajak kenalan”<sup>93</sup>

<sup>92</sup> I, Penyesuaian Diri Siswa Kelas VII, SMP NU Karangdadap Wawancara Pribadi, Pekalongan, 11 Juni 2024

<sup>93</sup> GN, Penyesuaian Diri Siswa Kelas VII, SMP NU Karangdadap Wawancara Pribadi, Pekalongan, 11 Juni 2024



Berdasarkan pernyataan tersebut GN mengungkapkan mondog yang bukan keinginan GN membuat GN lebih sulit melakukan penyesuaian diri. Disisi lain GN juga merasa tidak percaya diri dengan fisiknya. Hal tersebut membuat GN cenderung pendiam dan pengembangan dirinya terbatas.

## 2) Merasa stress belajar

Stress adalah sebuah tekanan yang terjadi akibat dari ketidaksesuaian antara situasi yang diinginkan dengan kondisi lingkungan nyata sehingga terjadi kesenjangan, dan berpotensi mengganggu, mengancam, dan sering tidak terkendali. Kondisi tersebut sejalan dengan pernyataan siswa AG

“emm kayak ada senang ada takut kak. Senengnya dapet teman baru lingkungan baru sekolah baru. Kalau takutnya kayak misalkan enggak diterima. Terus awale aku kesulitan sama jam pondok kak terus apa-apa sendiri nyuci baju ternyata ya baru ngerasain kak gimana capeknya susahnyanya. Walupun dari rumah udah diajarin kak tapi awal-awal tetep kagok gitu stress juga kak belum lagi tugas sekolah. Terus kalau di pondok Alhamdulillah temennya baik semua kak di sekolah juga. Ya walaupun apa ya bukannya sombong kak. Saya kan termasuk anak berprestasi pernah ikut lomba dapet juara juga ya itu kadang ada temen yang iri kak. Tapi saya bodoamat aja.”<sup>94</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut penyesuaian diri AG tergolong mulai berkembang, hal tersebut ditunjukkan ketika AG mengalami problem di pondok dan sekolah AG tetap berpikir solusi dan bagaimana agar AG bisa tetap berprestasi. Hal tersebut juga tidak terlepas dari dukungan orang tua AG.

---

<sup>94</sup> AG, Penyesuaian Diri Siswa Kelas VII, SMP NU Karangdadap Wawancara Pribadi, Pekalongan, 11 Juni 2024

### 3) Sulit menyesuaikan budaya dan peraturan pondok

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh pernyataan siswa AR:

“ya saya senang kak,tapi pas dipondok pertamanya senang tapi lama-lama enggak betah soalnya enggak cocok sama temen disana, kalau sama anak baru ada yang suka ngomongin kak kalau kita kesulitan atau bingung terus nangis dikiranya caper gitu kak. Ya awal awal mereka kayak baik tapi lama-lama gitu kak jadi akune enggak betah. Belum lagi di pondok semuanya serba antri kak, bangun pagi jadi kalau enggak ada temen itu sulit banget kak, kadang antri kayak di selag gitu kak didahului sama geng siapa gitu. Kalau disekolah juga akhire suka kepikiran gitu jadi enggak semangat”.<sup>95</sup>

Pernyataan tersebut menunjukkan AR tidak terbiasa dengan budaya pondok antri dalam segala hal. Secara sosial AR juga mengalami ketidakcocokan dengan teman. masalah tersebut juga berdampak pada rutinitas AR saat di sekolah. Artinya problem penyesuaian diri AR berasal dari dalam diri dan lingkungan.

### 4) Sulit beradaptasi dengan teman sebaya

Teman sebaya termasuk bagian dari lingkungan sosial, di pondok pesantren santri banyak menghabiskan waktu dengan teman.

berdasarkan hasil wawancara diperoleh pernyataan, MF mengungkapkan hal berikut :

“emm senang, terus akhireke wes 3 bulan sakit kak, dirumah lama kan anggereke bikin enggak betah dipondok. (emm senang, terus akhirnya setelah 3 bulan sakit kak, di rumah lama, jadi bikin tidak betah pas berangkat ke pondok). Saya sakit karena merokok kak, saya diem diem kak soale ya ikut aja sama mas mas pondok yang disini. Terus kayak di pondok ternyata

<sup>95</sup> AR, Penyesuaian Diri Siswa Kelas VII, SMP NU Karangdadap Wawancara Pribadi, Pekalongan, 11 Juni 2024

susah kaka pa apa harus sendiri harus mandiri bisa ngurus diri sendiri kak”<sup>96</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut MF ingin punya teman di pondok, MF mencari teman dengan cara melakukan apapun agar MF bisa mendapatkan teman salah satunya mau diajak merokok. Kebiasaan tersebut menyebabkan MF jatuh sakit dan membuat MF tidak mau masuk pondok lagi. Hal serupa juga diungkapkan oleh siswa AA sebagai berikut :

“em sulit sih kak banyak tugas, biasane kalau tugas pondok ya dikerjain bareng kak dipondok, kalau tugas sekolah kadang enggak tak kerjain”

“iya kak pas awal awal, tapi kalau di pondok lama kelamaan udah ngerasa diterima kak soale ya orangnya pada baik baik, tapi kalau disekolah ya biasa aja kak enggak terlau akrab dan betah jadi masih suka gugup”

“kalau dipondok sudah kak tapi sekarang belum terlalu betah nya di sekolah kak, soalnya temen e itu baperan itu si kak suka jahilin terus nanti ngajak berkelahi”<sup>97</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut AA mengalami problem penyesuaian diri di sekolah, AA belum bisa menerima atau menyesuaikan teman sebayanya yang menurut AA temannya tidak bisa diajak bercanda atau dengan kata lain tidak sefrekuensi.

##### 5) Merasa lesu dan tidak bersemangat

Ketika berada dilingkungan pondok aktivitas sehari-harinya sudah terjadwal secara rutin seperti mengaji, belajar, piket, dan

<sup>96</sup> MF, Penyesuaian Diri Siswa Kelas VII, SMP NU Karangdadap Wawancara Pribadi, Pekalongan, 11 Juni 2024

<sup>97</sup> AA, Penyesuaian Diri Siswa Kelas VII, SMP NU Karangdadap Wawancara Pribadi, Pekalongan, 11 Juni 2024

beribadah. Selain menjalankan aktivitas pondok yang padat siswa juga masih harus melaksanakan tanggungjawabnya sebagai siswa di sekolah. Hal tersebut sering membuat siswa kesulitan membagi waktu antara kegiatan dan jam istirahat. Keadaan tersebut sejalan dengan pernyataan siswa AF sebagai berikut :

“iya kak kadang mau ngerjain tugas udah capek duluan soale kan bangun pagi kadang piket pondok nyuci baju juga pokoknya ya capek duluan kak jadi kadang ketetran, terus ya dikerjain yang bisa aja”<sup>98</sup>

AF merasa sulit mengatur waktu antara pondok dan sekolah. Hal tersebut menyebabkan tugas sekolah dan tugas pondok yang dikerjakan AF tidak maksimal. Perasaan sulit dan rasa capek tersebut membuat AF terkadang punya keinginan untuk tidak meneruskan belajar di pondok.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa terkait dengan kondisi penyesuaian diri siswa kelas VII SMP NU Karangdadap adalah sebagai berikut:

- 1) Sulit berinteraksi dengan teman sebaya dan merasa tidak percaya diri
- 2) Merasa cemas dengan lingkungan baru
- 3) Merasa stress belajar
- 4) Sulit menyesuaikan budaya dan peraturan pondok
- 5) Merasa lesu dan tidak bersemangat

---

<sup>98</sup> AF, Penyesuaian Diri Siswa Kelas VII, SMP NU Karangdadap Wawancara Pribadi, Pekalongan, 11 Juni 2024

Lebih rincinya AR kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan teman pondok. N merasa tidak percaya diri karena kondisi keluarga yang berbeda dengan teman-temannya. Hal tersebut membuat N pendiam di kelas dan menutup diri. Berbeda dengan I. I merasa tidak cocok dengan teman pondok karena dibully dan di kata-katai. Adapun AG merasa nyaman berada di pondok dan sekolah karena selalu mendapat dukungan dari orang tua. Sedangkan MF kurang cocok dengan lingkungan pertemanan pondok. Berbeda dengan MF, AF cenderung kesulitan menyesuaikan diri dengan budaya pondok atau rutinitas pondok. GN menyatakan bahwa mondok adalah keinginan orang tua, GN juga kurang percaya diri dengan kondisi fisiknya, hal tersebut membuat GN sulit menyesuaikan diri. Sedangkan AA menyatakan kurang cocok dengan petemanan di sekolah.

Jadi bisa disimpulkan bahwa kondisi penyesuaian diri siswa kelas VII SMP NU Karangdadap belum sepenuhnya berkembang. Adapun untuk faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri siswa kelas VII SMP NU Karangdadap sejalan dengan pernyataan ibu Ainur Rohmah selaku guru BK yaitu dari dalam diri siswa dan lingkungan, seperti kondisi fisik atau penampilan terdapat beberapa siswa kurang percaya diri. Dari sisi psikologis, emosi siswa baru belum stabil dan konflik batin yang cenderung membuat siswa baru kurang bersemangat. Adapun dari lingkungan pertemanan, banyak terjadi ketidakcocokan serta sulit membiasakan diri terhadap budaya pondok. Terakhir dukungan keluarga.

## **2. Kondisi penyesuaian diri siswa kelas VII SMP NU Karangdadap setelah mengikuti bimbingan klasikal.**

Persoalan penyesuaian diri siswa kelas VII SMP NU Karangdadap menjadi persoalan krusial dan perlu mendapatkan perhatian khusus. Perlu diketahui bahwa siswa baru SMP NU Karangdadap terdiri dari dua macam. Siswa regular dan siswa non regular. Siswa regular adalah siswa yang hanya sekolah, sedangkan siswa non regular adalah siswa yang sekolah dan mondok. Persoalan penyesuaian diri bisa dialami oleh semua siswa baru, namun di SMP NU Karangdadap seringkali problem ini terjadi pada siswa non regular. Hal tersebut disebabkan karena siswa non regular secara tidak langsung dituntut menyesuaikan diri pada dua lingkungan baru di waktu bersamaan. Menghadapi persoalan tersebut guru BK mengupayakan strategi untuk membantu proses pengembangan kemampuan penyesuaian diri siswa baru di SMP NU Karangdadap. Strategi tersebut melalui pemberian layanan bimbingan klasikal dan bimbingan individu jika diperlukan. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan ibu Ainur Rohmah, S.Ag sebagai berikut :<sup>99</sup>

“kita strateginya melalui bimbingan mbak ada strategi bimbingan klasikal atau layanan klasikal, kita pendekatan dengan anak baru secara kelas, kita masuk, kemudian saya memberikan pemahaman, ya salah satunya kita memberikan pemahaman kepada mereka bahwa mereka disini siswa baru, kita kasih arahan tertentu, hal yang perlu mereka ubah mindset yang perlu mereka terapkan juga sudah tidak sama lagi dengan mereka pas di sekolah dasar dan dirumah. Kalau sudah seperti itu kita juga ada layanan bimbingan individu ya, pas awal awal tuh kayak sering banget BK jadi tempat favorit anak-anak ya mbak, tiap hari pasti ada mbak 2-3 kasus karena berantem, dari hal terkecil ejek-ejekan langsung erantem berkelompok, nangis kangen

---

<sup>99</sup> Ainur Rohmah, Penyesuaian Diri Siswa Kelas VII SMP NU Karangdadap, Wawancara Pribadi 01 Juli 2024

sam rumah enggak betah, urng-uringan, murung, kadang malah suka bolos mbak, mbolosnya tu ke tempat yang mereka suka, ke kamar mandi, ke warung, kadang pulang ke pondok di kamar nangis, kalau ditanya pengen pulang aja gitu mbak.”

Berdasarkan pernyataan tersebut, diperoleh fakta bahwa terkadang berbagai masalah lain seperti berkelahi dan membolos pada siswa timbul disebabkan oleh masalah penyesuaian diri yang dialami siswa baru.

Adapun kondisi penyesuaian diri siswa kelas VII setelah diberikan layanan bimbingan klasikal siswa menunjukkan beberapa perubahan yang cukup signifikan. Seperti mulai paham tanggung jawabnya sebagai siswa dan santri. Hal tersebut ditunjukkan dengan tidak membolos (ke kantin, UKS, toilet) saat jam pelajaran berlangsung, tidur saat jam pelajaran berlangsung mulai berkurang, emosinya mulai stabil hal ini ditandai dengan tidak uring-uringan, menangis pengen pulang kerumah, kemudian siswa baru mulai ada rasa percaya diri untuk bersosialisasi. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan ibu Ainur Rohmah, S.Ag dalam wawancara berikut:<sup>100</sup>

“setelah tak kasih materi ya Alhamdulillah ya anak anak yang tadinya enggak paham jadi paham mbak. Apalagi masalah penyesuaian diri kan banyak ya mbak kompleks sekali kalau dijabarkan. Makanya saya berusaha memberi materi yang sederhana dan mudah dipahami. Seperti bagaimana menjadi siswa baru, tanggung jawab, sopan santun dan lain sebagainya”

“ya pelan pelan mbak mereka mulai paham sedikit sedikit, udah mulai tertata, enggak uring-uringan, emosinya mulai terkendali, nangis nya bolosnya tidurnya juga mulai berkurang. Cuman ada beberapa anak yang memang kalau diberikan bimbingan klasikal hanya berthan satu minggu aja setelah itu kumat lagi nangisnya uring-uringannya. Ya kalau seperti itu berarti kan perlu dipanggil ya saya panggil nanti tak kasih bimbingan secara individu”

---

<sup>100</sup> Ainur Rohmah, Penyesuaian Diri Siswa Kelas VII SMP NU Karangdadap, Wawancara Pribadi 01 Juli 2024

Pernyataan tersebut sejalan dengan ungkapan AR dalam wawancara sebagai berikut :<sup>101</sup>

“emm saya jadi tau kak kalau orang pasti harus bisa menyesuaikan diri, terus jadi kenal sama temen sekelas, sama bu guru juga”

“sudah lumayan kak soalnya ya sudah punya temen juga,walau gak lanjut mondok. Kalau kata ibuk gausah dipaksain jadi akhirnya sekolah aja”

Berdasarkan pernyataan tersebut, setelah mengikuti bimbingan klasikal AR menunjukkan peningkatan pada kemampuan bersosialisasi di sekolah. AR juga merasa lebih bisa menyesuaikan diri di sekolah. Hal tersebut juga diungkapkan oleh N dalam wawancara berikut :<sup>102</sup>

“lebih akrab sama temen kak,saya juga lumayan PD buat berbaur ternyata temen temen saya enggak memperlakukan saya berasal dari keluarga mana. Malah mereka seneng kak kalau saya bantu ibuk saya””

“Alhamdulillah si kak terbantu biar suasana kelas cair bisa ngobrol sama semua orang, ya sedikit sedikit mulai bisa nerima lingkungannya kak sayanya juga mulai bisa mengikuti”

Berdasarkan pernyataan tersebut N merasa lebih percaya diri bersosialisasi dengan teman sekelasnya. N mampu berbaur dan tidak berpikiran kalau teman N tidak akan menerima N karena latar belakang keluarga N. berbeda dengan N, I mengungkapkan hal berikut dalam wawancara:<sup>103</sup>

---

<sup>101</sup> AR, Penyesuaian Diri Siswa Kelas VII, SMP NU Karangdadap Wawancara Pribadi, Pekalongan, 11 Juni 2024

<sup>102</sup> N, Penyesuaian Diri Siswa Kelas VII, SMP NU Karangdadap Wawancara Pribadi, Pekalongan, 11 Juni 2024

<sup>103</sup> I, Penyesuaian Diri Siswa Kelas VII, SMP NU Karangdadap Wawancara Pribadi, Pekalongan, 11 Juni 2024



“awalnya saya enggak terlalu minat kak sama semua pelajaran termasuk pas jam BK kak. Tapi ya setelah saya dipanggil sama bu Ain dinasehati itu saya mulai bisa enjoy saat bu Ain masuk ke kelas. Sedikit mulai bisa ngobrol sama temen-temen juga kak. Soalnya dulu juga pernah dijelasin gimana cara kenalan yang baik, berteman baik itu gimana kalau sama orang baru”

“sekarang sudah lumayan nyaman kak, sudah enggak kabur-kaburan lagi, enggak nangis lagi, ya masih berusaha walau aku gak banyak temen, aku kan juga enggak percaya diri kak sebenere kalau aku punya temen gara-gara pernah dibully dikata-katain. Tapi aku ya kalau dikelas diem kak asik sama dunia aku kalau ada yang ngajak ngobrol ya aku jawab. Barangkali nanti kalau udah kelas 8 dan 9 bakal dapat temen yang pas kak kan biasanya kelase nanti diubah lagi kak”

Berdasarkan pernyataan tersebut I mengaku pada awalnya kurang minat pada kegiatan bimbingan klasikal, namun setelah diberi pendekatan persolan oleh guru BK, I mulai menyadari dan bisa mengikuti kegiatan bimbingan klasikal. I emosinya juga lebih stabil hal ini ditandai dengan I yang sudah tidak sering menangis dan kabur dari sekolah. I mengungkapkan dirinya masih merasa sedikit tidak percaya diri namun I tidak berlebihan dalam menanggapi hal tersebut. I juga punya kemauan untuk terus mengembangkan penyesuaian dirinya. Adapun siswa AG mengungkapkan:<sup>104</sup>

*“Saya ya ikut terus kalau jam pelajaran BK. Terus ya pernah diajarin caranya kenalan yang baik bersikap sama temen gimana kalau masih baru. Dan itu membantu saya pada saat pertama kali masuk kesini kak”*

“alhamdulillah kak saya krasan di pondok, di sekolah juga sekarang sudah betah semuanya”

---

<sup>104</sup> AG, Penyesuaian Diri Siswa Kelas VII, SMP NU Karangdadap Wawancara Pribadi, Pekalongan, 11 Juni 2024

Berdasarkan pernyataan tersebut AG merasa terbantu dengan layanan bimbingan klasikal terutama mengenai cara belajar di sekolah baru. AG juga mengatakan sudah betah di pondok dan disekolah. Adapun MF memberikan pernyataan sebagai berikut :<sup>105</sup>

“jadi tau kak carane kenalan gimana, terus kalau sama orang baru harus ramah terus kalau mau punya temen ya harus mau ngembul-ngembul kak”

“sudah lumayan kak, soale juga kata ibuk kalau akune enggak mau membiasakan nanti enggak betah sama kayak dipondok, jadi di sekolah aku lebih opo yo mulai berani ngajak kenalan duluan gitu kak pelan pelan biar dapat temen”

(.....jadi di sekolah aku lebih apa ya mulai berani ngajak kenalan duluan gitu kak pelan-pelan biar dapat teman)

Berdasarkan pernyataan tersebut MF mengungkapkan setelah mengikuti kegiatan bimbingan klasikal, MF merasa lebih memahami cara berkomunikasi dengan teman sekelasnya. MF juga memahami bahwa hubungan sosial baik timbul karena usaha dari dalam diri. MF lebih percaya diri dan berani bersosialisasi dengan teman. berbeda dengan MF, AF mengungkapkan hal berikut :<sup>106</sup>

“ya itu kak jadi tau penyesuaian diri itu apa dan kayak ohh ini yang tak rasanin jadi harus giniii caranya biar nyaman gitu kak”

“di pondok atau di sekolah sudah lumayan kak udah enggak sependiem pas awal awal, terus udah mulai terbiasa sama aktivitasnya kak”

Berdasarkan pernyataan tersebut, AF memahami situasi yang dialami adalah proses penyesuaian diri, AF mulai merasa nyaman di pondok dan

---

<sup>105</sup> MF, Penyesuaian Diri Siswa Kelas VII, SMP NU Karangdadap Wawancara Pribadi, Pekalongan, 11 Juni 2024

<sup>106</sup> AF, Penyesuaian Diri Siswa Kelas VII, SMP NU Karangdadap Wawancara Pribadi, Pekalongan, 11 Juni 2024

sekolah, AF juga sudah mulai terbiasa dengan aktivitas pondok. Berbeda dengan AF, GN mengungkapkan hal berikut :<sup>107</sup>

“meskipun belum betah tapi saya lebih bisa menerima kak. Apa ya kayak kepikiran tapi ki lebih santé kak enggak kayak awal awal sampai enggak nafsu makan”

“kalau sekarang belum kak tapi udah lebih baik dariawal awal pas masuk”

Berdasarkan perntaan tersebut, GN mengungkapkan bahwa GN belum bisa sepenuhnya menyesuaikan diri, namun GN juga mengungkapkan meskipun belum bisa sepenuhnya menyesuaikan diri GN merasa lebih baik jika dibandingkan saat semester ganjil. Adapun AA memberikan pernyataan sebagai berikut :<sup>108</sup>

“jadi tau caranya kenalan, berteman yang baik, terus harus gimana gitu kak biar betah itu”

“kalau dipondok sudah kak tapi sekarang belum terlalu betah nya di sekolah kak, soalnya temen e itu baperan itu si kak suka jahilin terus nanti ngajak berkelahi”

Berdasarkan pernyataan tersebut, AA mengungkapkan bahwa AA lebih memahami cara berkomunikasi dengan baik kepada teman. disisi lain AA mengungkapkan AA bisa menyesuaikan diri di pondok, namun ketika di sekolah terkadang AA merasa tidak nyaman karena teman sekelas AA beberapa cenderung sensitif.

Merujuk pada beberapa pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa, kegiatan pemberian layanan bimbingan klasikal dan bimbingan

<sup>107</sup> GN, Penyesuaian Diri Siswa Kelas VII, SMP NU Karangdadap Wawancara Pribadi, Pekalongan, 11 Juni 2024

<sup>108</sup> AA, Penyesuaian Diri Siswa Kelas VII, SMP NU Karangdadap Wawancara Pribadi, Pekalongan, 11 Juni 2024

individu dalam mengembangkan kemampuan penyesuaian diri siswa adalah strategi yang efektif. Strategi ini dikatakan efektif karena sudah sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa. Bimbingan klasikal diberikan dilatarbelakangi oleh harus diberikannya bimbingan secara menyeluruh kepada semua siswa dan keterbatasan guru bimbingan konseling untuk satu persatu memberikan bimbingan individu. Adapun bimbingan individu dilatarbelakangi oleh siswa yang memang memerlukan perhatian khusus secara pribadi dan tidak teratasi dalam layanan bimbingan klasikal.

### **C. Strategi Bimbingan Islami Dalam Membantu Mengembangkan Kemampuan Penyesuaian Diri Siswa Baru SMP NU Karangdada**

Dalam menanggapi persoalan penyesuaian diri guru BK mengupayakan agar siswanya mampu belajar dengan nyaman di sekolah. Adapun yang dilakukan guru BK melalui strategi bimbingan islami dengan memberikan layanan dasar berupa bimbingan klasikal dan bimbingan individu bila diperlukan. Hal tersebut ditunjukkan dalam hasil wawancara dengan bu Ainnur Rohmah sebagai berikut,<sup>109</sup>

“kita strateginya melalui bimbingan mbak ada strategi bimbingan klasikal atau layanan klasikal, kita pendekatan dengan anak baru secara kelas, kita masuk, kemudian saya memberikan pemahaman, ya salah satunya kita memberikan pemahaman kepada mereka bahwa mereka disini siswa baru, kita kasih arahan tertentu, hal yang perlu mereka ubah mindset yang perlu mereka terapkan juga sudah tidak sama lagi dengan mereka pas di sekolah dasar dan dirumah. Kalau sudah seperti itu kita juga ada layanan bimbingan individu ya, pas awal awal tuh kayak sering banget BK jadi tempat favorit anak-anak ya mbak, tiap hari pasti ada mbak 2-3 kasus karena berantem, dari hal terkecil ejek-ejekan langsung erantem berkelompok, nangis kangen sam rumah enggak betah, urng-

---

<sup>109</sup> Ainur Rohmah, Penyesuaian Diri Siswa Kelas VII SMP NU Karangdadap, Wawancara Pribadi 01 Juli 2024

uringan, murung, kadang malah suka bolos mbak, mbolosnya tu ke tempat yang mereka suka, ke kamar mandi, ke warung, kadang pulang ke pondok di kamar nangis, kalau ditanya pengen pulang aja gitu mbak.”

Strategi bimbingan klasikal dan bimbingan individu dipilih karena strategi tersebut sesuai dengan kondisi lapangan. Adapaun bimbingan klasikal diberikan kepada peserta didik kurang lebih 13 kali pertemuan pada setiap semester. Dan bimbingan individu diberikan apabila siswanya memang membutuhkan. Hal tersebut ditunjukkan dalam hasil wawancara dengan bu ain sebagai berikut,<sup>110</sup>

“ya karena lokasi mbak. Lokasinya kan di sekolah, kita menghadapi siswa yang banyak kalau cuman secara per orangan atau individu enggak mungkin bisa nyampe waktunya, soalnya disini guru BK ada 3 mbak itu juga masih kurang yak ta sampe sekarang juga masih ada nih loker BK buat memaksimalkan layanan. Jadi kalau kapasitas guru BK kan kapasitasnya 1 banding 150 ya nah kalau disini kadanag 1 guru pegang sampe 300 siswa, itu kan overload ya mbak, jadi kalau per orangan aja enggak bakal bisa, jadi kita lebih kearah bimbingan klasikalnah itu selama semester gasal kira kira sudah 13 kali pertemuan mba kalau full, itu juga tujuannya kan untuk preventif ya pencegahan. Juga untuk planning siswa dalam hal perilakunya dia agar dia tau oh kalau disekolah saya harus seperti ini, saya sama temen baru harus seperti ini, oh ternyata kita sama temen tuh beda enggak bisa maksain temen sesuai kehendak kita. Apalagi anak SMP dari SD ke SMP pasti psikologisnya udah mulai ada perpindahan ya dari anak ke remaja. Guncangan sikologisnya masih lebih terasa.”

Adapun kondisi penyesuaian diri siswa kelas VII SMP NU karangdadap mereka menyesuaikan diri secara pribadi dan juga secara sosial. dalam hal ini kondisi siswa regular dan non regular itu berbeda. Siswa non regular biasanya

---

<sup>110</sup> Ainur Rohmah, Penyesuaian Diri Siswa Kelas VII SMP NU Karangdadap, Wawancara Pribadi 01 Juli 2024

lebih *complicated*. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan bu Ainuur Rohmah, S,Ag dalam wawancara sebagai berikut.<sup>111</sup>

“ini kan ada dua kubu ya mbak kubu laju dan kubu mondok, kalau yang kubu laju ini jarang ada masalah karena dia kan bisa mendapatkan kebutuhan pribadi sebagai anak, sebagai orang yang masih butuh kebebasan mengeksplor itu di dunia rumahnya, jadi ketika di rumah diseolah ya dia lebih ke sosialnya terhadap temen barunya itu. Kalau anak yang mondok ini complicated ya dari masalah pribadi juga dia ada masalah, salah satunya karena dipondok banyak kegiatan jadi di sekolahpun dia tidak bisa menyesuaikan dengan peraturan sekolah, contoh ketika pelajaran dia malah ngantuk tidur di kelas, mbolos pelajaran, karena apa kebutuhan eksplor sebagai anak-anak dan namanya juga remaja yang masih aktif-aktifnya dia juga terkuras dipondok, buat ngaji, zorokan, kegiatan lain di pondok sampai malam. Akhirnya akan energy dia sudah terkuran. Jadi ketika di sekolah dia tidak terbiasa dengan kegiatan yang padat. Terutama kan masih baru jadi ketika belajar sering tidur, mbolos juga paling ya bolos ke warung jajan, ke toilet, ke aula, ke masjid. Jadi secara emosional pun mereka belum terkondisikan”

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru BK SMP NU Karangdadap, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan bimbingan klasikal dengan topik penyesuaian diri perlu dilakukan mengingat siswa yang bersekolah disana ada siswa regular dan non regular yang tentunya pengalaman awal masuk sekolahnya berbeda. Selain itu tidak jarang rasa kurang nyaman yang dirasakan di pondok juga terbawa hingga kesekolah jadi siswa itu sulit untuk fokus. Masa awal masuk sekolah harus digencarkan agar siswa bisa paham tentang penyesuaian diri karena itu akan memberikan pengaruh besar kedepannya.

Selain bimbingan klasikal sekolah juga memberikan program pembiasaan untuk melatih penyesuaian diri. Hal tersebut dilakukan melalui kegiatan ekskul

---

<sup>111</sup> Ainur Rohmah, Penyesuaian Diri Siswa Kelas VII SMP NU Karangdadap, Wawancara Pribadi 01 Juli 2024

pramuka, doa pagi bersama, pembacaan surat yasin, waqiah, dan surat al-mulk sebelum kegiatan KBM di mulai, Kemudian ada juga pembiasaan bersalaman dengan guru di halaman sekolah ketika baru masuk ke sekolah. Pembiasaan tersebut bertujuan agar siswa lebih mengenal dengan lingkungan sekolah dan juga mengenal teman sebayanya. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan bu Ain dalam wawancara sebagai berikut.<sup>112</sup>

“selain itu tadi ya mbak bimbingan klasikal dan individu, lingkungan yang positif itu juga membantu mbak biar siswa kita jadi betah. Kalau disini kita mengajarkan tentang sopan santun dan kebersamaan mbak hal itu kita lakukan melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler sesuai minat bakat seperti pamuka dan PMR, bidang olahraga juga ada seperti bola voli, sepak bola, pencak silat, ada drumband nya juga mbak. Kegiatan yang seperti itu diharapkan bisa membuat siswa kita lebih betah lebih akrab dengan teman dan bisa dijadikan sebagai hiburan atau jeda dari kegiatan yang biasanya ngaji belajar kan harus mikir ya mbak kalau ekstrakurikuler seperti itu harapannya bisa jadi hiburan juga buat anak-anak. Kemudian kita tanamkan juga nilai kekeluargaan dan kesopanan melalui pembiasaan bersalaman dengan guru di halaman sekolah ketika baru masuk mbak jadi enggak hanya siswa aja yang harus datang tepat waktu tapi guru juga, dan biar siswanya itu merasa aman dan mereka datang ke sekolah itu di sambut baik sama gurunya ya memberikan contoh mbak seperti itu. Kita juga da pembiasaan membaca surat yasin, al-waqi'ah dan al mulk mbak sebelum KBM itu tujuannya biar suasana kelasnya jadi tenang mbak sebelum belajar.”

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan bimbingan klasikal adalah memberikan bimbingan dan pengarahan kepada siswa sebagai upaya agar siswa baru pelan-pelan dapat memahami dan mengembangkan diri, aktif, produktif, bertanggung jawab, dan mampu bersosialisasi secara normal. Hal

---

<sup>112</sup> Ainur Rohmah, Penyesuaian Diri Siswa Kelas VII SMP NU Karangdadap, Wawancara Pribadi 01 Juli 2024

tersebut ditunjukkan dalam wawancara bersama ibu Ainnur Rohmah, S.Ag berikut:<sup>113</sup>

“kalau layanan ini diberikan agar siswa itu mampu menyelesaikan masalahnya mbak secara mandiri dan sadar. Kalau misal hubungannya dengan penyesuaian diri ya agar siswanya paham bagaimana tanggung jawab dia sebagai siswa dan santri. Sosialnya berkembang, dan tentunya agar mereka aktif dan semangat belajar di sekolah mbak”

Selain tujuan khusus ada juga fungsi dari diberikannya layanan bimbingan klasikal adalah sebagai bentuk upaya pencegahan. Melalui kegiatan bimbingan klasikal siswa diharapkan bisa terhindar dari sikap dan perilaku yang merugikan. Selain upaya pencegahan atau preventif kegiatan bimbingan klasikal juga dilakukan untuk tujuan pengembangan yaitu mengembangkan perilaku positif yang telah dimiliki siswa agar bisa terus di pertahankan dan ditingkatkan. Hal tersebut ditunjukkan dalam hasil wawancara dengan bu Ainnur Rohmah, S.Ag sebagai berikut :<sup>114</sup>

“kalau bimbingan itu kan pengarahan kepada siswanya mbak jadi lebih ke kita mengarahkan sebagai upaya pencegahan. Mencegah dari tindakan-tindakan yang tadinya belum tahu agar menjadi tahu dan memahami itu baik atau tidak. Contohnya dalam konteks siswa baru kita berikan arahan mengenai bagaimana seharusnya ketika berada di sekolah baru, bagaimana cara tanggung jawab, bagaimana bersikap sopan, dan lain sebagainya agar siswa baru bisa terhindar dari modeling sikap dan perilaku yang kurang tepat. selain upaya pencegahan atau preventif kegiatan bimbingan klasikal juga dilakukan untuk tujuan pengembangan misalnya siswa ini punya sikap positif yang bagaimana nah perilaku positif yang telah dimiliki siswa itu kita upayakan melalui bimbingan agar bisa terus di pertahankan dan ditingkatkan.”

---

<sup>113</sup> Ainnur Rohmah, Penyesuaian Diri Siswa Kelas VII SMP NU Karangdadap, Wawancara Pribadi 01 Juli 2024

<sup>114</sup> Ainnur Rohmah, Penyesuaian Diri Siswa Kelas VII SMP NU Karangdadap, Wawancara Pribadi 01 Juli 2024



## 1. Pelaksanaan Layanan Bimbingan Klasikal

### a. Tahap Pendahuluan

Sebelum melakukan proses bimbingan klasikal, guru bimbingan konseling terlebih dahulu mencairkan suasana kelas, seperti mengabsen, menyapa, menanyakan kabar, dan memberikan *ice breaking* sederhana. Hal tersebut dilakukan agar kegiatan bimbingan klasikal bisa berjalan sesuai dengan tujuannya dan siswa memperhatikan apa yang disampaikan.<sup>115</sup>

Hal tersebut dapat ditunjukkan melalui hasil observasi dan wawancara dengan bu Ainur Rohmah, S.Ag.<sup>116</sup>

“saya biasanya pembukaan dulu setelah itu mulai nih nyampaiin isinya atau kegiatan inti, selanjutnya ya penutup seperti biasa mbk”

“ya kalau saya absen dulu mbk sambil tak tanyain kabarnya saya ajak ngobrol ringan biar mereka merasa sedang ngobrol santai aja sama temen gitu mbak, kadang saya juga nyempilin ice bereaking permainan kecil-kecilan bisa tebak-tebakan atau melatih kefokuskan setelah mereka focus dan siap baru saya mulai focus ke tahap penyampaian materinya”

“saya juga mulai mengenalkan materi tentang ke BK an ya menjelaskan kalau apa yang saya sampaikan tidak masuk raport, tidan berkaitan dengan mata pelajaran lain. Materinya juga sesuai dengan RPL BK kelas 7 mbak. Karena ini masih siswa barusaya ya awal awal focus ke materi yang berhubungan dengan penyesuaian diri”

“disini juga ada pembiasaan mbak seperti sebelum KBM ada doa pagi bersama, kemudian membaca surat yasin, waqiah, dan al-mulk secara bersama sama itu memang sudah menjadi tradisi”

Dari pernyataan tersebut sebelum melakukan bimbingan klasikal, yang pertama dilakukan oleh guru bimbingan konseling adalah tahap

<sup>115</sup> Observasi, Bimbingan Klasikal Kelas VII SMP NU Karangdadap, Pekalongan, tanggal 13 November 2023.

<sup>116</sup> Ainur Rohmah, Penyesuaian Diri Siswa Kelas VII SMP NU Karangdadap, Wawancara Pribadi 01 Juli 2024

pembukaan. Tahap tersebut diisi dengan perkenalan, selanjutnya dijelaskan mengenai materi ke-BK-an. Ada juga nilai keislaman yang diterapkan seperti membaca doa bersama dan membaca surat yasin, waqiah, dan al mulk agar suasana menjadi lebih tenang. Kemudian sebelum memulai kegiatan bimbingan klasikal guru bimbingan konseling juga membaca mengucapkan salam dan membaca doa belajar terlebih dahulu.

b. Inti

Pada tahap inti, guru bimbingan konseling menyampaikan materi inti yang ingin disampaikan. Penyampaian materi yang dilakukan harus secara runtut agar mudah dipahami. Oleh karena itu dalam hal ini guru bimbingan konseling harus mengetahui dan menguasai keterampilan dalam melakukan layanan bimbingan klasikal.<sup>117</sup>

Hal tersebut ditunjukkan melalui hasil observasi dan wawancara dengan ibu Ainur Rohmah, S.Ag.<sup>118</sup>

“ya kalau saya pakai dialog interaktif, ya kadang ceramah, kemudian tanya jawab gitu, kalau Tanya jawab biasanya caranya misalkan saya punya tema apa nanti tanya jawab kita selesaikan bersama, tapi kalau yang dialog interaktif nanti saya tanya pendapat mereka mengenai apa yang mereka tahu tentang tema tersebut, saya bebaskan mereka berpendapat asalkan itu nyambung ya. Saya juga disini kadang pakai kartu truth or dare . jadi kita lebih ke kayak main nanti dua anak saya suruh maju nanti kita mencontohkan jadi disini juga ada metode keteladanan atau bermain peran gitu mbak. misal ada tantangan mencontohkan cara mask kelas yang baik, cara meminjam barang pada teman nah itu nanti kita praktekan.kalau untuk materinya per pertemuan itu berbeda mbak. Tapi kalau belum selesai ya saya lanjut lagi dipertemuan selanjutnya”

<sup>117</sup> Observasi, Bimbingan Klasikal Kelas VII SMP NU Karangdadap, Pekalongan, tanggal 13 November 2023.

<sup>118</sup> Ainur Rohmah, Penyesuaian Diri Siswa Kelas VII SMP NU Karangdadap, Wawancara Pribadi 01 Juli 2024

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan siswa dan sebelumnya dilakukan assessment terlebih dahulu hingga menghasilkan RPL (rencana pelaksanaan layanan) yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

### c. Penutup

Pada tahap penutup, guru bimbingan konseling mengakhiri sesi kegiatan bimbingan klasikal dengan mengucapkan terima kasih dan kemudian mengucapkan salam. Namun sebelum hal tersebut dilakukan guru bimbingan konseling terlebih dahulu melakukan refleksi yang juga nantinya bisa dijadikan bahan evaluasi layanan. Hal tersebut dilakukan melalui pemberian selebaran kuis pertanyaan seputar materi yang telah disampaikan.<sup>119</sup>

Hal tersebut ditunjukkan melalui hasil observasi dan wawancara dengan ibu Ainur Rohmah, S.Ag.<sup>120</sup>

“setelah tak kasih materi ya Alhamdulillah ya anak anak yang tadinya enggak paham jadi paham mbak. Apalagi masalah penyesuaian diri kan banyak ya mbak kompleks sekali kalau dijabarkan. Makanya saya berusaha memberi materi yang sederhana dan mudah dipahami. Seperti bagaimana menjadi siswa baru, tanggung jawab, sopan santun dan lain sebagainya”

“ya pelan pelan mbak mereka mulai paham sedikit sedikit, udah mulai tertata, enggak uring-uringan, emosinya mulai terkendali, nangisnya bolosnya tidurnya juga mulai berkurang. Cuman ada beberapa anak yang memang kalau diberikan bimbingan klasikal hanya bertahan satu minggu aja setelah itu kumat lagi nangisnya uring-uringannya. Ya kalau seperti itu berarti kan perlu dipanggil ya saya panggil nanti tak kasih bimbingan secara individu”

<sup>119</sup> Observasi, Bimbingan Klasikal Kelas VII SMP NU Karangdadap, Pekalongan, tanggal 13 November 2023.

<sup>120</sup> Ainur Rohmah, Penyesuaian Diri Siswa Kelas VII SMP NU Karangdadap, Wawancara Pribadi 01 Juli 2024

“saya ada refleksi siswa juga jadi setelah materi itu nanti saya kasih selebaran pada siswa, jadi siswa kayak ngisi kuis gitu mbak isinya ya seputar materi yang tak sampaikan tadi. Itu juga nanti bisa saya jadikan sebagai bahan evaluasi”

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa bimbingan klasikal yang diberikan dapat dipahami dan diterima dengan baik oleh siswanya. Hal tersebut ditandai dengan berkurangnya sikap uring-uringan, emosi yang tidak stabil, murung, dan bolos yang dilakukan oleh siswa. Dapat disimpulkan juga bahwa tahapan bimbingan klasikal yang dilakukan di SMP NU Karangdadap meliputi tiga tahapan yaitu tahap pembukaan, isi, dan penutup. Pertama tahap pembukaan, guru bimbingan konseling terlebih dahulu mengondisikan kelas agar kondusif. Hal ini dilakukan dengan mengabsen, menyapa, menanyakan kabar, memberikan permainan dan menanyakan kesiapan siswanya. Kedua tahap peralihan, guru bimbingan konseling menanyakan kesiapan siswa dalam mengikuti kegiatan bimbingan klasikal. Tahap ketiga, guru bimbingan konseling menyampaikan materi. Keempat tahap penutup, yaitu guru bimbingan konseling mengakhiri sesi kegiatan layanan bimbingan klasikal dan melakukan refleksi berupa pemberian kuis yang nantinya juga dijadikan sebagai bahan evaluasi. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi dan RPL (Rencana Pengembangan Layanan).<sup>121</sup>

---

<sup>121</sup> Observasi, Bimbingan Klasikal Kelas VII SMP NU Karangdadap, Pekalongan, tanggal 13 November 2023.

## 2. Bimbingan Individu

### a. Tahap Awal

Tahap ini dimulai sejak klien menemui konselor. Kemudian membangun hubungan yang baik dengan klien. Setelah itu berjalan proses bimbingan sampai konselor dan klien menemukan definisi masalah klien. Dengan menerapkan nilai-nilai keislaman berdoa terlebih dahulu sebelum kegiatan dimulai.

Hal tersebut ditunjukkan dalam hasil wawancara dengan ibu Ainur Rohmah, S.Ag.<sup>122</sup>

“tiga tahap mbak ada pertama tahap awal, tahap kerja atau pertengahan, terus terkahir tahap penutup. Ya awalnya kita berdoa dulu kemudian kita usahakan klien biar nyaman dulu rileks ngbrol biasa dulu sambil kita Tanya nih udah siap belum gitu kalau sudah ya baru kita mulai masuk ke masalahnya apa”

Berdasarkan pernyataan tersebut, bimbingan individu yang dilakukan di SMP NU Karangdadap ada tiga tahap. Yaitu tahap awal, tahap kerja atau pertengahan, dan tahap penutup. Kemudian sebelum memulai kegiatan membaca doa dan juga menanyakan kesiapan klien mengikuti bimbingan individu.

### b. Tahap Kerja/ Pertengahan

Berdasarkan kejelasan masalah yang disepakati pada tahap awal. kegiatan selanjutnya adalah menfokuskan pada penjelajahan masalah klien, menjaga agar proses bimbingan bisa berjalan dengan baik, serta mengemangkan suatu solusi-solusi alternatif.

---

<sup>122</sup> Ainur Rohmah, Penyesuaian Diri Siswa Kelas VII SMP NU Karangdadap, Wawancara Pribadi 01 Juli 2024

Hal tersebut ditunjukkan dalam hasil wawancara dengan ibu Ainur Rohmah, S.Ag.<sup>123</sup>

“setelah itu kita masuk ke masalahnya apa, saya Tanya. Kalau memang diperlukan misalnya masalah penyesuaian diri yang kaitannya dengan tidak cocok sama temen emosi tidak stabil, rasa marah merasa dibuang oleh orang tua, sensitive ya karena saya ada besik terapis ya kita kasih *forgiveness* terapi mbak biar anaknya bisa memaafkan hatinya tidak keras itu nanti saya juga masukan kayak dzikir biar tenang. Kita berikan pemahaman memaafkan itu adalah perintah Allah. Jadi kalau anak nya sudah tenang sudah bisa menerima dan memaafkan nanti tahap pemberian dan pelaksanaan solusinya itu juga akan lebih mudah untuk dilakukan mbak. Kadang saya juga pakai hipnokonseling mbak”

Berdasarkan pernyataan tersebut sudah masuk pada tahap bimbingan dan eksplor masalah serta menentukan solusi dari masalah yang sedang dihadapi.

### c. Tahap Penutup

Pada tahap ini adalah tahap menyimpulkan atau menentukan keputusan untuk tindakan. Klien sadar akan masalah yang sedang dihadapi dan terdorong untuk melakukan perubahan, serta mengakhiri proses bimbingan dengan menerapkan nilai-nilai keislaman yaitu diakhiri dengan membaca hamdalah dan doa penutup.

Hal tersebut ditunjukkan dalam hasil wawancara dengan ibu Ainur Rohmah, S.Ag.<sup>124</sup>

“setelah itu ya kita ambil kesimpulan apa yang harus dilakukan setelah ini, apakah hanya perlu kita nasehati saja atau ada sanksinya. Kadang kalau masalahnya siswa yang bermasalah dalam penyesuaian diri tahap ini tuh agak berat ya mbak karena kadang

<sup>123</sup> Ainur Rohmah, Penyesuaian Diri Siswa Kelas VII SMP NU Karangdadap, Wawancara Pribadi 01 Juli 2024

<sup>124</sup> Ainur Rohmah, Penyesuaian Diri Siswa Kelas VII SMP NU Karangdadap, Wawancara Pribadi 01 Juli 2024

keputusannya dia keluar dari pondok, atau bahkan keluar pondok dan pindah sekolah seperti itu mbak karena memang sudah tidak memungkinkan. Tapi ya ada juga yang bertahan mondok sama sekolahnya tetep lanjut”

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa tahap akhir adalah proses pengambilan keputusan dan tindak lanjut. Kemudian pada tahap ini diakhiri juga dengan membaca hamdalah.

Dalam hal ini terdapat siswa AR yang mengikuti kegiatan bimbingan individu. AR mempunyai masalah penyesuaian diri yang berasal dari lingkungan pondok. Masalah tersebut berefek sampai ke sekolah. Ketika di sekolah AR menunjukkan sikap uring-uringan, menangis, sering izin dengan berbagai cara salah satunya mengaku sakit yang berbeda-beda. Kondisi tersebut diperburuk dengan teman satu kelas yang mulai tidak percaya jika AR sakit dan menganggap AR terlalu banyak drama dan pura-pura. Hal tersebut sesuai dengan catatan bimbingan individu atau konseling yang dilakukan oleh ibu Ainur Rohmah selaku guru BK.<sup>125</sup>

Kegiatan tersebut dilaksanakan sebanyak satu kali pertemuan dengan teknik asosiasi bebas, *relaxasi*, *forgiveness therapy*, dan hipnokonseling.<sup>126</sup> Setelah proses bimbingan individu tersebut, AR merasa lebih lega, dan berani memutuskan pilihannya untuk keluar dari pondok dan tetap melanjutkan sekolah. AR juga berjanji akan berusaha menyesuaikan diri di sekolah dan berkelakuan baik agar tidak

<sup>125</sup> Catatan Bimbingan Individu BK, Diakses pada tanggal 10 Agustus 2024

<sup>126</sup> Catatan Bimbingan Individu BK, Diakses pada tanggal 10 Agustus 2024

dikeluarkan dari sekolah. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan AR sebagai berikut:

“pas itu saya pengen pulang kak saya pengen rang tua saya melihat kalau dipondok saya sakit jadi biar kasihan dan dibolehin enggak mondok lagi. Setelah ikut bimbingan sama bu ain dibantu kak komunikasi sama orang tua dan pondok. Ya lega kak plong”<sup>127</sup>



---

<sup>127</sup> AR, Penyesuaian Diri Siswa Kelas VII, SMP NU Karangdadap Wawancara Pribadi, Pekalongan, 11 Juni 2024



**BAB IV**

**ANALISIS STRATEGI BIMBINGAN ISLAMI**

**DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN PENYESUAIAN DIRI**

**SISWA KELAS VII DI SMP NU KARANGDADAP**

**A. Analisis Kemampuan Penyesuaian Diri Siswa Kelas VII SMP NU Karangdadap**

Hasil penelitian lapangan yang telah dilakukan, ditemukannya permasalahan mengenai penyesuaian diri siswa kelas VII di SMP NU Karangdadap. Penyesuaian diri merupakan proses merubah tingkah laku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara diri individu dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan. Adapun menurut Schneiders dalam Desmita penyesuaian diri adalah proses yang mencakup respon-respon mental dan tingkahlaku yang merupakan usaha individu agar berhasil mengatasi kebutuhan, ketegangan, konflik dan frustrasi yang dialami di dalam dirinya, sehingga terwujud tingkat keselarasan atau harmoni antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungannya.<sup>128</sup> Beberapa siswa kelas VII SMP NU Karangdadap belum bisa menyeimbangkan apa yang ada di dalam diri dengan yang diharapkan lingkungan baru. Dalam hal ini siswa baru kelas VII dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu :

---

<sup>128</sup>Desmita. "Psikologi Perkembangan Peserta Didik". (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya,2017) Hlm.191

## 1. Kondisi penyesuaian diri siswa kelas VII di SMP NU Karangdadap

### a. Kondisi Siswa Regular (Siswa yang Hanya Sekolah)

#### 1) Kondisi Awal

Siswa regular adalah siswa yang hanya sekolah, dengan kata lain siswa tersebut tidak mondok.<sup>129</sup> Dalam hal ini terdapat inisia N. Merujuk pada pernyataan N dalam uraian bab III, N merasa tidak percaya diri bergaul dengan teman karena N berasal dari keluarga kurang mampu. N beranggapan hal tersebut akan membuat teman N memandang sebelah mata dan N lebih memilih menarik diri dari lingkungan sekolah.<sup>130</sup>

Keadaan tersebut tidak sejalan dengan pernyataan Schneiders dalam Muhammad Ali dan Mohammad Asrori<sup>131</sup>, anak yang memiliki penyesuaian diri baik memiliki beberapa indicator seperti terhindar dari mekanisme psikologis, artinya individu dapat memberikan respon yang wajar terhadap konflik yang dihadapi, dalam hal ketika inisial N ketika dihadapkan dengan situasi sekolah baru N lebih memilih menarik diri dari teman kelasnya karena merasa tidak percaya diri dengan latar belakang keluarganya. Kemudian memiliki pertimbangan dan pengarahan diri yang rasional, dalam hal ini inisial N justru memunculkan pemikiran irasional dengan berpikir bahwa teman

---

<sup>129</sup> Ainur Rohmah, Penyesuaian Diri Siswa Kelas VII SMP NU Karangdadap, Wawancara Pribadi 01 Juli 2024

<sup>130</sup> N, Penyesuaian Diri Siswa Kelas VII, SMP NU Karangdadap Wawancara Pribadi, Pekalongan, 11 Juni 2024

<sup>131</sup> M. Ali & Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018), Hlm. 173-176.

kelasnya akan menjauhi N karena latar belakang keluarga tanpa mencoba untuk bersosialisasi terlebih dahulu. Kemudian bersikap objektif dan realistis. Dalam hal ini sikap yang diambil N dengan menarik diri dari lingkungan pertemanan kurang objektif karena tidak melihat realitas yang ada.<sup>132</sup>

Siswa N mengalami masalah penyesuaian pribadi berupa rasa tidak percaya diri atau sulit menerima kondisi dirinya ketika dipertemukan dengan orang baru. Kondisi tersebut sejalan dengan Atwer dalam Singgih D. Gunarsa menyatakan bahwa kegagalan penyesuaian pribadi ditandai dengan keguncangan emosi, kecemasan, ketidakpuasan dan keluhan terhadap nasib yang dialaminya, sebagai akibat adanya gap antara individu dengan tuntutan yang diharapkan oleh lingkungan.<sup>133</sup>

## 2) Kondisi setelah mengikuti bimbingan klasikal

Berdasarkan hasil observasi, pernyataan dari siswa N mengungkapkan merasa lebih percaya diri bersosialisasi dengan teman sekelasnya. N mampu berbaur dan tidak berpikiran kalau teman N tidak akan menerima N karena latar belakang keluarga N.<sup>134</sup> pernyataan tersebut sejalan dengan Schneiders dalam Gunarta, bahwa penyesuaian diri baik dilihat dari beberapa aspek, seperti adanya

<sup>132</sup> N, Penyesuaian Diri Siswa Kelas VII, SMP NU Karangdadap Wawancara Pribadi, Pekalongan, 11 Juni 2024

<sup>133</sup> Singgih D. Gunarsa, dkk, *Psikologi Praktis: anak, remaja dan keluarga* (Jakarta: Gunung Mulia, 2017), Hlm. 128.

<sup>134</sup> N, Penyesuaian Diri Siswa Kelas VII, SMP NU Karangdadap Wawancara Pribadi, Pekalongan, 11 Juni 2024

*participation* dengan mulai melibatkan diri dalam berelasi.<sup>135</sup> Kondisi tersebut juga sejalan dengan pernyataan Schneider dalam Rokhmatika,<sup>136</sup> menyatakan ciri-ciri penyesuaian diri disekolah yaitu membina relasi yang baik dengan teman sekolah, guru, dan unsur-unsur sekolah, serta mau menerima tanggung jawab sebagai siswa.

#### **b. Siswa Non-Regular (Siswa yang Mondok dan Sekolah)**

##### 1) Kondisi Awal

Siswa non regular adalah siswa yang sekolah dan mondok.<sup>137</sup>

Adapun temuan asil observasi dan wawancara:

##### a) Inisial AG

Inisial AG mampu dalam menghindari ekspresi emosi yang berlebihan, merugikan atau kurang mampu mengontrol diri, terhindar dari mekanisme psikologis, artinya individu dapat memberikan respon yang wajar terhadap konflik yang dihadapi, memiliki pertimbangan dan pengarahan diri yang rasional, bersikap objektif dan realistik.<sup>138</sup>

Hal tersebut ditunjukkan dengan sikap AG yang mau berusaha dan sabar ketika AG merasa capek dan frustrasi terhadap rutinitas pondok dan sekolah. AG juga bisa bersikap objektif dan

<sup>135</sup> Gunarta, Meding Edie. (2015). Konsep Diri, Dukungan Sosial, dan Penyesuaian Sosial Mahasiswa Pendetang di Bali. *Jurnal Psikologi Indonesia*. Vol. 4, No. 02. Hlm. 186

<sup>136</sup> Rokhmatika, L., & Darminto, E. (2013). Hubungan antara persepsi terhadap dukungan sosial teman sebaya dan konsep diri dengan penyesuaian diri di sekolah pada siswa kelas unggulan. *Jurnal Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, Vol.01, No. 01, Hlm. 5-7.

<sup>137</sup> Ainur Rohmah, Penyesuaian Diri Siswa Kelas VII SMP NU Karangdadap, Wawancara Pribadi 01 Juli 2024

<sup>138</sup> M. Ali & Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018), Hlm. 173-176.

realistik ketika ada teman yang meremehkan prestasi yang diraih, AG menganggap itu sebagai motivasi dan menambah semangat untuk terus mengembangkan potensi diri.<sup>139</sup>

b) Inisial GN

Adapun inisial GN mengalami masalah penyesuaian pribadi berupa rasa tidak percaya diri pada kondisi dirinya. GN menganggap kekurangannya membuat GN sulit diterima di lingkungan baru sehingga GN cenderung pendiam. Kondisi tersebut sejalan dengan Atwer dalam Singgih D. Gunarsa menyatakan bahwa kegagalan penyesuaian pribadi ditandai dengan keguncangan emosi, kecemasan, ketidakpuasan dan keluhan terhadap nasib yang dialaminya, sebagai akibat adanya gap antara individu dengan tuntutan yang diharapkan oleh lingkungan.<sup>140</sup>

c) Inisial AF

Inisial AF, secara emosi sudah lumayan stabil, namun AF mengalami masalah penyesuaian sosial berupa sulit beradaptasi dengan lingkungan pondok atau budaya pondok, seperti bangun pagi, piket pondok, dan lain sebagainya.

d) Inisial AA

Siswa AA mengalami masalah penyesuaian sosial karena AA sulit beradaptasi dengan teman baru di sekolah karena teman AA

<sup>139</sup> AG, Penyesuaian Diri Siswa Kelas VII, SMP NU Karangdadap Wawancara Pribadi, Pekalongan, 11 Juni 2024

<sup>140</sup> Singgih D. Gunarsa, dkk, *Psikologi Praktis: anak, remaja dan keluarga* (Jakarta: Gunung Mulia, 2017), Hlm. 128.

sering baper ketika bercanda.<sup>141</sup> Hal tersebut menunjukkan jika AA memiliki emosi yang tidak stabil dan cenderung melakukan hal merugikan seperti berkelahi.<sup>142</sup>

## 2) Kondisi setelah mengikuti bimbingan klasikal

### a) Inisial AG

Pernyataan AG mengungkapkan merasa terbantu dengan layanan bimbingan klasikal terutama mengenai cara belajar di sekolah baru. AG juga mengatakan sudah betah di pondok dan disekolah. Meskipun diremehkan oleh teman AG tetap semangat dan tetap focus mengembangkan potensi dirinya.<sup>143</sup> Pernyataan tersebut sejalan dengan teori Schneiders yang mengungkapkan bahwa penyesuaian diri yang baik meliputi beberapa indikator salah satunya memiliki pertimbangan dan pengarahannya yang rasional.<sup>144</sup> Begitu juga pernyataan Schneiders dalam Gunarta, penyesuaian diri yang baik bisa dilihat dari aspek *participation* adalah melibatkan diri dalam berelasi.<sup>145</sup> Begitu juga pernyataan Schneider dalam Rokhmatika, adapun ciri-ciri penyesuaian diri disekolah seperti berminat dan aktif mengikuti kegiatan dilingkungan sekolah, membina relasi yang baik dengan teman

<sup>141</sup> AA, Penyesuaian Diri Siswa Kelas VII, SMP NU Karangdadap Wawancara Pribadi, Pekalongan, 11 Juni 2024

<sup>142</sup> M. Ali & Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018), Hlm. 173-176.

<sup>143</sup> AG, Penyesuaian Diri Siswa Kelas VII, SMP NU Karangdadap Wawancara Pribadi, Pekalongan, 11 Juni 2024

<sup>144</sup> M. Ali & Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018), Hlm. 173-176.

<sup>145</sup> Gunarta, Meding Edie. (2015). Konsep Diri, Dukungan Sosial, dan Penyesuaian Sosial Mahasiswa Pendatang di Bali. *Jurnal Psikologi Indonesia*. Vol. 4, No. 02. Hlm. 186.

sekolah, guru, dan unsur-unsur sekolah dan mau menerima tanggung jawab serta membantu sekolah dalam mewujudkan tujuan.<sup>146</sup>

b) Inisial AF

Merujuk pada pernyataan siswa AF pada bab III, AF memahami situasi yang dialami adalah proses penyesuaian diri, AF mulai merasa nyaman di pondok dan sekolah, AF juga sudah mulai terbiasa dengan aktivitas pondok.<sup>147</sup> Kondisi tersebut sejalan dengan pernyataan Schneider dalam Rokhmatika, adapun ciri-ciri penyesuaian diri disekolah seperti membina relasi yang baik dengan teman sekolah, guru, dan unsur-unsur sekolah dan mau menerima tanggung jawab serta membantu sekolah dalam mewujudkan tujuan.<sup>148</sup> Hal tersebut juga sejalan dengan pernyataan Atwer bahwa keberhasilan penyesuaian pribadi ditandai dengan tidak adanya rasa benci, lari dari kenyataan atau tanggungjawab, dongkol, kecewa, atau tidak percaya pada kondisi dirinya.<sup>149</sup>

c) Inisial GN

Adapun pernyataan siswa GN mengungkapkan bahwa GN belum bisa sepenuhnya menyesuaikan diri, namun GN juga

<sup>146</sup> Rokhmatika, L., & Darminto, E. (2013). Hubungan antara persepsi terhadap dukungan sosial teman sebaya dan konsep diri dengan penyesuaian diri di sekolah pada siswa kelas unggulan. *Jurnal Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, Vol.01, No. 01, Hlm.5-7.

<sup>147</sup> AF, Penyesuaian Diri Siswa Kelas VII, SMP NU Karangdadap Wawancara Pribadi, Pekalongan, 11 Juni 2024

<sup>148</sup> Rokhmatika, L., & Darminto, E. (2013). Hubungan antara persepsi terhadap dukungan sosial teman sebaya dan konsep diri dengan penyesuaian diri di sekolah pada siswa kelas unggulan. *Jurnal Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, Vol.01, No. 01, Hlm.5-7.

<sup>149</sup> Singgih D. Gunarsa, dkk, *Psikologi Praktis: anak, remaja dan keluarga* (Jakarta: Gunung Mulia, 2017), Hlm. 128.

mengungkapkan meskipun belum bisa sepenuhnya menyesuaikan diri GN merasa lebih baik jika dibandingkan saat semester ganjil. GN juga menunjukkan kemauan untuk terus mengembangkan penyesuaian dirinya<sup>150</sup> Kondisi tersebut sejalan dengan teori Schneiders yang mengungkapkan bahwa penyesuaian diri yang baik meliputi beberapa indikator salah satunya memiliki pertimbangan dan pengarahannya yang rasional dan bersikap objektif dan realistis.<sup>151</sup> Rasa percaya diri GN dan kemauan GN untuk menerima kondisi dirinya juga sejalan dengan pernyataan Atwer yaitu keberhasilan penyesuaian pribadi ditandai dengan tidak adanya rasa benci, lari dari kenyataan atau tanggungjawab, dongkol, kecewa, atau tidak percaya pada kondisi dirinya.<sup>152</sup>

d) Inisial AA

Pernyataan siswa AA mengungkapkan bahwa AA lebih memahami cara berkomunikasi dengan baik kepada teman. disisi lain AA mengungkapkan AA bisa menyesuaikan diri di pondok, namun ketika di sekolah terkadang AA merasa tidak nyaman karena teman sekelas AA beberapa cenderung sensitif, namun AA tetap mau memaklumi hal tersebut<sup>153</sup> Pernyataan tersebut sejalan

<sup>150</sup> GN, Penyesuaian Diri Siswa Kelas VII, SMP NU Karangdadap Wawancara Pribadi, Pekalongan, 11 Juni 2024

<sup>151</sup> M. Ali & Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018), Hlm. 173-176.

<sup>152</sup> Gunarta, Meding Edie. (2015). Konsep Diri, Dukungan Sosial, dan Penyesuaian Sosial Mahasiswa Pendaftar di Bali. *Jurnal Psikologi Indonesia*. Vol. 4, No. 02. Hlm. 186

<sup>153</sup> AA, Penyesuaian Diri Siswa Kelas VII, SMP NU Karangdadap Wawancara Pribadi, Pekalongan, 11 Juni 2024



dengan Schneider dalam Rokhmatika, ciri-ciri penyesuaian diri disekolah salah satunya membina relasi yang baik dengan teman sekolah, guru, dan unsur-unsur sekolah dan mau menerima tanggung jawab.<sup>154</sup>

### c. Siswa Rekognisi

#### 1) Kondisi Awal

Siswa rekognisi adalah siswa yang tadinya mondok dan sekolah (non reguler), namun rentang waktu 3-4 bulan keluar dari pondok dan hanya melanjutkan sekolah saja.<sup>155</sup>

##### a) Inisial AR

Merujuk pada pernyataan AR di BAB III, inisial AR mengalami masalah penyesuaian sosial berupa kesulitan beradaptasi dengan lingkungan atau budaya pondok serta kesulitan berinteraksi dengan teman barunya.<sup>156</sup> inisial AR masih sering merasa frustrasi dengan kebiasaan pondok dan tugas sekolah, AR menganggap hal tersebut sebagai beban. Emosi MA juga belum stabil, karena AR sering menangis karena merasa tidak berdaya ketika berada di pondok, AR juga mengalami mekanisme psikologis yang belum terlalu berkembang, karena ketika

<sup>154</sup> Rokhmatika, L., & Darminto, E. (2013). Hubungan antara persepsi terhadap dukungan sosial teman sebaya dan konsep diri dengan penyesuaian diri di sekolah pada siswa kelas unggulan. *Jurnal Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, Vol.01, No. 01,Hlm. 5-7.

<sup>155</sup> Ainur Rohmah, Penyesuaian Diri SIswa Kelas VII SMP NU Karangdadap, Wawancara Pribadi 01 Juli 2024

<sup>156</sup> AR, Penyesuaian Diri Siswa Kelas VII, SMP NU Karangdadap Wawancara Pribadi, Pekalongan, 11 Juni 2024

menghadapi konflik di pondok dan di sekolah AR cenderung focus ke masalah bukan ke solusi.<sup>157</sup>

Kondisi tersebut tidak sejalan dengan pernyataan Schneiders dalam Muhammad Ali dan Mohammad Asrori<sup>158</sup>, anak yang memiliki penyesuaian diri baik memiliki beberapa indicator seperti terhindar dari ekspresi emosi yang berlebihan, terhindar dari mekanisme psikologis, artinya individu dapat memberikan respon yang wajar terhadap konflik yang dihadapi, terhindar dari perasaan frustrasi atau kecewa.

b) Inisial I

Siswa lain inisial I, Inisial I secara emosi belum stabil, dan mekanisme psikologisnya juga belum terlalu berkembang. I meluapkan emosinya karena tidak betah di pondok dengan cara kabur dari pondok dan bolos sekolah.<sup>159</sup> Kondisi tersebut tidak sejalan dengan pernyataan Schneiders dalam Muhammad Ali dan Mohammad Asrori<sup>160</sup>, anak yang memiliki penyesuaian diri baik memiliki beberapa indicator seperti terhindar dari ekspresi emosi yang berlebihan, terhindar dari mekanisme psikologis, artinya individu dapat memberikan respon yang wajar terhadap konflik

<sup>157</sup> AR, Penyesuaian Diri Siswa Kelas VII, SMP NU Karangdadap Wawancara Pribadi, Pekalongan, 11 Juni 2024

<sup>158</sup> M. Ali & Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018), Hlm. 173-176.

<sup>159</sup> I, Penyesuaian Diri Siswa Kelas VII, SMP NU Karangdadap Wawancara Pribadi, Pekalongan, 11 Juni 2024

<sup>160</sup> M. Ali & Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018), Hlm. 173-176.

yang dihadapi,<sup>161</sup> Siswa I juga mengalami masalah penyesuaian sosial berupa kesulitan beradaptasi dengan lingkungan pondok serta gagal dalam beradaptasi dengan teman sepondoknya.<sup>162</sup>

c) Inisial MF

Siswa MF mengalami masalah penyesuaian pribadi berupa timbulnya pemikiran irasional yang membuatnya melakukan tindakan kurang tepat dengan dalih mendapat teman.<sup>163</sup> Inisial MF secara emosi belum terlalu stabil, mekanisme psikologisnya juga belum terlalu bagus, MF merasa cemas tidak diterima dan tidak punya teman di pondok, hal tersebut membuat MF melakukan segala cara agar mendapat teman salah satunya dengan ikut merokok. MF menjadi perokok aktif hingga akhirnya jatuh sakit dan memutuskan keluar dari pondok.<sup>164</sup>

Kondisi tersebut tidak sejalan dengan pernyataan Schneiders dalam Muhammad Ali dan Mohammad Asrori<sup>165</sup>, anak yang memiliki penyesuaian diri baik memiliki beberapa indikator seperti terhindar dari ekspresi emosi yang berlebihan, terhindar dari mekanisme psikologis, artinya individu dapat memberikan respon

<sup>161</sup> M. Ali & Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018), Hlm. 173-176

<sup>162</sup> I, Penyesuaian Diri Siswa Kelas VII, SMP NU Karangdadap Wawancara Pribadi, Pekalongan, 11 Juni 2024

<sup>163</sup> MF, Penyesuaian Diri Siswa Kelas VII, SMP NU Karangdadap Wawancara Pribadi, Pekalongan, 11 Juni 2024

<sup>164</sup> MF, Penyesuaian Diri Siswa Kelas VII, SMP NU Karangdadap Wawancara Pribadi, Pekalongan, 11 Juni 2024

<sup>165</sup> M. Ali & Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018), Hlm. 173-176.

yang wajar terhadap konflik yang dihadapi, memiliki pertimbangan dan pengarahannya yang rasional.

## 2) Kondisi setelah mengikuti bimbingan klasikal

### a) Inisial AR

Pernyataan siswa AR, setelah mengikuti bimbingan klasikal AR menunjukkan peningkatan pada kemampuan bersosialisasi di sekolah. AR juga merasa lebih bisa menyesuaikan diri di sekolah ditunjukkan dengan AR yang bisa berbaur dengan teman secara lepas tanpa memikirkan berbagai kegiatan pondok dan lingkungan pondok<sup>166</sup>

Kondisi tersebut sejalan dengan pernyataan Schneiders dalam Gunarta, penyesuaian diri yang baik bisa dilihat dari aspek *participation* adalah melibatkan diri dalam berelasi.<sup>167</sup> Dan juga pernyataan Schneider dalam Rokhmatika, adapun ciri-ciri penyesuaian diri di sekolah salah satunya membina relasi yang baik dengan teman sekolah, guru, dan unsur-unsur sekolah dan mau menerima tanggung jawab.<sup>168</sup>

### b) Inisial I

Adapun pernyataan siswa I, emosinya lebih stabil hal ini ditandai dengan I yang sudah tidak sering menangis dan kabur dari

<sup>166</sup> AR, Penyesuaian Diri Siswa Kelas VII, SMP NU Karangdadap Wawancara Pribadi, Pekalongan, 11 Juni 2024

<sup>167</sup> Gunarta, Meding Edie. (2015). Konsep Diri, Dukungan Sosial, dan Penyesuaian Sosial Mahasiswa Pemandang di Bali. *Jurnal Psikologi Indonesia*. Vol. 4, No. 02. Hlm. 186.

<sup>168</sup> Rokhmatika, L., & Darminto, E. (2013). Hubungan antara persepsi terhadap dukungan sosial teman sebaya dan konsep diri dengan penyesuaian diri di sekolah pada siswa kelas unggulan. *Jurnal Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, Vol.01, No. 01,Hlm. 5-7.

sekolah. I mengungkapkan dirinya masih merasa sedikit tidak percaya diri namun I tidak berlebihan dalam menanggapi hal tersebut. I juga punya kemauan untuk terus mengembangkan penyesuaian dirinya.<sup>169</sup>

Kondisi tersebut sejalan dengan teori Schneiders mengungkapkan bahwa penyesuaian diri yang baik dan meliputi beberapa indikator salah satunya terhindar dari ekspresi emosi yang berlebihan, merugikan atau kurang mampu mengontrol diri dan bersedia untuk belajar dan mampu memanfaatkan pengalaman masa lalu.<sup>170</sup> Perubahan sikap I juga sejalan dengan pernyataan Schneider dalam Rokhmatika, adapun ciri-ciri penyesuaian diri disekolah salah satunya mampu dan mau menghormati otoritas disekolah dan mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku dan mau menerima tanggung jawab.<sup>171</sup>

c) Inisial MF

Adapun pernyataan MF mengungkapkan setelah mengikuti kegiatan bimbingan klasikal, MF merasa lebih memahami cara berkomunikasi dengan teman sekelasnya. MF juga memahami

<sup>169</sup> I, Penyesuaian Diri Siswa Kelas VII, SMP NU Karangdadap Wawancara Pribadi, Pekalongan, 11 Juni 2024

<sup>170</sup> M. Ali & Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018), Hlm. 173-176.

<sup>171</sup> Rokhmatika, L., & Darminto, E. (2013). Hubungan antara persepsi terhadap dukungan sosial teman sebaya dan konsep diri dengan penyesuaian diri di sekolah pada siswa kelas unggulan. *Jurnal Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, Vol.01, No. 01, Hlm. 5-7.

bahwa hubungan sosial baik timbul karena usaha dari dalam diri. MF lebih percaya diri dan berani bersosialisasi dengan teman.<sup>172</sup>

Kondisi tersebut sejalan dengan pernyataan Schneiders dalam Gunarta, penyesuaian diri yang baik bisa dilihat dari aspek *participation* adalah melibatkan diri dalam berelasi.<sup>173</sup> Dan juga pernyataan Schneider dalam Rokhmatika, adapun ciri-ciri penyesuaian diri disekolah salah satunya membina relasi yang baik dengan teman sekolah, guru, dan unsur-unsur sekolah dan mau menerima tanggung jawab.<sup>174</sup>

Pada dasarnya Penyesuaian diri merupakan proses merubah tingkah laku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara diri individu dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan. Namun dalam perjalanannya siswa tersebut mengalami beberapa problem. Hal tersebut disebabkan oleh faktor internal dan juga eksternal dari siswa itu sendiri. Untuk internal, biasanya terjadi karena kebutuhan eksplor siswa yang tidak terpenuhi karena waktunya sudah terkuras habis mengikuti rutinitas pondok dan sekolah. Adapun eksternal, itu dari luar atau lingkungan. Seperti mondok bukan keinginan sendiri, tidak cocok dengan teman, dan kesulitan menyeimbangkan rutinitas pondok dan sekolah.<sup>175</sup>

---

<sup>172</sup> MF, Penyesuaian Diri Siswa Kelas VII, SMP NU Karangdadap Wawancara Pribadi, Pekalongan, 11 Juni 2024

<sup>173</sup> Gunarta, Meding Edie. (2015). Konsep Diri, Dukungan Sosial, dan Penyesuaian Sosial Mahasiswa Pendetang di Bali. *Jurnal Psikologi Indonesia*. Vol. 4, No. 02. Hlm. 186.

<sup>174</sup> Rokhmatika, L., & Darminto, E. (2013). Hubungan antara persepsi terhadap dukungan sosial teman sebaya dan konsep diri dengan penyesuaian diri di sekolah pada siswa kelas unggulan. *Jurnal Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, Vol.01, No. 01,Hlm. 5-7.

<sup>175</sup> Ainur Rohmah, Penyesuaian Diri Siswa Kelas VII SMP NU Karangdadap, Wawancara Pribadi 01 Juli 2024

Kondisi tersebut sejalan dengan Schneiders dalam Hendriati Agustiani bahwa faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri meliputi faktor internal berupa Kondisi fisik, kepribadian, dan faktor eksternal seperti pengalaman, proses belajar, dan kebiasaan, Kondisi lingkungan seperti situasi rumah, keadaan keluarga, sekolah, dan masyarakat, Unsur kebudayaan, termasuk didalamnya pengaruh keyakinan dan agama.<sup>176</sup>

Dengan kata lain Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri dibedakan menjadi dua. Pertama, faktor internal yaitu faktor yang berasal dari diri individu yang meliputi kondisi jasmani, psikologis, kebutuhan, kematangan intelektual, emosional, mental, dan motivasi. Kedua, faktor eksternal yang berasal dari lingkungan meliputi lingkungan rumah, keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Menurut Schneiders proses penyesuaian diri mencakup motivasi, sikap terhadap realitas, dan pola dasar dalam proses penyesuaian diri. Hal tersebut juga terjadi pada siswa baru kelas VII di SMP NU Karangdadap. Dimana untuk mencapai proses penyesuaian diri maka diperlukan adanya motivasi atau dorongan dari dalam diri siswa itu itu sendiri. Sikap realitas, dan juga pemenuhan kebutuhan yang menjadi pola dasar. Berdasarkan hasil wawancara dapat ditemukan fakta bahwa siswa baru kelas VII secara bertahap memiliki dorongan motivasi dengan frekuensi yang berbeda-beda. Sikap realitas dan juga pemenuhan kebutuhan sebagai pola dasar. Contohnya terlihat ketika siswa kelas VII secara bertahap memiliki

---

<sup>176</sup>Rahayu Dewi Lestari, 'Strategi Guru BK Dalam Mengatasi Krisis Identitas', *Jurnal Pendidikan dan Bimbingan Kosling*, 2.1 (2021). Hlm. 6

keberanian untuk mengawali obrolan dengan teman. keberanian tersebut muncul karena dirinya termotivasi akibat dorongan kebutuhan bahwa siswa tersebut ingin memiliki teman. Dorongan tersebut muncul karena sikap realitas yang menyatakan bahwa jika ingin mempunyai teman maka harus berani membuka diri, dan berinteraksi dengan lingkungan.

Proses penyesuaian diri siswa kelas VII di SMP NU Karangdadap tidak selamanya berjalan dengan baik. Hal ini terlihat ketika beberapa siswa kelas VII berakhir dengan keluar dari pondok dan hanya melanjutkan sekolah. Namun ada juga siswa yang bisa bertahan melanjutkan belajar di pondok dan disekolah.

Respon penyesuaian diri, baik atau buruk dapat dipandang sebagai suatu upaya individu untuk mengatasi ketegangan dan untuk memelihara kondisi-kondisi keseimbangan yang lebih wajar. Penyesuaian adalah suatu proses kearah hubungan yang harmonis antara tuntutan internal dan eksternal. Dalam proses penyesuaian diri dapat saja muncul konflik, tekanan, frustrasi, dan individu didorong meneliti berbagai kemungkinan perilaku untuk membebaskan diri dari ketegangan. Individu dikatakan berhasil melakukan penyesuaian diri apabila telah dapat memenuhi kebutuhannya dengan cara-cara yang wajar atau apabila dapat diterima oleh lingkungan tanpa merugikan atau mengganggu lingkungannya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan ibu Ainur Rohmah, S.Ag selaku guru BK, pelaksanaan bimbingan klasikal dan bimbingan individu berjalan dengan semestinya. Bimbingan klasikal



dalam membantu mengembangkan kemampuan penyesuaian diri siswa oleh guru BK dilakukan selama semester gasal. Adapun kondisi penyesuaian diri siswa kelas VII setelah diberikan layanan bimbingan klasikal siswa menunjukkan beberapa perubahan yang cukup signifikan. Seperti mulai paham tanggung jawabnya sebagai siswa dan santri. Hal tersebut ditunjukkan dengan tidak membolos (ke kantin, UKS, toilet) saat jam pelajaran berlangsung, tidur saat jam pelajaran berlangsung mulai berkurang, emosinya mulai stabil hal ini ditandai dengan tidak uring-uringan, menangis pengen pulang kerumah, kemudian siswa baru mulai ada rasa percaya diri untuk bersosialisasi.<sup>177</sup>

Ibu Ainur Rohmah, S.Ag juga menyatakan bahwa tolak ukur keberhasilan dari pelaksanaan strategi tersebut dilihat dari hasil evaluasi. Evaluasi tersebut diberikan melalui angket. Adapun angket bimbingan klasikal diberikan di akhir sesi pertemuan sebelum semester genap. Sedangkan angket bimbingan individu diberikan kepada klien setelah mengikuti layanan bimbingan individu. Upaya yang lain sebagai pemantauan dilakukan dengan menjalin komunikasi dengan wali kelas dan juga guru mata pelajaran untuk mengetahui perkembangan siswa secara berkala dan mendalam.<sup>178</sup>

Dalam hal ini perubahan yang ditunjukkan oleh siswa kelas VII sejalan dengan Pernyataan Schneiders dalam Gunarta, bahwa penyesuaian

---

<sup>177</sup> Hasil Observasi dan Wawancara, Bimbingan Klasikal. Pekalongan, tanggal 01 Juli 2024 dan 04 Februari 2024.

<sup>178</sup> Ainur Rohmah, Penyesuaian Diri Siswa Kelas VII SMP NU Karangdadap, Wawancara Pribadi 01 Juli 2024

diri baik dilihat dari beberapa aspek, seperti *Recognition* yaitu tidak melanggar hak-hak orang lain yang berbeda dengan dirinya. Adanya *Participation* dengan mulai melibatkan diri dalam berelasi. Adanya *Conformity* atau menghormati dan mentaati nilai-nilai integritas hukum, tradisi dan kebiasaan. Adapun untuk *Social approval* atau peka dengan masalah orang disekitar dan berusaha membantu serta *Altruisme* atau sifat rendah hati dan tidak egois itu semua masih dalam proses yang berjalan secara perlahan.<sup>179</sup>

Perkembangan tersebut sesuai dengan indicator penyesuaian diri yang baik menurut Schneiders dalam M. Ali & Mohammad Asrori yaitu individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik mereka terhindar dari ekspresi emosi yang berlebihan, merugikan atau kurang mampu mengontrol diri, terhindar dari mekanisme psikologis, artinya individu dapat memberikan respon yang wajar terhadap konflik yang dihadapi, terhindar dari perasaan frustrasi atau kecewa, memiliki pertimbangan dan pengarahan diri yang rasional, kesediaan untuk belajar dan mampu memanfaatkan pengalaman masa lalu dan bersikap objektif dan realistis.<sup>180</sup>

Selain itu pernyataan siswa kelas VII juga menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan dalam hal kemampuan penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial. hal tersebut ditandai dengan siswa yang mulai terbiasa dengan kegiatan pondok atau kegiatan sekolah. Hal tersebut

---

<sup>179</sup> Gunarta, Meding Edie. (2015). Konsep Diri, Dukungan Sosial, dan Penyesuaian Sosial Mahasiswa Pendatang di Bali. *Jurnal Psikologi Indonesia*. Vol. 4, No. 02. Hlm. 186

<sup>180</sup> M. Ali & Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018), Hlm. 173-176.

sesuai dengan ciri keberhasilan penyesuaian pribadi. Keberhasilan tersebut ditandai dengan tidak adanya rasa benci, lari dari kenyataan atau tanggungjawab, dongkol, kecewa, atau tidak percaya pada kondisi dirinya.

Serta individu mampu menyerap dan mempelajari berbagai informasi, budaya dan adat istiadat yang ada, sementara komunitas (masyarakat) untuk menyempurnakan penyesuaian sosial yang memungkinkan individu untuk mencapai penyesuaian pribadi dan sosial dengan cukup baik.<sup>181</sup> Lebih singkatnya siswa kelas VII menunjukkan perubahan yang cukup signifikan. Siswa mulai bisa bersosialisasi dengan nyaman, belajar dengan nyaman, dan bisa focus dalam mengembangkan potensi diri. Perubahan tersebut ditandai dengan :

- a. Mudah berinteraksi dengan teman sebaya dan merasa percaya diri
- b. Berkurangnya rasa cemas dengan lingkungan baru
- c. Berkurangnya rasa stress belajar atau mulai bisa mengatur waktu
- d. Mudah menyesuaikan budaya, peraturan pondok, dan sekolah
- e. Bersemangat

## **B. Analisis Strategi Bimbingan Islami dalam Mengembangkan Kemampuan Penyesuaian Diri Siswa Kelas VII di SMP NU Karangdadap**

Dari uraian pada bab IV poin a maka, dapat disimpulkan bahwa beberapa siswa kelas VII SMP NU Karangdadap memiliki masalah dalam pengembangan kemampuan penyesuaian diri yang sesuai dengan teori di bab II. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diperoleh upaya yang

---

<sup>181</sup> Singgih D. Gunarsa, dkk, *Psikologi Praktis: anak, remaja dan keluarga* (Jakarta: Gunung Mulia, 2017), Hlm. 128.

dilakukan oleh ibu Ainur Rohmah, S.Ag selaku guru BK untuk mengembangkan kemampuan penyesuaian diri siswa kelas VII di SMP NU Karangdadap. Upaya tersebut melalui pemberian kegiatan bimbingan islami.

Bimbingan islami diberikan kepada siswa dengan maksud agar siswa mampu menghadapi permasalahan yang sedang dihadapi, membantu siswa untuk memahami dan mengarahkan diri, serta membantu siswa untuk mengembangkan potensi diri. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Anwar Sutoyo dalam bunya bahwa tujuan dari dilaksanakannya kegiatan bimbingan adalah untuk membantu individu mencapai kebahagiaan pribadi, lebih efektif dan produktif dalam masyarakat, mampu hidup berdampingan dengan individu lain, serta dapat mencapai harmoni antara cita-cita dan kemampuan yang dimiliki.<sup>182</sup> Adapun lebih rincinya layanan bimbingan yang diberikan yaitu melalui strategi bimbingan islami berupa pemberian layanan bimbingan klasikal dan bimbingan individu bila diperlukan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Ainur Rohmah, S.Ag selaku guru BK. Layanan bimbingan klasikal dipilih sebagai strategi yang tepat melihat dari kebutuhan siswa kelas VII. Layanan bimbingan klasikal tersebut terfokuskan pada upaya mengembangkan kemampuan penyesuaian diri siswa, membantu siswa yang sedang mengalami problem penyesuaian diri, serta sebagai upaya meminimalisir siswa kelas VII mengalami problem dalam proses penyesuaian diri. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Tohirin dalam jurnal, bahwa fungsi Menurut Tohirin dalam jurnal, pelayanan bimbingan

---

<sup>182</sup> Anwar Sutoyo, *Bimbingan Dan Konseling Islami (Teori & Praktik)*, (Yogyakarta :Pustaka Pelajar, 2017) Hlm. 207

islami khususnya disekolah dan madrasah memiliki beberapa fungsi, yaitu fungsi pencegahan, pemahaman, pengentasan, pemeliharaan, serta penyaluran.<sup>183</sup>Dalam hal ini fungsi bimbingan islami yang dilaksanakan adalah sebagai pencegahan, pemahaman, pengentasan, dan pemeliharaan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, secara lebih rinci pelaksanaan strategi bimbingan islami melalui layanan bimbingan klasikal dan bimbingan individu yang dilaksanakan di SMP NU Karangdadap untuk mengembangkan kemampuan penyesuaian diri siswa kelas VII adalah sebagai berikut :

### **1. Pelaksanaan Bimbingan Klasikal**

#### **a. Tahap Pendahuluan**

Pada kegiatan bimbingan klasikal guru BK mengabsen, menyapa, memberi salam, menanyakan kabar, permainan kecil dan pembukaan. Hal tersebut dilakukan agar suasana belajar menjadi lebih menyenangkan. Bimbingan klasikal secara khusus diberikan kepada siswa baik laki-laki maupun perempuan di dalam kelas diawali dengan berdoa sebelum dan sesudah pelajaran BK, membaca surat yasin, waqiah, dan al-mulk, dan menerapkan nilai-nilai keislaman. Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SMP NU Karangdadap, bimbingan klasikal dilaksanakan di dalam kelas dengan diikuti oleh 39 siswa pada setiap kelasnya dan memulai kegiatan tersebut dengan membaca surat yasin, waqiah, dan al-mulk, dan membaca doa sebelum

---

<sup>183</sup> Yusmaini Ayu Batubara, dkk, *Al-Mursyid, Jurnal Alumni Ikatan Bimbingan dan Konseling Islam*, Konseling Bagi Peserta Didik Volume 4 No 1 Edisi Januari – Juni Tahun 2022. Hlm 3-4

mulai pembelajaran dan menerapkan nilai-nilai keislaman meskipun tidak selalu dilakukan.<sup>184</sup> Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Tohirin dalam dea bahwa pelaksanaan bimbingan klasikal diawali dengan tahap pendahuluan. Pada suasana ini guru bimbingan dan konseling dapat mencairkan suasana dengan cara menyapa peserta didik.<sup>185</sup>

#### b. Tahap Inti

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, tahap inti dilakukan dengan metode dialog interaktif.<sup>186</sup> Melalui kegiatan ini siswa dapat melihat sekaligus mempratekan tema yang sedang dibahas. Hal ini terbukti dari hasil observasi pelaksanaan bimbingan klasikal, siswa-siswa mengikuti dengan antusias bertanya kepada guru. Namun ada juga yang tidak memperhatikan dan asik ngobrol sendiri dan tertidur.<sup>187</sup>

Selain menggunakan metode dialog interaktif adapun bimbingan Islami metode keteladanan dan metode ibadah. Metode keteladanan adalah berkaitan dengan suri teladan yaitu suatu metode yang harus ditunjukkan oleh seorang konselor bagaimana semestinya berbuat untuk memberi contoh dan bagaimana semestinya menyampaikan informasi kepada konseli supaya tidak bertentangan dengan apa yang disampaikan oleh

---

<sup>184</sup> Hasil Observasi dan Wawancara, Bimbingan Klasikal. Pekalongan, tanggal 01 Juli 2024 dan 04 Februari 2024.

<sup>185</sup> Tohirin, *Bimbingan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2015).Hlm. 112.

<sup>186</sup> Hasil Observasi dan Wawancara, Bimbingan Klasikal. Pekalongan, tanggal 01 Juli 2024 dan 04 Februari 2024.

<sup>187</sup> Hasil Observasi dan Wawancara, Bimbingan Klasikal. Pekalongan, tanggal 01 Juli 2024 dan 04 Februari 2024.

Rasulullah SAW.<sup>188</sup> Yang mana guru BK menyampaikan dengan sebaik mungkin dengan tetap menegakkan nilai-nilai keislaman agar tidak menyimpang dari ajaran Rasulullah SAW. Hal tersebut juga termasuk metode ibadah meliputi seperti membaca doa sesudah dan sebelum pelajaran dimulai, membaca surat yasin, waqiah, dan al-mulk.<sup>189</sup>

Secara teori, fungsi bimbingan klasikal diantaranya adalah fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengentasan, dan fungsi pengembangan. Dari hasil wawancara dan observasi pada saat pelaksanaan bimbingan klasikal terdapat fungsi pencegahan, pengembangan, dan pengentasan. Fungsi pencegahan merupakan fungsi bimbingan yang bertujuan untuk mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh peserta didik. Adapun fungsi pengembangan yaitu membantu individu menjaga agar situasi atau kondisi yang semula tidak baik telah menjadi baik (terpecahkan) itu kembali menjadi tidak baik (menimbulkan masalah kembali). Sedangkan fungsi pengentasan adalah terselesaikannya masalah.<sup>190</sup> Penerapannya melalui pemberian pengetahuan tentang cara belajar di sekolah baru, tanggung jawab seorang siswa, management waktu, sikap sopan santun dalam kehidupan dan lain sebagainya, fungsi pengentasan yang dicapai adalah

---

<sup>188</sup> Isep Zainal Arifin, *Bimbingan Penyuluhan Islam Pengembangan Dakwah: Bimbingan Psikoterapi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009). Hlm. 31.

<sup>189</sup> Hasil Observasi dan Wawancara, *Bimbingan Klasikal*. Pekalongan, tanggal 01 Juli 2024 dan 04 Februari 2024.

<sup>190</sup> Yusmaini Ayu Batubara, dkk, *Al-Mursyid, Jurnal Alumni Ikatan Bimbingan dan Konseling Islam*, *Konseling Bagi Peserta Didik* Volume 4 No 1 Edisi Januari – Juni Tahun 2022. Hlm 3-4

berkembangnya kemampuan penyesuaian diri siswa baru di SMP NU Karangdadap.<sup>191</sup>

c. Tahap Penutup

Sebelum kegiatan bimbingan klasikal diakhiri, guru bimbingan konseling melakukan refleksi berupa pemberian selebaran kuis yang berisi pertanyaan seputar materi yang disampaikan. kuis yang diberikan bertujuan melihat tingkat peserta didik dalam menangkap materi yang telah dijelaskan oleh guru BK dan hasilnya akan dijadikan sebagai bahan evaluasi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara sebelum melaksanakan bimbingan klasikal guru BK juga telah membuat RPL (Rencana Pelaksanaan Layanan) yang dijadikan pedoman kegiatan.<sup>192</sup> Adapun tahapan bimbingan klasikal dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu pendahuluan, isi, dan penutup. Hal tersebut sesuai dengan tahapan bimbingan klasikal menurut Tohirin<sup>193</sup> Demikian sesuai dengan RPL (Rencana Pelaksanaan Layanan) BK SMP NU Karangdadap. Adapun tahapan bimbingan Islami yang diterapkan adalah meyakinkan dan mengingatkan kepada individu, adanya hikmah dibalik masalah.<sup>194</sup>

---

<sup>191</sup> Hasil Observasi dan Wawancara, Bimbingan Klasikal. Pekalongan, tanggal 01 Juli 2024 dan 04 Februari 2024.

<sup>192</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013*. (Jakarta: Badan Pengembangan sumber Daya manusia Pendidikan dan Kebudayaan Penjaminan Mutu Pendidikan. 2014), Hlm. 102

<sup>193</sup> Tohirin, *Bimbingan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2015).Hlm. 112.

<sup>194</sup> Hasil Observasi dan Wawancara, Bimbingan Klasikal. Pekalongan, tanggal 05 Maret 202401 Juli 2024



## 2. Pelaksanaan bimbingan Individu

Tahap bimbingan individu dibagi menjadi tiga tahapan, diantaranya sebagai berikut :

### a. Tahap awal

Tahap awal yang dilakukan pada bimbingan individu SMP NU Karangdadap sesuai dengan teori bimbingan individu. Tahap ini dimulai sejak klien menemui konselor. Kemudian membangun hubungan yang baik dengan klien. Setelah itu berjalan proses bimbingan sampai konselor dan klien menemukan definisi masalah klien. Dengan menerapkan nilai-nilai keislaman berdoa terlebih dahulu sebelum kegiatan dimulai. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK tahap ini dilakukan dengan membaca doa dan juga menanyakan kesiapan klien mengikuti bimbingan individu.<sup>195</sup>

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Sofyan Willis bahwa bimbingan individu mulai dengan tahap awal. Tahap ini dimulai sejak klien menemui konselor. Prosesnya bisa dilakukan dengan membangun hubungan dengan klien dan menegosiasikan kontrak.<sup>196</sup>

### b. Tahap Kerja/ Pertengahan

Tahap kerja yang dilakukan pada bimbingan individu SMP NU Karangdadap diawali dengan menfokuskan pada penjelajahan masalah klien, menjaga agar proses bimbingan bisa berjalan dengan baik, serta

<sup>195</sup> Hasil Observasi dan Wawancara, Bimbingan Klasikal. Pekalongan, tanggal 05 Maret 2024 dan 01 Juli 2024

<sup>196</sup> Sofyan S. Willis, "*Konseling Individual: Teori dan Praktek*", (Bandung: Alfabeta, 2014), Hlm. 50-53

mengemangkan suatu solusi-solusi alternatif. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK tahap ini sudah masuk pada tahap bimbingan dan eksplor masalah serta menentukan solusi dari masalah yang sedang dihadapi. Guru BK melakukannya dengan metode *mauidzotul khasanah*, yaitu memberikan nasehat yang baik kepada siswa yang bermasalah.<sup>197</sup> Terkadang guru BK juga memberikan *forgiveness* terapi agar psikologis siswa lebih tenang.<sup>198</sup>

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Sofyan Willis bahwa tahapan kedua pelaksanaan bimbingan individu adalah tahap petengahan, yaitu memfokuskan pada penjelajahan masalah yang dialami konseli, bantuan apa yang akan diberikan berdasarkan penilaian kembali apa apa yang telah dijelajah tentang masalah konseli.<sup>199</sup>

#### c. Tahap Penutup

Tahap penutup yang pada bimbingan individu SMP NU Karangdadap dilakukan dengan menyimpulkan atau menentukan keputusan untuk tindakan. Klien sadar akan masalah yang sedang dihadapi dan terdorong untuk melakukan perubahan, serta mengakhiri proses bimbingan dengan menerapkan nilai-nilai keislaman yaitu diakhiri dengan membaca hamdalah dan doa penutup.<sup>200</sup>

<sup>197</sup> Sri Maullasari, Metode Dakwah menurut Jalaludin Rakhmat dan Implementasinya dalam Bimbingan Konseling Islam (BKI). *JURNAL ILMU DAKWAH*, Vol. 38, No.1, Januari – Juni 2018

<sup>198</sup> Hasil Observasi dan Wawancara, Bimbingan Klasikal. Pekalongan, tanggal 05 Maret 2024 dan 01 Juli 2024

<sup>199</sup> Sofyan S. Willis, "*Konseling Individual: Teori dan Praktek*", (Bandung: Alfabeta, 2014), Hlm. 50-53

<sup>200</sup> Hasil Observasi dan Wawancara, Bimbingan Klasikal. Pekalongan, tanggal 05 Maret 2024 dan 01 Juli 2024

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Sofyan Willis bahwa tahapan kedua pelaksanaan bimbingan individu adalah tahap akhir atau penutup. Pada tahap ini meliputi memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang memadai, Klien sadar akan perubahan dalam dirinya dengan melaksanakan perubahan serta mengakhiri proses bimbingan.<sup>201</sup>

Dapat disimpulkan bahwa bimbingan individu di SMP NU Karangdadap yang dilakukan sudah sesuai dengan tahapan layanan bimbingan individu Sofyan Willis, yaitu tahap awal, tahap kerja, dan tahap akhir.<sup>202</sup> Bimbingan individu yang diberikan juga membawa perubahan sikap dan perilaku siswa lebih positif.

Pada penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh salamatus sa'diyah dalam penelitiannya yang berjudul "Strategi Guru Bimbingan Konseling Dalam Membangun Sikap penyesuaian diri siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Di MTs Qudsiyyah Putri Kudus".<sup>203</sup> Dalam penelitian tersebut penyesuaian diri siswa terbilang cukup rendah, hal tersebut ditandai dengan siswa yang kesulitan berinteraksi dengan teman sebaya, malah menghafal, kesulitan menyesuaikan peraturan di lingkungan baru. Setelah diberikan strategi berupa layanan bimbingan kelompok siswa menunjukkan peningkatan. Sejalan dengan penelitian ini kemampuan

---

<sup>201</sup> Sofyan S. Willis, "*Konseling Individual: Teori dan Praktek*", (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 50-53

<sup>202</sup> Sofyan S. Willis, "*Konseling Individual: Teori dan Praktek*", (Bandung: Alfabeta, 2014), Hlm. 50-53

<sup>203</sup> Salamatus Sa'diyah, "Strategi Guru Bimbingan Konseling Dalam Membangun Sikap penyesuaian diri siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Di MTs Qudsiyyah Putri Kudus" *Skripsi Mahasiswa Pascasarjana Program studi Manajemen Pendidikan Islam, IAIN Kudus. 2023.* Hlm.126

penyesuaian diri siswa kelas VII SMP NU Karangdadap pada awalnya belum berkembang. Hal tersebut ditandai dengan emosi belum stabil, uring-uringan, kesulitan bersosialisasi dengan teman sebaya, kesulitan menyesuaikan budaya dan beraturan pondok, tidan percaya diri dan stress belajar. Setelah diberikan strategi bimbingan islami melalui bimbingan klasikal dan layanan individu siswa kelas VII SMP NU karangdadap menunjukkan perubahan yang cukup signifikan. Artinya persoalan penyesuaian diri tidak hanya bisa terbantu dengan layanan bimbingan kelompok saja. Namun persoalan tersebut juga bisa diselesaikan dengan strategi bimbingan islami berupa layanan bimbingan klasikal dan bimbingan individu.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada penelitian ini mengenai “Strategi Bimbingan Islami Dalam Mengembangkan Kemampuan Penyesuaian Diri Siswa Kelas VII Di SMP NU Karangdadap” yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa strategi yang guru bimbingan konseling lakukan dalam mengembangkan kemampuan penyesuaian diri siswa kelas VII, menempuh beberapa langkah yaitu :

1. Kondisi penyesuaian diri siswa baru di SMP NU Karangdadap tergolong masalah yang perlu mendapat perhatian khusus. Hal itu terjadi karena disekolah tersebut terdapat siswa regular atau laju dan siswa non regular atau siswa mondok. Hal tersebut menimbulkan masalah dalam proses adaptasi siswa terutama siswa non regular. Adapun masalah penyesuaian diri yang timbul adalah emosi tidak stabil ditandai dengan sikap uring-uringan, menangis, murung, sulit berinteraksi dengan teman sebaya dan merasa tidak percaya diri, merasa cemas dengan lingkungan baru, merasa stress belajar atau sulit mengatur waktu, sulit menyesuaikan budaya dan peraturan pondok, merasa lesu dan bersemangat

Permasalahan tersebut dilatarbelakangi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah yang datang dari dalam diri siswa misalnya siswa non regular merasa dibuang ke pondok oleh orang tua, kurangnya kebutuhan eksplor secara bebas karena terikat oleh peraturan pondok.

Kemudian faktor eksternal adalah berasal dari lingkungan misalnya tidak cocok dengan teman, tidak bisa menyesuaikan dengan peraturan pondok, kesulitan hidup mandiri, serta mondok karena perintah orang tua. Setelah mengikuti kegiatan bimbingan klasikal siswa baru menjadi lebih paham dan mengerti bagaimana cara bersikap ketika berada di lingkungan baru dan bagaimana cara menghadapi setiap situasinya. Meskipun terkadang ada yang memilih memutuskan untuk keluar dari pondok dan sekolah saja.

## 2. Strategi yang dilakukan oleh guru BK

Dalam menanggapi permasalahan tersebut yaitu melalui strategi bimbingan islami berupa bimbingan klasikal dan bimbingan individu.

### a. Bimbingan klasikal dilakukan didalam kelas dan diikuti oleh 39 siswa.

Bimbingan klasikal dilaksanakan dengan metode ceramah, dialog interaktif, keteladanan dan ibadah. Adapun materi yang disampaikan diantaranya tentang cara belajar di sekolah baru, tanggung jawab seorang siswa, management waktu, sikap sopan santun dalam kehidupan dan lain sebagainya. Penerapan pendekatan islami yang dilakukan adalah membaca doa sebelum kegiatan dilakukan, membaca surat yasin, waqiah, dan al-mulk.

### b. Bimbingan individu

Kegiatan bimbingan individu yang dilakukan di SMP NU Karangdadap ada tiga tahapan yaitu tahap awal, tahap kerja atau pertengahan, dan tahap akhir. Penerapan pendekatan Islami yang diterapkan adalah berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, dan

menggunakan metode *mauidzotul khasanah* dan terkadang juga menerapkan *forgiveness* terapi.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian diatas, ada beberapa saran yang dapat penulis sampaikan sebagai bahan pendapat penelitian selanjutnya yaitu :

### 1. Bagi Siswa

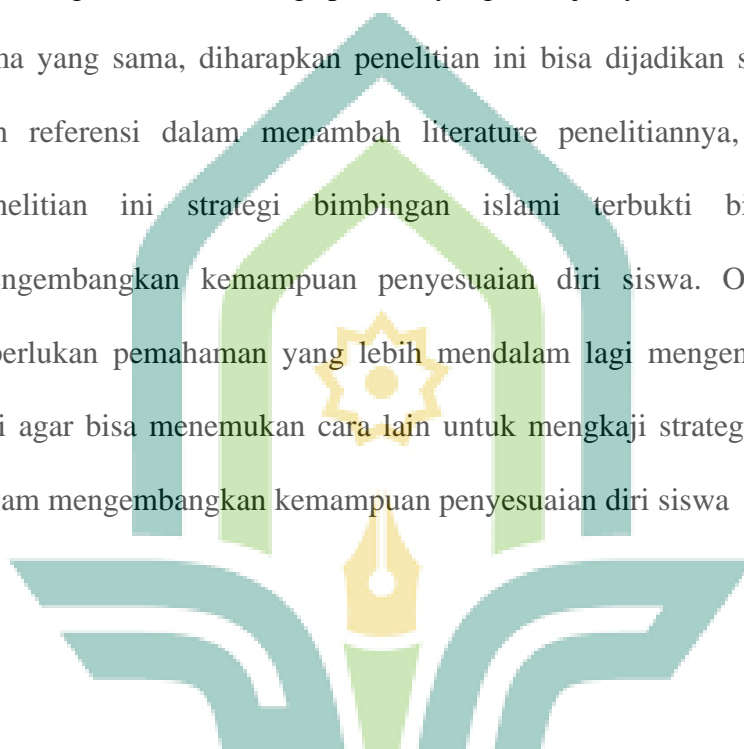
Bagi peserta didik atau siswa penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman belajar dalam proses penyesuaian diri di lingkungan sekolah. Peneliti juga berharap kepada siswa agar lebih bisa menyesuaikan diri, baik di lingkungan sekolah, pondok, dan juga menjalin pertemanan. Selain itu peneliti juga berharap siswa bisa percaya diri dan terus mengembangkan potensi yang dimiliki. Mengerjakan tugas piket atau tugas pelajaran bersama teman juga bisa terus dilakukan untuk menjalin keakraban antar teman satu kelas.

### 2. Bagi Guru BK

Bagi guru bimbingan konseling dapat digunakan untuk bahan acuan atau pertimbangan dalam pelaksanaan program layanan bimbingan konseling islam dan sebagai acuan evaluasi layanan bimbingan konseling islam yang telah dilaksanakan. Selain itu guru BK agar lebih bersabar dalam melaksanakan layanan bimbingan klasikal. Guru BK juga lebih memaksimalkan layanan bimbingan klasikal dan secara berkala menyusun laporan hasil kegiatan layanan dan dilaporkan kepada kepala sekolah.

### 3. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini dapat memberikan wawasan pengetahuan dan pengalaman baru dalam bidang ilmu bimbingan dan konseling yang telah di pelajari oleh peneliti, serta melatih kemampuan analisa peneliti terhadap fenomena empiris yang berhubungan dengan ilmu bimbingan konseling islam. Serta bagi peneliti yang selanjutnya akan meneliti dengan tema yang sama, diharapkan penelitian ini bisa dijadikan sebagai rujukan dan referensi dalam menambah literature penelitiannya, karena dalam penelitian ini strategi bimbingan islami terbukti bisa membantu mengembangkan kemampuan penyesuaian diri siswa. Oleh karena itu diperlukan pemahaman yang lebih mendalam lagi mengenai penyesuaian diri agar bisa menemukan cara lain untuk mengkaji strategi atau cara lain dalam mengembangkan kemampuan penyesuaian diri siswa





## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Amin, Samsul Munir. (2015). *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Hamzah.
- Arifin, Tohirin. (2015). *Bimbingan dan Konseling di sekolah dan Madrasah (berbasis Integrasi)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Asrowi, 2015, *Menuju Pemahaman Bimbingan & Konseling Komprehensif*. Surakarta: UNS Press
- Asrori Muhammad & Ali M. 2018, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Desmita, (2017), *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rodakarya
- Djumhur dan M Surya, 2016, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Bandung : CV. Ilmu
- Erman Amti, dan Prayitno. (2015). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Faqih Rahim Aunur dalam Anwar M Fuad, 2019, *Landasan Bimbingan Dan Konseling Islam*, Yogyakarta: Deepublish
- Ghufron Nur M dan S Risnawati Rini, (2019), *Teori-teori Psikologi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Gunarsa D Singgih, 2017, *Psikologi Praktis: anak, remaja dan keluarga* Jakarta: Gunung Mulia.
- Hartinah, Siti. (2018), *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Hartono Agung dan Sunarto. (2016), *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Henni Syafriana Nasution, & Abdillah, 2019, “*Bimbingan Konseling “Konsep, Teori dan Aplikasinya”*.(Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI)).
- Nurihsan, Juntika, (2021), Achmad, *Strategi Bimbingan Dan Konseling Edisi Revisi*, Bandung:PT Refika Aditama
- Rukajat, Ajat. (2018), *Pendekatan Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Budi Utama

Santoadi, Fajar. 2015, *Manajemen Bimbingan dan Konseling Komprehensif*. Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma

Sugiyono, (2017), *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D,*”,Bandung:Alfabeta

Subandi, Evi Kartika Chandra, 2018,“*Manajemen Mutu Bimbingan dan Konseling*”, Lampung :Wali Songo Sukajadi

Sutoyo Anwar, 2017, *Bimbingan Dan Konseling Islami (Teori & Praktik)*, Yogyakarta :Pustaka Pelajar

Tohirin, (2015), *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Intregasi)*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Willis, Sofyan S. 2014, “*Konseling Individual: Teori dan Praktek*”, Bandung: Alfabeta

### **Jurnal**

Abdur Razzaq dan Methy Meilani, Strategi Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Meningkatkan Minat Anak Untuk Membaca Al-Qur’an Di Tk/Tpa Unit 134 Al-Ittihad Di Komplek Way Hitam Pakjo Palembang, Vol 1 No 2 (2017). Ghaidan: *Jurnal Bimbingan Konseling Islam dan Kemasyarakatan*

Anggraeni, S., Christanti, D., & Susilo, J. D. Pengaruh Pelatihan Keterampilan Sosial Menggunakan Metode Stop Think Do Terhadap Penyesuaian Sosial Anak Dasar. (2018) *Jurnal Psikologi, II*

Anisa, Yusmansyah, & Utaminingsih, (2017). Meningkatkan Penyesuaian Diri di Sekolah Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas XI. *ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling)*

Batubara Ayu Yusmaini dkk, Al-Mursyid, Konseling Bagi Peserta Didik, *Jurnal Alumni Ikatan Bimbingan dan Konseling Islam, VOLUME 4 NO 1 EDISI JANUARI – JUNI TAHUN 2022.*

Galih Waskito, Asrowi Ulya Makhmudah, ‘Efektivitas Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Sosial Siswa SMK’, (2018), *Jurnal Psikoeduksi Dan Konseling, 2.1*

Gunarta, Edie Meding, (2015). Konsep Diri, Dukungan Sosial, dan Penyesuaian Sosial Mahasiswa Pendetang di Bali. *Jurnal Psikologi Indonesia. Vol. 4, No. 02*

Hariadi Ahmad, dkk. (2020), Studi Kasus: Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Penyesuaian Diri Siswa, NTB: Universitas Pendidikan Mandalika, *Jurnal Realita Volume 5 (1) (2503 – 1708) 950*

- Hasanah, A. R. Hubungan Antara Kemandirian Dengan Penyesuaian Diri Pada Siswa (Santri) Pondok Pesantren. (2020), *Jurnal Psikologi, I(1)*
- Ilyas, Sabrida, (2022), HUBUNGAN SELF MANAJEMEN DENGAN PENYESUAIAN DIRI SISWA, *Jurnal Wahana Konseling* (Vol. 5, No. 1, Maret 2022)
- Kumalasari, F., & NurAhyani, L. Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Remaja di Panti Asuhan. (2020), *Jurnal Psikologi Pitutur, I(I)*
- Lathifah, S. A., & Herlena, B. Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Pada Remaja Pondok Pesantren Al Luqmaniyah Yogyakarta. (2019), *Jurnal Online, I(3)*
- L Rokhmatika, & E. Darminto, (2013). Hubungan antara persepsi terhadap dukungan sosial teman sebaya dan konsep diri dengan penyesuaian diri di sekolah pada siswa kelas unggulan. *Jurnal Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, Vol.01, No. 01
- Mahmudi, Hadi, M, (2020), Efikasi Diri, Dukungan Sosial Dan Penyesuaian Diri Dalam Belajar, *Jurnal Psikologi Indonesia* Mei 2020, Vol. 3, No. 02
- Maullasari Sri, Metode Dakwah menurut Jalaludin Rakhmat dan Implementasinya dalam Bimbingan Konseling Islam (BKI). *JURNAL ILMU DAKWAH*, Vol. 38, No.1, Januari – Juni 2018 ISSN 1693-8054 (Semarang, 2018).
- Nurfaizah, Sarah, (2022), Gambaran Penyesuaian Diri Siswa Kelas VIII Smp Negeri 2 Soreang, *FOKUS*, Vol. 5, No. 1, Januari 2022 p:ISSN 2614-4131 e-ISSN 2614-4123.
- Rahayu Dewi Lestari, ‘Strategi Guru BK Dalam Mengatasi Krisis Identitas’, (2021), *Jurnal Pendidikan dan Bimbingan Kosling, 2.1*
- Rahmayati, & Lubis, (2019). Hubungan Efikasi Diri Akademik dan Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri. *Jurnal Psikologi, 05(2)*
- Rahmi, Siti. (2022), Studi Kasus:”Pengaruh Pendekatan Perilaku Kognitif Terhadap Tingkat Penyesuaian Diri Siswa Di Kelas VII SMP Negeri 29 Makassar”. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling, Vol 01 (1) ISSN: 2443-2202*
- Ramlah. (2018, September). Pentingnya Layanan Bimbingan Konseling Bagi Peserta Didik. *Jurnal AL-Mau'izah, Vol. 1(No. 1), 3.*
- Rizqiyah, Mumtazah, ‘Peranan Guru BK Dalam Membantu Penyesuaian Diri Siswa Baru Di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta’, (2017), *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*

- Solihah, F. Konsep Bimbingan Konseling (BK) Sekolah Menengah Atas (SMA) Dalam Memberikan Keterampilan Manajemen Diri Dan Pencegahan Korupsi. (2019), *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 4(No. 2), 4.
- Subandi. Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukan.(2019), *jurnal Harmonia*, Vol. 11(No. 2), 5.
- Suryadi, (2020), Hubungan Penyesuaian Diri Dan Motivasi Belajar Dengan Prestasi Belajar Siswa, *Jurnal Neo Konseling* Volume 2 Number 1 2020 ISSN: 2657-0556.
- Susanti. (2020). Hubungan antara Kepercayaan diri dengan Penyesuaian Sosial Siswa Kelas VIII SMP Santa Maria Fatima. *Jurnal Psiko- Edukasi*. Vol.6.
- Susilowati, E. Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Sosial Pada Siswa Akselerasi Tingkat SMP. (2019), *Jurnal Online Psikologi*, I(1)
- Ulfah, M. (2019). Pengaruh Dukungan Teman Sebaya dan Motivasi Belajar Terhadap Penyesuaian Diri Santri. *TAZKIYA Jurnal of Psychology*, 04(2)
- Utami, F. T. Penyesuaian Diri Remaja Putri Yang Menikah Muda. (2020), *Jurnal Psikologi Islam*, Vol. 1(No. 1), 4.
- Yunita, Windi, (2021), Peran Hubungan Teman Sebaya Dan Kontrol Diri Dengan Penyesuaian Diri Siswa Kelas VIII Di Smp Negeri 11 Kota Bengkulu, *Consilia, Jurnal Ilmiah BK*, ISSN 2620-5343 (Online) [https://ejournal.unib.ac.id/index.php/j\\_consilia](https://ejournal.unib.ac.id/index.php/j_consilia) Volume 4 No 1 2021
- Zulmari, & Juki, M. A. Pengaruh Layanan Konseling Individual Terhadap Keterbukaan Diri Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II B Pekanbaru. (2020), *At-Taujih*, Vol. 2(Np. 2).
- Zultoni, J., & Astuti, F. H. Pengaruh Layanan Konseling Individu Terhadap Penyesuaian Diri Siswa Kelas XI di SMAN 2 Pringgrata.(2019), *Jurnal Paedagogy*, Vol. 3(No. 1)

### **Skrisi**

- Agustina, (2019). *Bimbingan Kelompok Terhadap Penyesuaian Diri Santri Baru Di Pondok Pesantren Darurrohman Mulya Kencana Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat*. Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, Jursan Bimbingan Dan Konseling Islam, Lampung.
- Astutik, Wiji,(2016,) *Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Penyesuaian Diri Siswa Kelas X SMA Islam Bawari Pontianak*. Skripsi Prodi Bimbingan dan Konseling FKIP UNTAN Pontianak.

Hapsari Aulia Rachmatika Nanda, (2021), *“Strategi Bimbingan Dan Konseling Islam Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Dimasa Pandemi Covid-19 Pada Siswa Sma It Al-Multazam”*, Skripsi, Bandung:UIN Sunan Gunung Djati

Ikbal Mochammad, (2022), *“Layanan Konseling Individu Dalam Penyesuaian Diri Santri Baru Di Pondok Pesantren Modren Zamzam Integrated Islamic School”*, Skripsi, Purwokerto:UIN SAIZU

Salamatus Sa'diyah,(2023),*“Strategi Guru Bimbingan Konseling Dalam Membangun Sikap penyesuaian diri siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Di MTs Qudsiyyah Putri Kudus” Skripsi Mahasiswa Pascasarjana Program studi Manajemen Pendidikan Islam, IAIN Kudus.*

Usfiati,(2019), *“Strategi Bimbingan Konseling Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Al-Ikhwan Pasir Putih Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai”*, Skripsi, Makasar: UIN ALAUDDIN

### **Wawancara**

Ainur Rohmah, 2024, *“Penyesuaian Diri Siswa Kelas VII SMP NU Karangdadap”*, Wawancara Pribadi : 07 Oktober 2024, Karangdadap

Ainur Rohmah, *Penyesuaian Diri Siswa Kelas VII SMP NU Karangdadap*, Wawancara Pribadi 01 Juli 202

AA, *Penyesuaian Diri Siswa Kelas VII, SMP NU Karangdadap* Wawancara Pribadi, Pekalongan, 11 Juni 2024

AF, *Penyesuaian Diri Siswa Kelas VII, SMP NU Karangdadap* Wawancara Pribadi, Pekalongan, 11 Juni 2024

AG, *Penyesuaian Diri Siswa Kelas VII, SMP NU Karangdadap* Wawancara Pribadi, Pekalongan, 11 Juni 2024

AR, *Penyesuaian Diri Siswa Kelas VII, SMP NU Karangdadap* Wawancara Pribadi, Pekalongan, 11 Juni 2021

GN, *Penyesuaian Diri Siswa Kelas VII, SMP NU Karangdadap* Wawancara Pribadi, Pekalongan, 11 Juni 2024

I, *Penyesuaian Diri Siswa Kelas VII, SMP NU Karangdadap* Wawancara Pribadi, Pekalongan, 11 Juni 2024

MF, *Penyesuaian Diri Siswa Kelas VII, SMP NU Karangdadap* Wawancara Pribadi, Pekalongan, 11 Juni 2024

N, Penyesuaian Diri Siswa Kelas VII, SMP NU Karangdadap Wawancara Pribadi, Pekalongan, 11 Juni 2024

Yani, 2024, “Penyesuaian Diri Siswa Kelas VII SMP NU Karangdadap”, Wawancara Pribadi, 07 Oktober 2024, Karangdadap

Observasi, Bimbingan Klasikal Kelas VII SMP NU Karangdadap, Pekalongan, tanggal 01 Juli 2024 dan 04 Februari 2024.





### SURAT KETERANGAN *SIMILARITY CHECKING*

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD) UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan menerangkan bahwa proposal skripsi atas nama mahasiswa:

Nama : FADLILATUL KHASANAH  
Nim : 3520001  
Prodi : Bimbingan Penyuluhan Islam  
Judul : STRATEGI BIMBINGAN ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN PENYESUAIAN DIRI SISWA KELAS VII DI SMP NU KARANGDADAP

telah melalui tahap *plagiarism checking* menggunakan aplikasi Turnitin, dengan keterangan:

Waktu Submit : 17 September 2024

Hasil (Similarity) : 14 %

Oleh karenanya naskah tersebut dinyatakan **LOLOS** dari plagiarisme. Surat Keterangan ini berlaku selama 1 (satu) semester sejak diterbitkan untuk dijadikan sebagai syarat pendaftaran Ujian/Munaqosah Skripsi.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pekalongan, 17 September 2024

a.n. Dekan

Ketua Prodi Bimbingan Penyuluhan





**LEMBAR PEMERIKSAAN SKRIPSI**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hj. Ida Isnawati, S.E, M.S.I  
NIP : 197405102000032002  
Pangkat/Gol. : Pembina Tk. I (IV/b)  
Jabatan : Kepala Bagian Tata Usaha

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Fadliatul Khasanah  
NIM : 3520001  
Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Telah selesai melaksanakan pemeriksaan Skripsi sesuai dengan aturan yang disahkan dan diterapkan di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Oleh karena itu, untuk selanjutnya skripsi saudara/i segera dijilid sesuai dengan warna fakultas dan kode warna yang ditetapkan oleh STATUTA UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Atas perhatian dan kerja sama saudara/i, kami ucapkan terima kasih.

Pekalongan, 17 Oktober 2024

Mengetahui,

a.n. Dekan

Kabang TU FUAD



*Ida Isnawati*  
**Hj. Ida Isnawati, M.S.I**  
**197405102000032002**



## *Lampiran XIII*

### **Daftar Riwayat Hidup**

#### **Identitas Pribadi**

Nama Lengkap : Fadlilatul Khasanah  
Tempat, Tanggal Lahir : Pekalongan, 08 Oktober 2002  
Alamat : Desa Pandanarum, RT/RW 08/02,  
Kecamatan Tirto, Kabupaten Pekalongan  
Email : [khasanahfadlilatul@gmail.com](mailto:khasanahfadlilatul@gmail.com)  
Instagram : fdlltlkh

#### **Riwayat Pendidikan**

RA Muslimat NU Pandanarum : Lulus tahun 2008  
MIS Pandanarum : Lulus tahun 2014  
MTS IN Banyurip Ageng : Lulus tahun 2017  
MAS Simbang Kulon : Lulus tahun 2020  
UIN K. H. Abdurrahman Wahid : Masuk tahun 2020

#### **Pengalaman Organisasi:**

PR IPNU IPPNU Desa Pandanarum (2018-2024)  
Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA) Fakultas Ushuluddin Adab, dan Dakwah  
tahun 2022-2023

#### **Data Orang Tua**

##### ***Ayah Kandung***

Nama Lengkap : Abdul Aziz  
Pekerjaan : Buruh Harian Lepas  
Alamat : Desa Pandanarum, RT/RW 08/02,  
Kecamatan Tirto, Kabupaten Pekalongan

##### ***Ibu Kandung***

Nama Lengkap : Kisioniah  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga  
Alamat : Desa Pandanarum, RT/RW 08/02,  
Kecamatan Tirto, Kabupaten Pekalongan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN  
UNIT PERPUSTAKAAN

Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Pekalongan, Telp. (0285) 412575 Faks. (0285) 423418  
Website : [perpustakaan.uingusdur.ac.id](http://perpustakaan.uingusdur.ac.id) Email : [perpustakaan@uingusdur.ac.id](mailto:perpustakaan@uingusdur.ac.id)

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademika UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : FADLILATUL KHASANAH  
NIM : 3520001  
Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam  
E-mail address : [khasanahfadlilatul@gmail.com](mailto:khasanahfadlilatul@gmail.com)  
No. Hp : 0857-7130-5681

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah:

Tugas Akhir  Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)

Yang berjudul : **STRATEGI BIMBINGAN ISLAMIS DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN PENYESUAIAN DIRI SISWA KELAS VII DI SMP NU KARANGDADAP**

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data database, mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.  
Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Pekalongan, 21 Oktober 2024

**FADLILATUL KHASANAH**  
**NIM. 3520001**